



JURNAL

Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha

p-ISSN : 2613-9626 (cetak) dan e-ISSN : 2613-9618 (online)

Volume 8 Nomor 3

November 2022



Editor

Gede Satya Hermawan

Yeni

Irvina Restu Handayani

Kadek Eva Krishna Adnyani

I Wayan Sadyana

Desak Made Sri Mardani

Ni Nengah Suartini

Putu Dewi Merlyna Y.P

UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

2022

DAFTAR ISI

Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Bahasa Jepang di Masa Pandemi Covid-19 SMA Negeri 1 Batu.....	201-210
Pemahaman Mahasiswa Angkatan 2018 Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Riau Tentang <i>Kanyouku Ki</i> (気).....	211-218
Pengembangan Buku Ajar Dokkai Tingkat Menengah.....	219-230
Analisis Kesalahan Pelafalan Konsonan <i>ん</i> dalam Ungkapan <i>Aisatsu</i> Siswa SMA.....	231-239
Analisis Bunyi oleh Pengajar Bahasa Jepang dalam Melafalkan Nasal /n/ D diikuti Bilabial /p/.....	240-247
Semiotika Riffaterre dalam Puisi <i>Ame Ni Mo Makezu</i>	248-256
Analisis Kebutuhan Bahasa Jepang bagi Mahasiswa Program Studi Perhotelan Universitas Triatma Mulya Program <i>Internship</i> di Jepang.....	257-265
Ketidaksesuaian Penulisan Huruf <i>Hiragana</i> pada Pemelajar Pemula Bahasa Jepang.....	266-276
Persepsi Siswa Terhadap Media Pembelajaran Bahasa Jepang Berbasis Video Youtube.....	277-285
Pembentukan Struktur <i>Fukubun</i> (複文) Kausalitas pada Pertuturan Pemelajar Bahasa Jepang: Kajian Generatif Transformasional.....	286-295

Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Bahasa Jepang di Masa Pandemi Covid-19 SMA Negeri 1 Batu

N. Virdaus¹, U. Surtiyati², R. Wahyuningsih³

^{1 2} Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Brawijaya, Kota Malang

³ SMA Negeri 1 Batu, Kota Batu

e-mail: nurica@student.ub.ac.id, ulfah_s@ub.ac.id, rini@sman1batu.sch.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa SMA melalui pembelajaran bahasa Jepang yang dilakukan secara daring di masa pandemi Covid-19. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan penyajian data deskriptif. Pengambilan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan angket yang diperkuat dengan literatur terkait pendidikan karakter. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru Bahasa Jepang di SMA Negeri 1 Batu telah menginternalisasikan 14 dari 18 nilai-nilai karakter sesuai Kurikulum 2013 pada saat pembelajaran. Sedangkan 4 karakter seperti peduli sosial, cinta damai, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air diinternalisasikan ketika guru menyisipkan cerita tentang kebudayaan Jepang dengan menyesuaikan tema materi yang sedang dipelajari. Guru mengelaborasi nilai-nilai karakter dan menerapkan metode pembelajaran yang menarik dan persuasif agar siswa mampu menghayati nilai-nilai karakter yang dimaksudkan. Sebagaimana tujuan pendidikan adalah bagaimana mencetak generasi tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga sikap yang baik dan dengan kecakapan yang dibutuhkan dalam mengarungi hidup di masyarakat.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Bahasa Jepang, Pembelajaran Daring, Pandemi Covid-19

Abstract

This research aims to describe the internalization of character education values to high school students through Japanese subjects conducted online during the Covid-19 pandemic. The method used is descriptive qualitative. Data retrieval had obtained through observations, interviews, and questionnaires had reinforced with literature related to character education. The results showed that Japanese teachers at State High School 1 Batu had internalized 14 of the 18 character education values according to the 2013 Curriculum in class. Then 4 character values such as social care, peace-loving, national spirit, and patriotism are internalized in students when the teacher inserts stories about Japanese culture by adjusting the theme of the materials. The teacher elaborates character values and applies persuasive learning methods so students can internalize the values of the intended characters. Because as the purpose of education is to build the generations having intellectual intelligence, a good attitude, and the necessary skills in living life in society.

Keywords: Character Education, Japanese Language, Online Learning, Covid-19 Pandemic

1. Pendahuluan

Manusia tidak dapat menampik bahwasannya hasil pemikiran abad 21 membawa dampak positif yang luar biasa, tetapi juga dampak negatif yang akan terus mengekor. Dilansir dari *Rubric of Faculty Members Bina Nusantara University*, dewasa ini kasus yang marak terjadi adalah *cyber crime*, seperti *phising attack*, *cyber bullying*, *cyber terrorism*, penipuan online, *illegal contents* (termasuk pornografi), dan masih banyak lagi kasus lainnya. Fakta tersebut tidak lain merupakan pengikisan moral yang terjadi akibat penyalahgunaan *Information technology* (IT). Menariknya, anak di bawah umur juga sering kali terlibat sebagai pelaku kasus *cyber crime*.

Pada masa darurat Covid-19, di pertengahan tahun 2020 pemerintah mengeluarkan surat edaran melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terkait penyelenggaraan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Pemerintah dalam edaran tersebut secara implisit menyatakan bahwa peraturan berlaku untuk semua jenjang pendidikan. Dalam pelaksanaannya hampir seluruh lembaga pendidikan di Indonesia menerapkan pembelajaran secara *online*. Handarini & Wulandari [9] mendefinisikan pembelajaran *online* atau daring sebagai teknik pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan *platform* jaringan

komputer guna membantu berjalannya proses belajar. Artinya anak-anak juga akan mengonsumsi internet di keseharian mereka. Pada tahun 2019, Antama [2] menurut survei yang diprakarsai oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJII), Indonesia memiliki sebanyak 143,26 juta jiwa pengguna aktif internet dengan prosentase 80% pengguna merupakan remaja berusia 13-18 tahun. Jika sebelum adanya Covid-19 saja ada sebanyak 64% pengguna internet aktif di Indonesia, maka dapat dipastikan semakin meningkat setelah diberlakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) daring. Dengan kata lain, semakin meningkat pula peluang terjadinya tindakan amoral dan pengaruh-pengaruh negatif khususnya yang dilakukan dan diperoleh melalui internet oleh anak di bawah umur.

Menghadapi situasi tersebut, seluruh aspek dari segala bidang harus mengerahkan tindakan, terutama pada aspek pendidikan. Kendati demikian, tindakan amoral yang terjadi tentu bukan sepenuhnya kesalahan lembaga atau instansi pendidikan yang gagal menumbuhkan manusia Indonesia unggul dan berkarakter, sebab di Indonesia pendidikan karakter sendiri bukanlah hal baru. Menurut Narwanti [12] pendidikan karakter merupakan metode menanamkan nilai-nilai karakter dasar kepada warga sekolah terutama siswa yang memuat di antaranya pengetahuan, kesadaran dan kemauan, untuk menjalankan nilai-nilai tersebut di kehidupan sehari-hari. Namun dalam pelaksanaannya, realisasi pendidikan karakter masih terkesampingkan oleh hal-hal pragmatis. Oleh sebab itu, di tengah tingginya peluang terjangkit perilaku negatif oleh anak-anak di bawah umur, pendidikan karakter sebagai roh pendidikan menjadi perkara yang harus diperkuat realisasinya melalui internalisasi nilai-nilai dasar pendidikan karakter. Hidayat [14] melanjutkan, usaha untuk mencapai pendidikan yang lebih baik di tengah kemerosotan akhlak bangsa ini salah satunya dapat ditempuh melalui penanaman nilai-nilai yang benar.

Terdapat 18 nilai karakter dalam pendidikan karakter Kurikulum 2013 yang perlu ditanamkan kepada siswa, meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif; cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Internalisasi nilai karakter tersebut harus dilakukan pada semua bidang, tidak terkecuali mata pelajaran muatan lokal seperti Bahasa Jepang yang umumnya dipelajari pada tingkat SMA. Dengan demikian, penelitian ini berfokus untuk mengetahui praktik internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter siswa SMA melalui mata pelajaran bahasa Jepang yang dilakukan secara daring di masa pandemi Covid-19.

Penelitian perihal internalisasi pendidikan karakter telah banyak dilakukan sebelumnya. Peneliti akan menjadikan hasil dari beberapa penelitian tersebut sebagai referensi bahan perbandingan dan pertimbangan. Penelitian sebelumnya tentang internalisasi pendidikan karakter oleh Kusnoto [15] membahas aspek internalisasi nilai karakter di dunia pendidikan Indonesia secara umum, kemudian penelitian Nuryani & Sari [8] lebih menekankan pada internalisasi pendidikan karakter peduli lingkungan di SMA, dan penelitian Hidayat [13] membahas internalisasi pendidikan karakter yang termuat pada sebuah karya sastra. Sedangkan pokok kajian dalam penelitian ini adalah internalisasi pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa Jepang yang menitikberatkan pada pembelajaran secara daring di masa pandemi Covid-19. Melalui penelitian ini, akan dapat diketahui praktik internalisasi pendidikan karakter yang dilakukan di SMA Negeri 1 Batu kendati dalam kondisi terbatasnya tatap muka secara langsung. Sebab pendidikan karakter bersifat krusial dan mutlak, sehingga dalam kondisi apapun tetap harus dilaksanakan secara maksimal agar generasi penerus bangsa tumbuh menjadi manusia yang bermoral dan berakhlak terpuji.

2. Metode

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan penyajian data secara deskriptif. Kualitatif merupakan pendekatan yang tidak menggunakan kerja statistik, melainkan berlandaskan bukti-bukti konkret dan aktual yang ditemukan di lapangan. Responden penelitian ini adalah pengajar mata pelajaran bahasa Jepang di SMA Negeri 1 Batu dan 30 peserta didik kelas X Bahasa dan Budaya SMA Negeri 1 Batu. Pengambilan data dilaksanakan pada 25 Agustus - 10 September 2021. Penelitian ini menggunakan data

primer dan data sekunder sebagai sumber data. Data primer yang diperoleh berupa hasil observasi, wawancara guru, dan angket peserta didik kelas X Bahasa dan Budaya. Sementara data sekunder berupa dokumentasi saat pembelajaran, silabus, RPP, dan literatur yang berhubungan dengan pendidikan karakter.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah observasi, wawancara interaktif, dan angket. Observasi dilakukan untuk memperoleh data selama proses belajar mengajar di kelas X Bahasa dan Budaya pada materi pembelajaran dengan tema “*Chichi wa supootsu ga suki desu*” 「ちちはスポーツがすきです」 secara daring melalui aplikasi *Google Meet*. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai pendidikan karakter pada guru mata pelajaran bahasa Jepang melalui wawancara via *Whatsapp Call*. Sementara angket melalui *Google Form* disebar kepada peserta didik kelas X Bahasa dan Budaya pada saat pembelajaran berlangsung guna mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa Jepang bila ditinjau dari sudut pandang peserta didik.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan model Milles dan Huberman seperti melakukan observasi, mereduksi data, hingga menyimpulkan temuan yang mana dilakukan selama proses pengumpulan data dan setelah pengumpulan data dalam jangka waktu tertentu. Adapun yang digunakan untuk memeriksa validasi atau keabsahan data peneliti menggunakan uji *credibility* di mana keabsahan data diperiksa pada aspek kebenarannya. Pada uji *credibility*, peneliti perlu memperpanjang waktu pengamatan setelah mendapatkan data dan meningkatkan ketekukan dalam menganalisis data. Selain itu, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber di mana peneliti membandingkan dan/atau memeriksa ulang informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda, serta berdiskusi dengan teman sejawat yang juga melakukan observasi di tempat yang sama untuk menjaga keabsahan data agar dapat dipertanggungjawabkan.

Tabel 1. Kisi-kisi pertanyaan wawancara

Indikator	No.	Pertanyaan
Menurut pandangan Handarini & Wulandari [4] pembelajaran <i>online</i> atau daring merupakan teknik pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan jaringan komputer guna membantu berjalannya proses belajar.	1.	Nilai karakter apa yang dapat ditanamkan pada pembelajaran bahasa Jepang dalam pembelajaran daring?
	2.	Perbedaan apa yang dialami ketika menanamkan nilai-nilai karakter antara pembelajaran daring dan luring?
	3.	Apakah pembelajaran daring terbilang efektif untuk membantu penanaman nilai karakter dalam pembelajaran?
	4.	Apakah pada RPP Bahasa Jepang kelas X di SMA Negeri 1 Batu telah memuat nilai-nilai pendidikan karakter?
	5.	Apakah penanaman nilai karakter dengan implementasi peserta didik sehari-hari dapat dikatakan sesuai perencanaan?
Berdasarkan teori Julaiha [14] tentang RPP, bahwa dalam pembuatan RPP memuat konsep belajar yang membantu siswa dalam mengaitkan materi yang diajarkan dengan kondisi di kehidupan sehari-hari.		

Tabel 2. Kisi-kisi pertanyaan angket peserta didik

Indikator	No	Opsi Jawaban	Pertanyaan
Julaiha [11], guru mengenalkan nilai-nilai ke	1.	Ya, Tidak	Apakah Anda menangkap pesan nilai karakter yang

dalam perilaku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran.		disampaikan guru pada saat pembelajaran bahasa Jepang secara daring?
Azzahrah [3] berdoa sebelum belajar akan dapat melatih peserta didik untuk membiasakan dirinya berdoa untuk mengawali kegiatan lain. Pada saat observasi, guru membiasakan peserta didik untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran.	2. Ya, Tidak	Apakah Anda selalu berdoa sebelum dan sesudah mengikuti jalannya pembelajaran bahasa Jepang secara daring?
Guru telah memasuki kelas daring sebelum jam kelas berlangsung guna meneladankan nilai kedisiplinan pada peserta didik. Menurut Annisa [1], disiplin yang baik dilihat dari terciptanya kegiatan yang dapat mengatur diri sendiri pada terbentuknya pribadi dan potensi sosial berdasarkan pengalaman.	3. Ya, Tidak	Apakah Anda tidak pernah terlambat memasuki kelas bahasa Jepang secara daring?
	4. Ya, Tidak	Apakah Anda pernah tidak memakai seragam sekolah selama memasuki kelas pembelajaran bahasa Jepang secara daring?
Guru menanamkan nilai demokratis dan komunikatif di kelas dengan cara meminta partisipan kelas menyalakan kamera dan menghibur agar terlibat aktif selama pembelajaran berlangsung.	5. Ya, Tidak	Apakah Anda selalu menyalakan kamera selama jalannya pembelajaran bahasa Jepang di kelas daring? Jika menjawab "Tidak", sertakan alasannya.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa telah melakukan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, gemar membaca, menghargai prestasi, komunikatif, jujur, dan tanggung jawab pada saat berlangsungnya pembelajaran bahasa Jepang secara daring. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan secara konsisten dan terus menerus, sehingga menjadi pembiasaan baik bagi guru maupun peserta didik. Sedangkan untuk nilai-nilai peduli sosial, peduli lingkungan, cinta damai, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air baru dapat ditanamkan kepada peserta didik pada saat guru menceritakan tentang kebudayaan Jepang.

Terdapat perbedaan yang menurut guru sangat menonjol dalam menanamkan nilai pendidikan karakter saat daring dan luring. Pada saat daring, guru dan peserta didik tidak dapat berinteraksi secara langsung sehingga aktivitas yang dilakukan peserta didik di luar pembelajaran tidak dapat diketahui, padahal internalisasi pendidikan karakter tidak semata-mata dilakukan pada saat di dalam kelas. Menurut guru, efektif atau tidaknya penanaman nilai karakter pada peserta didik tidak bergantung pada cara, tetapi pada seberapa sering nilai-nilai tersebut ditanamkan sehingga menjadi pembiasaan bagi anak.

Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah dimasukkan nilai-nilai pendidikan karakter seperti karakter religius, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis

dan rasa ingin tahu yang dapat dilihat pada kompetensi inti, alokasi waktu dan langkah-langkah pembelajaran. Menurutnya, pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung masih banyak peserta didik yang belum mampu menerapkan nilai-nilai karakter yang telah direncanakan sebagaimana yang telah tertulis pada RPP.

Adapun untuk hasil dari perolehan angket yang telah disebarakan kepada peserta didik akan dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil angket peserta didik

	Pertanyaan	Jawaban	Total Siswa	Prosentase
1	Apakah Anda menangkap pesan nilai karakter yang disampaikan guru pada saat pembelajaran bahasa Jepang secara daring?	Ya	21	70%
		Tidak	9	30%
2	Apakah Anda selalu berdoa sebelum dan sesudah mengikuti jalannya pembelajaran bahasa Jepang secara daring?	Ya	27	90%
		Tidak	3	10%
3	Apakah Anda tidak pernah terlambat memasuki kelas bahasa Jepang secara daring?	Ya	21	70%
		Tidak	9	30%
4	Apakah Anda pernah tidak memakai seragam sekolah selama memasuki kelas pembelajaran bahasa Jepang secara daring?	Ya	29	97%
		Tidak	1	3%
5	Apakah Anda selalu menyalakan kamera selama jalannya pembelajaran bahasa Jepang di kelas daring?	Ya	24	80%
		Tidak	6	20%

Pada pertanyaan ke-1, terdapat sekitar 70% peserta didik menjawab bahwa mereka telah menangkap pesan nilai karakter yang disampaikan oleh guru pada saat pembelajaran bahasa Jepang secara daring, dan “30%” lainnya menjawab “Tidak”. Artinya, sebagian besar peserta didik telah menyadari bahwasannya dalam proses pembelajaran, guru telah berupaya menanamkan nilai-nilai karakter ke dalam diri mereka. Apabila semakin banyak peserta didik yang menyadari, maka kemungkinan mereka menerapkan dan membiasakan nilai-nilai karakter di kehidupan sehari-hari semakin besar.

Pada pertanyaan ke-2, terdapat sekitar 90% peserta didik menjawab bahwa mereka selalu berdoa sebelum dan sesudah mengikuti jalannya pembelajaran bahasa Jepang secara daring, sedangkan 10% sisanya menjawab “Tidak”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru telah cukup berhasil menanamkan nilai karakter religius pada saat berlangsungnya pembelajaran di kelas daring, sehingga sebagian besar peserta didik menjadi terbiasa untuk menerapkan nilai karakter tersebut.

Pada pertanyaan ke-3, terdapat sekitar 70% peserta didik menjawab tidak pernah terlambat memasuki kelas bahasa Jepang secara daring, sedangkan 30% peserta didik lainnya menjawab “Tidak”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik telah terbuka dengan nilai karakter disiplin, tetapi tidak sedikit pula peserta didik yang masih abai terhadap kedisiplinan sehingga ditemukan peserta didik yang tidak memasuki ruangan kelas daring tepat pada waktunya.

Pada pertanyaan ke-4, terdapat sekitar 97% peserta didik menjawab pernah tidak memakai seragam sekolah selama memasuki kelas pembelajaran bahasa Jepang secara daring, sedangkan 3% peserta didik lainnya menjawab “Tidak”. Artinya, dalam hal tata tertib berpakaian hampir seluruh peserta didik telah mematuhi peraturan yang ada. Kendati dalam

keadaan daring dan penampilan tidak begitu tertangkap oleh di kamera, peserta didik tetap menggunakan seragam sekolah sebagaimana mestinya.

Pada pertanyaan ke-5, terdapat sebanyak 80% peserta didik menjawab tidak menyalakan kamera selama jalannya pembelajaran bahasa Jepang di kelas daring, sedangkan 20% lainnya menjawab “Tidak”. Hal ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil peserta didik yang bersedia menyalakan kamera pada saat pembelajaran. Alasan yang paling banyak disebutkan oleh peserta didik adalah kendala dari jaringan internet yang tidak stabil dan perangkat laptop maupun *smartphone* yang dimiliki kurang memadai, serta alasan paling banyak kedua adalah akses kamera yang dimiliki tidak cukup jernih. Hal ini menunjukkan bahwasannya jaringan internet masih menjadi permasalahan yang cukup serius dalam pembelajaran daring sebab mengakibatkan kurang terlaksananya implementasi nilai komunikatif dan nilai kesopanan dalam hal menghargai orang lain yang sedang berbicara.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil jawaban dari angket yang telah disebar, dapat kita ketahui bahwa internalisasi pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Batu melalui pembelajaran bahasa Jepang telah dilakukan oleh guru kepada peserta didik. Sehubungan dengan hal itu, aktualisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran memang sejatinya dapat dilakukan dengan cara pengenalan nilai-nilai dan integrasi nilai-nilai ke dalam perilaku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas pada semua bidang. Begitu pula dengan internalisasi pendidikan karakter yang artinya proses menghayati suatu ajaran atau nilai sehingga seseorang memiliki kesadaran akan nilai tersebut yang diwujudkan dalam bentuk perilaku. Dengan demikian, internalisasi pendidikan karakter dalam sebuah pembelajaran selain untuk membuat peserta didik menguasai kompetensi, juga dirancang dan dilaksanakan dengan tujuan agar peserta didik mengetahui, mewujudkan, dan menghayati nilai karakter untuk diimplementasikan. Adapun internalisasi nilai karakter yang dimuat melalui mata pelajaran bahasa Jepang secara daring akan dipaparkan sebagai berikut.

Penelitian ini mengacu pada teori 18 nilai-nilai dasar pendidikan karakter oleh Kemendikbud sesuai Kurikulum 2013. Observasi dilakukan di kelas X Bahasa dan Budaya pada pembelajaran yang bertemakan “*Chichi wa supootsu ga suki desu*” 「ちちはスポーツがすきです」. Terdapat 14 nilai karakter yang dapat terlihat dalam pembelajaran tersebut meliputi nilai religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, gemar membaca, menghargai prestasi, komunikatif, jujur, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Sedangkan informasi terkait nilai karakter peduli sosial, cinta damai, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air dapat diperoleh melalui wawancara interaktif dengan guru mata pelajaran bahasa Jepang.

Guru membuat ruang kelas daring 15 menit sebelum kelas dimulai, kemudian tautan tersebut disebar kepada peserta didik melalui grup bersama. Peserta didik memasuki ruang kelas daring sebelum pembelajaran berlangsung, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana tepat pada waktunya, meskipun terdapat beberapa peserta didik yang terlambat memasuki ruang kelas. Melalui aktivitas ini dapat ditemukan nilai karakter disiplin yang diterapkan oleh guru yang kemudian diikuti oleh peserta didik. Sebuah upaya yang baik, guru menanamkan sikap disiplin kepada peserta didik dengan cara memberi contoh dan membuat mereka secara tidak sadar untuk mengikutinya. Sebagaimana menurut Annisa [1], disiplin yang baik yaitu terciptanya kegiatan yang dapat mengatur diri sendiri pada terbentuknya pribadi dan potensi sosial berdasarkan pengalaman. Wissow dalam Krisniati Putri [10] menjelaskan bahwa melalui penerapan sikap disiplin, seseorang secara tidak langsung mengajarkan tentang nilai dan perilaku normatif dalam masyarakat.

Nilai karakter religius terlihat ketika guru meminta ketua kelas memimpin doa sebelum pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan berdoa sebelum melaksanakan aktivitas adalah sebuah pembiasaan baik yang dapat ditanamkan kepada peserta didik. Azzahrah [3] mengemukakan bahwa berdoa sebelum belajar akan dapat melatih peserta didik untuk

membiasakan dirinya berdoa untuk mengawali kegiatan lain. Artinya, peserta didik menyerahkan segalanya kepada Tuhan atas apa yang diharapkan termaksud ilmu baru yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran. Hidayat & Dwiasih [13] mengatakan pembiasaan-pembiasaan yang bernuansa moral dan akhlak seperti berdoa sebelum kegiatan pembelajaran akan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Berdoa sebelum melangsungkan kegiatan pembelajaran juga dapat disebut sebagai manifestasi rasa syukur kepada Tuhan dari seorang hamba karena telah diberikan kesempatan untuk menimba ilmu. Selain itu, doa yang dilakukan siswa X Bahasa dan Budaya sebelum berlangsungnya kegiatan pembelajaran didasarkan pada kepercayaan masing-masing. Dengan begitu secara tidak langsung guru dan peserta didik telah menerapkan dua nilai karakter sekaligus yakni nilai religius dan nilai toleransi.

Guru dalam menyajikan materi mulanya memutar video animasi 2D bertemakan *kazoku* (keluarga) dari kanal media sosial sebagai apersepsi. Apersepsi menurut Hebart dalam Saifudin [6] adalah proses sinkronisasi pemahaman guna menggabungkan pemahaman awal dengan pemahaman baru. Dalam hal ini guru berupaya menstimulus peserta didik untuk mengarahkan mereka pada pencapaian kompetensi, namun dikemas dengan cara yang menarik. Setelah itu, guru kembali menstimulus peserta didik dengan menyajikan gambar yang berkaitan dengan *kazoku* (keluarga), di atasnya tertulis '*mite kangaemashou*' 「見て考えましょう」 yang dalam bahasa Indonesia artinya mari berpikir. Pada bagian ini guru mencoba menanamkan nilai kreatif dan melibatkan *critical thinking* dengan cara meneladankan kepada peserta didik melalui media yang dipakainya, juga secara implisit menyampaikan pemahaman bahwa dalam aktivitas apapun tidak ada yang dapat membatasi seseorang untuk mengembangkan kreativitas, termasuk dalam hal mengajar. Pertanyaan guru merangsang peserta didik untuk menganalisis masalah dalam gambar tercipta secara kreatif. Artinya, di sini peserta didik dapat mengemukakan pendapatnya secara kreatif pula untuk menanggapi pertanyaan guru. Kreatif adalah seni dalam berpikir. Kreatif tidak terbatas pada suatu hal yang dicipta, tapi juga kemampuan seseorang mengaktifkan imajinasi dalam upayanya menyelesaikan masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Beetlestone dalam Harisudin [7] tentang tindakan diri sendiri dalam menyelesaikan masalah menyokong segala kegiatan kreatif berdasarkan pengalaman praktis. Melalui nilai kreatif yang dimiliki oleh seseorang, dapat terbentuk nilai karakter lain yakni mandiri dan rasa ingin tahu. Sebagaimana ciri orang kreatif menurut Torrance dalam Musbikin [5] adalah berani dalam pendirian, melit (memiliki rasa ingin tahu), dan mandiri dalam berpikir.

Nilai mandiri yang ditanamkan oleh guru kepada peserta didik dapat dilihat pada pembelajaran bagian '*hanashimashou*' 「話しましょう」 yang dalam bahasa Indonesia artinya mari berbicara. Di kegiatan ini peserta didik diminta mempresentasikan tentang keluarga terdekat dengan memperlihatkan potretnya menggunakan bahasa Jepang sederhana yang telah dipelajari. Peserta didik yang bersedia secara aktif berpartisipasi dalam jalannya kegiatan belajar mengajar akan mendapat pujian dari guru dan tambahan nilai aspek keaktifan sebagai *reward*. Melalui cara ini pula, guru secara sadar menanamkan dan mengajak peserta didiknya agar mengaktifkan nilai karakter kerja keras, demokratis, menghargai prestasi orang lain, serta tanggung jawab.

Penghayatan nilai kerja keras dapat ditemukan di setiap himbauan guru supaya peserta didik senantiasa mengerjakan tugas secara mandiri dan tepat waktu agar peserta didik memperoleh nilai yang memuaskan. Nilai yang bagus adalah *reward* bagi peserta didik, maka untuk mencapainya, diperlukan usaha dan kerja keras. Hal ini tentu melibatkan kedisiplinan peserta didik itu sendiri. Hakikat kerja keras ialah perilaku sungguh-sungguh dalam berupaya mengatasi segala rintangan dan menyelesaikan kewajibannya sebaik mungkin sampai tuntas. Sehingga, untuk dapat memaksimalkan diri dalam mengerjakan tugas, sudah semestinya peserta didik memiliki referensi lain selain yang diajarkan di kelas, mengingat terbatasnya interaksi antara pengajar dan peserta didik. Di bagian ini, peserta didik dituntut untuk gemar membaca dan mengeksplorasi rasa keingintahuannya. Apabila tugas yang dikerjakan peserta didik benar dan tepat waktu, maka nilai karakter disiplin,

keaktivitas, kerja keras, mandiri, dan tanggung jawab yang secara implisit dibebankan telah terpenuhi.

Upaya menanamkan nilai demokratis dan komunikatif di kelas terlihat ketika guru meminta semua partisipan kelas menyalakan kamera dan menghibur agar terlibat aktif selama pembelajaran berlangsung, serta melakukan dialog interaktif dengan peserta didik. Selain menanamkan dua nilai tersebut, secara tidak langsung peserta didik juga belajar nilai kesopanan sebagai bentuk menghargai orang lain yang sedang berbicara. Namun dalam praktiknya, pada saat observasi masih banyak peserta didik yang tidak bersedia menyalakan kamera pada saat pembelajaran berlangsung. Alasannya dapat ditemukan pada jawaban di angket peserta didik yang menyebutkan bahwa ketidaktersediaan peserta didik disebabkan oleh jaringan internet yang buruk dan perangkat yang kurang memadai.

Nilai karakter lain yang guru coba internalisasikan kepada peserta didik kejujuran yakni dengan cara menyelipkan cerita-cerita secara lisan baik terkait budaya Jepang maupun cerita yang mengandung akhlak terpuji lainnya yang patut ditiru, termasuk di dalamnya larangan mencontek dan memberikan contekan, serta mengajarkan membuat laporan keuangan secara berkala dengan transparan. Menurut Musbikin [5], metode pembiasaan dan keteladanan adalah cara yang tepat untuk menanamkan nilai kejujuran kepada peserta didik. Pembiasaan dilakukan untuk membentuk nilai jujur agar menjadi perilaku yang tertanam pada diri. Pernyataan ini sesuai dengan yang dilakukan oleh guru di mana guru mengedepankan pembiasaan dan keteladanan dalam menginternalisasikan nilai kejujuran kepada peserta didik. Tidak hanya soal kejujuran, cerita tentang hal hal baik lainnya seperti keharusan peduli sosial, cinta kedamaian, semangat kebangsaan dan cinta tanah air serta cinta lingkungan juga diangkat oleh guru untuk menyegarkan pikiran peserta didik di tengah pembelajaran. Tentu disesuaikan dengan tema materi yang sedang dipelajari. Sebab menurutnya, anak-anak sangat membutuhkan motivasi seperti itu untuk mendoktrin pemahaman tentang moral dan akhlak terpuji ke dalam pikiran mereka.

Pada materi *kazoku* (keluarga), contoh budaya Jepang yang dibawakan oleh guru adalah budaya membuang sampah secara terjadwal di Jepang. Biasanya setiap anggota di dalam keluarga memiliki jadwalnya sendiri untuk memilah jenis sampah apa yang akan dibuang. Pemilahan tersebut dibedakan menjadi empat jenis antara lain, *moyasugomi* (燃やすゴミ) yaitu sampah yang dapat dibakar, *moenaigomi* (燃えないゴミ) yaitu sampah yang tidak dapat dibakar, *kan-bin* (缶・瓶) yaitu sampah botol dan kaleng, dan sampah besar atau barang bekas yang tidak dapat dimasukkan ke dalam tempat sampah, seperti barang-barang elektronik bekas. Beberapa aturan dan jadwal membuang sampah di tiap wilayah berbeda-beda dan harus diikuti. Contohnya di Kota Hamamatsu yang terletak di sebelah barat Prefektur Shizuoka, setiap hari Senin adalah jadwal untuk membuang *moyasugomi* seperti dedaunan, kertas, kayu, dan lain sebagainya. Sedangkan aturan di Kota Kamakura yang terletak di Prefektur Kanagawa, ada dua kali jadwal membuang *moyasugomi* dalam satu minggu yaitu pada hari Selasa dan Jum'at. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah pengolahan sampah daur ulang sehingga lingkungan akan selalu bersih dan nyaman. Terlihat jelas bahwa cerita yang diusung oleh guru membawa nilai karakter peduli lingkungan yang dapat dicontoh peserta didik melalui kebiasaan masyarakat Jepang.

Guru mengatakan selain belajar di sekolah, anak-anak juga secara alami belajar dari lingkungan di sekitarnya. Mengingat masih sangat banyak masyarakat yang membuang sampah di jalan raya saat berkendara, jika dibiarkan saja hal ini akan membuat anak-anak menganggap bahwa membuang sampah di jalan raya adalah hal yang wajar, maka untuk mencegahnya peran keluarga sangat dibutuhkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Kusnoto [9] tentang pendidikan karakter yang menyebut keluarga adalah lingkup pertama dan yang paling utama dalam internalisasi pendidikan karakter.

Pada dasarnya ada beberapa tahapan melaksanakan pendidikan karakter melalui sebuah pembelajaran, seperti tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Julaiha [11] mengatakan bahwa dalam pembuatan perencanaan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, dan evaluasi dapat memuat prinsip-prinsip kontekstual, yaitu konsep belajar yang membantu siswa dalam mengaitkan materi yang diajarkan dengan

kondisi di kehidupan sehari-hari. Perencanaan pembelajaran adalah salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh setiap pengajar. Di dalam RPP mata pelajaran bahasa Jepang kelas X Bahasa dan Budaya yang bertemakan 「ちちはスポーツがすきです」 “*Chichi wa supootsu ga suki desu*” telah memuat nilai-nilai karakter yang dapat ditemui di bagian tujuan pembelajaran, input, aktivitas, pengaturan, serta peran dan umpan balik antara guru dan peserta didik.

4. Simpulan dan Saran

Melalui hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwasannya guru Bahasa Jepang di SMA Negeri 1 Batu telah menginternalisasikan 18 nilai-nilai pendidikan karakter sesuai Kurikulum 2013. Terdapat 14 nilai karakter yang terlihat pada awal hingga akhir kegiatan pembelajaran yaitu nilai religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, gemar membaca, menghargai prestasi, komunikatif, jujur, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Sementara 4 nilai karakter seperti peduli sosial, cinta damai, semangat kebangsaan, cinta tanah air didapat melalui informasi yang diberikan oleh guru mata pelajaran ketika dilaksanakannya wawancara. Keempat nilai karakter tersebut diinternalisasikan pada peserta didik ketika guru menceritakan tentang kebudayaan Jepang disesuaikan dengan tema materi pembelajaran. Hal ini disebabkan karena terbatasnya akses tatap muka secara langsung dengan waktu pembelajaran yang terbilang singkat, sehingga interaksi antara pengajar dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik lainnya menjadi kurang dan internalisasi 18 nilai karakter tidak dapat terlaksana seluruhnya dalam satu kali pertemuan. Cara yang dilakukan guru adalah dengan meneladankan perilaku yang di dalamnya terdapat nilai-nilai karakter selama mengajar, sehingga peserta didik akan dengan sendirinya mengikuti apa yang diperintahkan guru. Ini bertujuan agar peserta didik menjadikan perilaku tersebut sebagai sebuah kebiasaan. Selain itu, model pembelajaran yang diterapkan dikemas dengan cara yang menarik dan persuasif, seperti meyisipkan secara lisan cerita tentang kebudayaan Jepang yang memuat nilai-nilai karakter sesuai dengan tema pembelajaran yang sedang diajarkan.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian ini, akan disampaikan beberapa saran yaitu (1) Guru bahasa Jepang hendaknya memperluas wawasan tentang kebudayaan Jepang yang memuat nilai-nilai karakter berbeda-beda agar siswa tidak bosan mendengarkan cerita tentang kebudayaan yang sama. (2) Guru bahasa Jepang hendaknya memberikan tugas yang bervariasi dan dilakukan secara berkelompok agar peserta didik dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang telah diinternalisasikan pada saat pembelajaran. (3) Dalam mengaktualisasikan nilai-nilai karakter tetap tidak terlepas dari kerjasama oleh keluarga, sehingga peneliti menghimbau agar keluarga selalu membimbing dan mengawasi secara langsung peserta didik selama masa pembelajaran daring agar tidak terperosok ke dalam penyalahgunaan internet dan akses media sosial yang semakin bebas. (4) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji implementasi atau penerapan nilai-nilai pendidikan karakter oleh peserta didik di masa pandemi covid-19 secara lebih mendalam dengan menggunakan metode penelitian kualitatif-kuantitatif agar data yang diperoleh semakin akurat.

Daftar Pustaka

- [1] F. Annisa, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Perspektif Pendidikan dan Keguruan.*, vol. 10, no.1, pp. 69-74, Apr, 2019.
- [2] F. Antama, M. Zuhdy, and H. Purwanto. "Faktor Penyebab Cyberbullying yang Dilakukan oleh Remaja di Kota Yogyakarta," *Jurnal Penegakan Hukum dan Keadilan.*, vol. 1, no.2, pp. 66-71, Jul, 2021.
- [3] F. Azzahrah, B. Setiawan, and S. Supana, "Internalisasi Nilai Religius Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Muatan Lokal Bahasa Jawa Di Lembaga Pendidikan Islam," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan.*, vol. 1, no. 3, pp. 321-330, Des, 2018.
- [4] I. Musbikin, "Pendidikan Karakter Jujur," Bandung: Nusa Media, 2021.

- [5] I. Musbikin, "Penguatan Karakter Kerja Keras, Demokrasi, dan Kreatif," Bandung: Nusa Media, 2021.
- [6] M. F. Saifudin, "Optimalisasi Apersepsi Pembelajaran Melalui Folklore Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar, " *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers*, 2015.
- [7] M. I. Hasirudin., "Secuil Esensi Berpikir Kreatif dan Motivasi Belajar Siswa di Indonesia," Bandung: PT Panca Terra Firma, 2019.
- [8] Nuryanti and N. Sari, Internalisasi pendidikan Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)," *Jurnal Forum Ilmu Sosial*, vol. 4, no. 2, 2018.
- [9] O.I. Handarini and S.S. Wulandari, "Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH)," *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, vol. 8, no. 3, pp. 465-503, Des, 2020.
- [10] P.D. Krisniati, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Anime Jepang Chibi Maruko Chan: Itaria Kara Kita Shpunen," Skripsi, Universitas Brawijaya, Malang, 2021.
- [11] S.Julaiha, "Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan," *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, vol. 2, no. 1, 2017.
- [12] S. Narwanti, "Pendidikan Karakter," Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2017.
- [13] W. Hidayat and R. Dwiasih, R., "Desain Pengembangan Budaya Agama di Sekolah/ Madrasah Sebagai Reaktualisasi Nilai-Nilai Pancasila," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan*, 2017.
- [14] W. Hidayat, J. Mutiara, and R. Tri, "Internalisasi Pendidikan Karakter pada Cerpen Persahabatan Karya Sori Siregar untuk Siswa SMA", *Posiding Seminar Nasional Pendidikan*, " 2019, pp. 172-179, 2019.
- [15] Y. Kusnoto, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan", *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, vo. 2 no. 1, 2017.

PEMAHAMAN MAHASISWA ANGKATAN 2018 PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNIVERSITAS RIAU TENTANG KANYOUKU KI (気)

J. Natalia¹, Hermendra², I. Suri³

^{1,3}Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Riau, Pekanbaru

² Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau, Pekanbaru

e-mail: jessica.natalia4988@student.unri.ac.id, hermendra2312@gmail.com, intan.suri@lecturer.unri.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa pendidikan bahasa Jepang angkatan 2018 Universitas Riau mengenai *kanyouku ki* (気), khususnya pada *kanyouku* 気になります (ki ni narimasu), 気をつけます (ki o tsukemasu), 気がつきます (ki ga tsukimasu), 気にします (ki ni shimasu), 気がします (ki ga shimasu), 気があります (ki ga arimasu) dan 気に入ります (ki ni irimasu). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan sumber data berupa nilai tes mahasiswa dengan soal-soal berkaitan dengan *kanyouku ki* (気). Data yang akan digunakan dikumpulkan secara daring menggunakan *Google Form* dan dianalisis dengan statistik deskriptif. Data yang dianalisis sebanyak 33 data dan dari hasil penelitian ini didapatkan kesimpulan yaitu pemahaman mahasiswa pendidikan Bahasa Jepang angkatan 2018 mengenai *kanyouku ki* (気) berada pada kategori cukup dengan persentase tingkat pemahaman sebanyak 44,61%.

Kata kunci: pemahaman, *kanyouku* 気, tes

Abstract

This study aims to determine the understanding of Japanese language education students class 2018 regarding kanyouku ki (気), especially kanyouku 気になります (ki ni narimasu), 気をつけます (ki o tsukemasu), 気がつきます (ki ga tsukimasu), 気にします (ki ni shimasu), 気がします (ki ga shimasu), 気があります (ki ga arimasu) dan 気に入ります (ki ni irimasu). This research is a quantitative descriptive study using data in the form of student test scores. The data analyzed were 33 data and from the results of this study it was concluded that the understanding of Japanese language education students class 2018 regarding kanyouku ki (気) was in the sufficient category with a percentage level of understanding of 44.61%.

Keywords: comprehension, *kanyouku* 気, test

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan hal yang tidak dapat pernah lepas dari kehidupan manusia. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan benda abstrak yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari setiap orang. Penggunaan bahasa setiap orang dapat berbeda-beda dipengaruhi oleh latar belakang, budaya, lingkungan, dan pola pikir. Pola pikir dapat mempengaruhi cara seseorang menyampaikan makna kepada lawan bicara. Dalam kondisi sebuah informasi yang tidak dapat disampaikan secara langsung, membutuhkan ungkapan lain yang merujuk pada tanda yang sama.

Dalam ilmu kebahasaan, terdapat terdapat istilah yang disebut dengan idiom. Chaer menyebutkan bahwa idiom adalah satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frase, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat "diramalkan" dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut. Dalam bahasa Jepang, idiom disebut sebagai *kanyouku*.

Saat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, orang Jepang sering menggunakan *kanyouku*. *Kanyouku* yang sering digunakan seperti *kanyouku* yang menggunakan anggota tubuh seperti mata (目), hidung (耳), dll. Ada juga *kanyouku* yang berkaitan dengan benda seperti minyak (油) atau yang berkaitan dengan warna seperti

merah (赤). Dan *kanyouku* yang akan dibahas pada penelitian ini adalah *kanyouku* yang menggunakan unsur perasaan yaitu *kanyouku* 気 (ki).

Berikut beberapa pendapat mengenai *kanyouku* :

(1) 二語以上の単語が結合して、それ全体である特定の意味を表すもの。

nigo ijou no tango ga ketsugoushite, sore wa zentai de aru tokutei no imi wo arawasu mono

‘Dua atau lebih kata yang digabungkan dan secara keseluruhan menunjukkan arti yang khusus’.

(Matsumura)

(2) 二つ以上の言葉が一緒になって、もとの言葉とは違う、ある決まった意味を表す言葉。

futatsu ijou no kotoba ga issho ni natte, moto no kotoba to chigau, aru kimatta imi wo arawasu mono

‘Dua atau lebih kata yang bergabung dan menunjukkan sebuah arti yang telah ditentukan’.

(Yoshimasa)

Dari pendapat di atas dapat di tangkap bahwa *kanyouku* atau idiom secara garis besar dapat dijelaskan sebagai ungkapan yang membentuk sebuah frasa. Pembentukan makna dari *kanyouku* tidak bergantung pada unsur-unsur pembentuknya, akan tetapi telah memiliki arti yang tetap. *Kanyouku* dapat memiliki makna leksikal namun merujuk pada penggunaannya dalam masyarakat, idiom akan dimaknai dengan makna gramatikalnya.

Munculnya *kanyouku* dalam teks atau contoh percakapan mungkin dapat mempengaruhi isi dari teks atau percakapan tersebut. Tak jarang karena kekurang-pahaman pembelajar terhadap *kanyouku* membuatnya gagal paham terhadap maksud dari teks atau percakapan yang ada. Tentunya ini juga akan berdampak pada respon si pembelajar dalam memaknai isi teks tersebut. Penggunaan *kanyouku* 気 hampir jarang ditemukan dalam pembelajaran tingkat awal dan lebih sering ditemukan pada pembelajaran tingkat lanjutan. Hal ini memungkinkan ada beberapa Mahasiswa yang tidak familiar dengan *kanyouku* 気.

Jeff Garrison dalam tesis Wimonwan Wonyora (1998) mengutip pernyataan Kayoko Kimiya, bahwa: “*We found, in short, that whenever Japanese talk about themselves or others, discuss human relations, or express their emotions, feelings, intentions or opinions, there was 気 in abundance.*”

“Kita dapat menyimpulkan secara sederhana bahwa kapan pun orang Jepang berbicara mengenai diri mereka ataupun orang lain, mendiskusikan hubungan manusia atau juga mengekspresikan emosi, perasaan, maksud maupun pendapat mereka, selalu penuh dengan perasaan (気)”.

Dan menurut Kamus Jepang-Indonesia Kenji Matsuura [6], 気 memiliki makna :

1. Hati ; jiwa
2. Tabiat ; sifat
3. Perasaan
4. Maksud ; kehendak ; selera
5. Perhatian
6. Pengetahuan
7. Hawa ; udara

Ada beragam *kanyouku* yang menggunakan perasaan atau 気 ini. Setiap idiom tersebut memiliki makna dan cara penggunaan yang berbeda-beda. Seperti 気をつける (*ki wo tsukeru*) yang memiliki makna ‘Berhati-hati, memperhatikan’, 気がする (*ki ga suru*) memiliki makna ‘Memiliki suasana hati atau perasaan tertentu; merasakan sesuatu

terhadap suatu hal', 気がある (*ki ga aru*) memiliki makna 'Keadaan dimana merasa tertarik pada sesuatu. Menyukai sesuatu', 気にする (*ki ni suru*) memiliki makna 'Khawatir mengenai suatu hal', 気になる (*ki ni naru*) memiliki makna 'Kepikiran, Sesuatu yang tidak lepas dari pemikiran', 気に入る (*ki ni iru*) memiliki makna 'Menyukai atau sesuatu yang membuat seseorang merasa tertarik', dan 気がつく (*Ki ga tsuku*) yang memiliki makna 'Menyadari sesuatu'.

Menurut Purwanto, pemahaman merupakan tingkat kemampuan yang mengharapkan siswa mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Terdapat 3 (tiga) kategori pemahaman yaitu tingkat terendah, tingkat kedua dan tingkat ketiga atau tingkat tertinggi.

Tingkat terendah dalam pemahaman adalah pemahaman terjemah, yang dimulai dari terjemahan dalam arti sebenarnya. Dan pemahaman tingkat kedua yaitu pemahaman penafsiran. Pada kategori ini siswa dapat menghubungkan bagian-bagian pengetahuan terdahulu yang telah diketahui berikutnya atau hanya beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Serta yang terakhir adalah tingkat ketiga atau tingkat tertinggi. Pemahaman tingkat ketiga adalah pemahaman ekstrapolasi. Diharapkan seseorang mampu melihat di balik sesuatu yang tertulis, dapat membuat ramalan (meramalkan atau memperkirakan) tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu dimensi, kasus ataupun masalahnya.

Dalam penelitian berjudul "*Analisis Pemahaman Mahasiswa Terhadap Kanyouku Yang Bermakna Terkejut*" karya Andini Sofiany pada tahun 2016, peneliti membahas sejauh mana tingkat pemahaman mahasiswa tingkat III bahasa Jepang UPI dalam memahami *kanyouku* yang bermakna terkejut dan disimpulkan bahwa pemahaman mahasiswa pendidikan bahasa Jepang tingkat III tahun ajaran 2015/2016 terhadap *kanyouku* yang bermakna terkejut berada di taraf 56,83 atau dapat dikategorikan sebagai masih kurang.

Penelitian ini membahas mengenai *kanyouku yang mengandung unsur 気* sehingga penelitian ini memiliki rumusan masalah seberapa besar tingkat pemahaman mahasiswa pendidikan bahasa Jepang angkatan 2018 tentang *kanyouku* khususnya *kanyouku* yang menggunakan unsur 気 terkait bentuk dan makna *kanyouku* tersebut, dan bertujuan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa pendidikan bahasa Jepang angkatan 2018 tentang *kanyouku 気*.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Sumber data yang digunakan berupa nilai dari tes mengenai *kanyouku 気* yang diujikan pada mahasiswa pendidikan Bahasa Jepang angkatan 2018 Universitas Riau. Soal-soal yang diberikan berupa mengisi bagian yang rumpang dan benar-salah (*true-false*) yang dikumpulkan secara daring menggunakan *Google Form*. Data yang didapat dianalisis dengan teknik pengolahan data statistik deskriptif agar didapatkan kesimpulan tentang bagaimana pemahaman mahasiswa pendidikan bahasa Jepang terhadap *kanyouku 気*.

Menurut Sugiono bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis, dan kesimpulan. Pada tahapan pengumpulan data, mahasiswa diminta melakukan tes mengenai *kanyouku 気*. Setelah sebanyak 33 data selesai dikumpulkan, Seluruh nilai dari tes yang mahasiswa lakukan direkap lalu dijumlahkan dan besar persentasi nilai siswa ditentukan dengan rumus sebagai berikut :

$$p = \frac{f}{n} \times 100\% \quad (1)$$

Dimana
 p = Persentase setiap jawaban
 f = frekuensi jawaban
 n = jumlah responden

Lalu tingkat kemampuan pemahaman mahasiswa akan dihitung berdasarkan total nilai hasil tes dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{\Sigma R}{n \times 100} \times 100\% \quad (2)$$

Keterangan :

P = Persentase tingkat pemahaman
 ΣR = total nilai hasil tes
 n = jumlah responden

Persentasi tingkat pemahaman inilah yang akan disimpulkan berdasarkan tingkat pemahaman yang terbagi atas 3 kategori yaitu tinggi, sedang, rendah. Kategorilisasi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Pengkategorian (Azwar : 2012)

Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$X \geq M + 1SD$

Dimana :

X : Nilai
 M : Mean
 SD : Standar Deviasi

Dan tahapan terakhir yaitu simpulan. Simpulan ditarik berdasarkan data yang telah dianalisis dan disampaikan pada pembahasan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Tes

Data yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 33 data berupa nilai tes yang dilakukan oleh 33 mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang UNRI angkatan 2018. Data yang didapat adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil nilai tes mahasiswa pendidikan bahasa jepang angkatan 2018

No	Interval	Frekuensi
1	11 – 22	3
2	23 – 33	7
3	34 – 44	7
4	45 – 55	9
5	56 – 66	3
6	67 - 77	4

Terdapat 3 orang pada rentang nilai 11-22, 7 orang pada rentang nilai 23-33 dan 34-44, 9 orang pada rentang nilai 45-55, 3 orang pada rentang nilai 56-66, dan 4 orang pada rentang nilai 67-77. Sehingga didapat total data adalah 33 data.

Berdasarkan data yang didapatkan, diketahui bahwa pada tipe soal isian yaitu soal pertama sampai dengan soal kesepuluh, soal dengan skor tertinggi adalah soal pertama

dengan frekuensi mahasiswa yang menjawab benar adalah 23 orang sehingga total skor yang diperoleh adalah 184. Pada soal ini, pertanyaan yang diberikan singkat dan *kanyouku* yang digunakan tergolong pada *kanyouku* yang muncul pada pembelajaran *bunpou* atau *dokkai-sakubun*. Sementara soal dengan skor terendah adalah soal keempat dengan frekuensi mahasiswa yang menjawab benar adalah 6 orang sehingga total skornya adalah 48. Pada soal ini, pertanyaan yang diberikan cukup panjang dan menggunakan kata-kata sulit. *Kanyouku* yang digunakan pada soal ini merupakan *kanyouku* baru yang sebelumnya tidak muncul dalam pembelajaran.

Pada tipe soal *true-false* yaitu soal kesebelas sampai dengan soal kelima belas, soal dengan skor tertinggi adalah soal keempat belas dengan frekuensi mahasiswa yang menjawab dengan benar adalah 25 orang sehingga total skornya adalah 100 dan soal dengan skor terendah adalah soal kedua belas dengan frekuensi mahasiswa yang menjawab benar adalah 13 orang dengan total skor 52. Pada soal keempat belas, pertanyaan yang diberikan singkat dan *kanyouku* yang digunakan tergolong pada *kanyouku* yang muncul pada pembelajaran *bunpou* atau *dokkai-sakubun* sedangkan pada soal kedua belas, pertanyaan yang diberikan cukup panjang dan menggunakan kata-kata sulit. *Kanyouku* yang digunakan pada soal ini merupakan *kanyouku* baru yang sebelumnya tidak muncul dalam pembelajaran.

Pada soal pertama, sebanyak 69,7% mahasiswa menjawab dengan benar. Soal ini termasuk dalam kategori mudah dikarenakan *kanyouku* yang digunakan tidak mengalami perubahan bentuk dari materi yang diajarkan. Sedangkan pada soal kedua hanya 36,4% dari total mahasiswa yang dapat menjawab dengan benar dan 27,3% mendapat nilai setengah. Mahasiswa yang mendapat nilai setengah ini mengetahui *kanyouku* yang benar untuk menjawab soal ini, namun mahasiswa menjawab dengan bentuk *bunpou* yang tidak tepat. Mahasiswa terjebak dengan *kanyouku* yang penggunaannya lebih sering menggunakan bentuk *bunpou* lainnya seperti 気をつけます (*ki o tsukemasu*) sebagai 気をつけて (*ki o tsukete*).

Pada soal ketiga, sebanyak 36,4% mahasiswa menjawab dengan benar. Soal ini termasuk dalam kategori mudah dikarenakan *kanyouku* yang digunakan tidak mengalami perubahan bentuk dari materi yang diajarkan. Namun, mahasiswa banyak terjebak dengan *kanyouku* yang memiliki arti yang mirip. Sedangkan pada soal keempat hanya 18,2% dari total mahasiswa yang dapat menjawab dengan benar. Soal ini termasuk dalam kategori sulit karena soal yang panjang, mahasiswa diharuskan untuk membaca soal dengan teliti untuk dapat menjawab soal ini.

Pada soal kelima, sebanyak 51,5% mahasiswa menjawab soal dengan benar. Soal ini termasuk dalam kategori sedang dikarenakan *kanyouku* yang digunakan tidak mengalami perubahan bentuk dari materi yang diajarkan namun menggunakan *kanyouku* yang sulit. Dan pada soal keenam, sebanyak 39,4% dari total mahasiswa yang dapat menjawab dengan benar serta 6,06% mendapat nilai setengah. Mahasiswa yang mendapat nilai setengah ini mengetahui *kanyouku* yang benar untuk menjawab soal ini, namun mahasiswa menjawab dengan bentuk *bunpou* yang tidak tepat. Mahasiswa terjebak dengan menggunakan *kanyouku* dalam bentuk *-masu* atau bentuk kamus, namun kondisi yang diberikan di soal menunjukkan *kanyouku* yang digunakan akan berbentuk *-nai*.

Pada soal ketujuh, hanya 27,3% mahasiswa menjawab soal dengan benar dan 3,03% mendapat nilai setengah. Soal ini termasuk dalam kategori mudah dikarenakan *kanyouku* yang digunakan tidak mengalami perubahan bentuk dari materi yang diajarkan namun mahasiswa terjebak dengan *kanyouku* yang memiliki arti yang mirip. Sedangkan pada soal kedelapan, sebanyak 37,6% dari total mahasiswa yang dapat menjawab dengan benar serta 21,2% mendapat nilai setengah. Soal ini termasuk dalam kategori mudah dikarenakan *kanyouku* yang digunakan tergolong sering didengar oleh mahasiswa serta kalimat yang digunakan tidak terlalu sulit. Mahasiswa yang mendapat nilai setengah ini mengetahui *kanyouku* yang benar untuk menjawab soal ini, namun mahasiswa menjawab dengan bentuk *bunpou* yang tidak tepat. Mahasiswa terjebak dengan menggunakan *kanyouku* dalam bentuk *-masu* atau bentuk kamus, namun kondisi yang diberikan di soal menunjukkan *kanyouku* yang digunakan akan berbentuk *-te*.

Pada soal kesembilan, hanya 18,2% mahasiswa menjawab soal dengan benar dan 3,03% mendapat nilai setengah. Soal ini termasuk dalam kategori sedang dikarenakan kalimat yang digunakan pada soal tergolong sering didengarkan oleh mahasiswa namun *kanyouku* yang digunakan mengalami perubahan bentuk menyesuaikan dengan kondisi pada soal. Mahasiswa banyak terjebak dengan *kanyouku* yang mirip namun dengan partikel yang berbeda. Serta pada soal kesepuluh, hanya 30,3% dari total mahasiswa yang dapat menjawab dengan benar. Soal ini termasuk dalam kategori sulit karena soal yang panjang dan menggunakan kata-kata yang sulit. Mahasiswa diharuskan untuk membaca soal dengan teliti untuk dapat menjawab soal ini.

Pada soal kesebelas, terdapat 48,5% mahasiswa menjawab soal dengan benar. Soal ini termasuk dalam kategori sedang dikarenakan kalimat yang digunakan pada soal tidak sulit namun menggunakan *kanyouku* yang tergolong baru bagi mahasiswa. Dan pada soal keduabelas, hanya 39,4% dari total mahasiswa yang dapat menjawab dengan benar. Soal ini termasuk dalam kategori sulit karena soal yang panjang dan menggunakan kata-kata yang sulit bagi mahasiswa. Mahasiswa diharuskan untuk membaca soal dengan teliti untuk dapat menjawab soal ini.

Pada soal ketiga belas, terdapat 57,6% mahasiswa menjawab soal dengan benar. Soal ini termasuk dalam kategori sedang dikarenakan kalimat yang digunakan pada soal tidak sulit namun tergolong soal yang cukup panjang sehingga mahasiswa harus membaca soal dengan teliti. Sedangkan pada soal keempat belas dan limabelas, sebanyak 75,8% dan 69,7% dari total mahasiswa yang dapat menjawab dengan benar. Soal ini termasuk dalam kategori mudah karena soal yang pendek dan menggunakan kalimat dan *kanyouku* yang dapat ditemukan dalam pembelajaran.

Dari 7 *kanyouku* 気 yang digunakan pada penelitian ini, mahasiswa dapat memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya dengan baik pada *kanyouku* seperti 気になります (*ki ni narimasu*), 気をつけます (*ki o tsukemasu*) dan 気がつきます (*ki ga tsukimasu*), namun tetap memperhatikan 気をつけます (*ki o tsukemasu*) dan 気がつきます (*ki ga tsukimasu*) yang sering kali didengar mahasiswa sebagai 気をつけて (*ki o tsukete*) dan 気がついた (*ki ga tsuita*). Serta *kanyouku* dengan bunyi mirip seperti 気にします (*ki ni shimasu*) dan 気がします (*ki ga shimasu*). Tetapi mahasiswa masih memerlukan penjelasan yang lebih mendalam terhadap *kanyouku* 気があります (*ki ga arimasu*) dan 気に入ります (*ki ni irimasu*).

Persentase Tingkat Pemahaman *Kanyouku* 気

Persentase tingkat kemampuan pemahaman mahasiswa akan dihitung berdasarkan total nilai hasil tes dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{\Sigma R}{n \times 100} \times 100\% \quad (3)$$

Keterangan :

P = Persentase tingkat pemahaman
 ΣR = total nilai hasil tes
n = jumlah responden

Dan diperoleh persentase tingkat pemahaman *kanyouku* 気 sebesar 44,61%.

Pengkategorian Tingkat Pemahaman *Kanyouku* 気

Rata-rata dari data yang telah terkumpul dihitung dengan menggunakan rumus :

$$X = \frac{\Sigma f_i x_i}{N} \quad (4)$$

Setelah mendapatkan nilai rata-rata, lalu dicari nilai standar deviasi dengan menggunakan rumus, sebagai berikut

$$SD = \sqrt{\frac{N(\sum f_i x_i^2) - (\sum f_i x_i)^2}{N(N-1)}} \quad (5)$$

Dan didapatkan nilai rata-rata dan standar deviasi berurutan yaitu 44,61 dan 19,2.

Nilai rata-rata dan standar deviasi yang telah didapat yaitu sebesar 44,61 dan 19,2 dimasukkan kedalam rumus panduan pengkategorian dalam buku Azwar (2012) sehingga didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 3. Norma pengkategorian (Azwar : 2012)

Kategori	Rumus	Interval
Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 27,39$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$27,39 \leq X < 59,93$
Tinggi	$X \geq M + 1SD$	$X \geq 59,93$

Dari persentase tingkat pemahaman *kanyouku* 気 yang telah didapatkan yaitu sebesar 44,61% dan disesuaikan dengan interval yang ada, maka pemahaman mahasiswa pendidikan bahasa Jepang FKIP Universitas Riau angkatan 2018 terhadap *kanyouku* 気 berada pada kategori cukup.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diketahui bahwa mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang angkatan 2018 mampu untuk menggunakan *kanyouku* serta menghubungkan pengetahuan-pengetahuan yang telah didapatkan sebelumnya seperti perubahan bentuk *kanyouku* mengikuti pola bunpou dengan pengetahuan-pengetahuan yang mereka terima sekarang pada *kanyouku* 気になります (*ki ni narimasu*), 気をつけます (*ki o tsukemasu*) dan 気がつきます (*ki ga tsukimasu*), namun tetap memperhatikan 気をつけます (*ki o tsukemasu*) dan 気がつきます (*ki ga tsukimasu*) yang sering kali didengar mahasiswa sebagai 気をつけて (*ki o tsukete*) dan 気がついた (*ki ga tsuita*). Serta *kanyouku* dengan bunyi mirip seperti 気にします (*ki ni shimasu*) dan 気がします (*ki ga shimasu*). Tetapi mahasiswa masih memerlukan penjelasan yang lebih mendalam terhadap *kanyouku* 気があります (*ki ga arimasu*) dan 気に入ります (*ki ni irimasu*). Berdasarkan hasil dari temuan di atas, data yang ada dapat dianalisis sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pemahaman *kanyouku* 気 mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang angkatan 2018 Universitas Riau berada pada kategori cukup dengan persentase tingkat pemahaman rata-rata 44,61%.

Daftar Pustaka

- [1] A. Sofiany, "Analisis Pemahaman Mahasiswa Terhadap Kanyouku Yang Bermakna Terkejut," Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2017.
- [2] A. B. Prayogi, "Analisis Makna Idiom Bahasa Jepang Yang Terbentuk Dari Kata 気`Ki` dalam Novel "Watashi No Kyoto" Karya Watanabe Jun`Ichi/Watanabe Jun`Ichi No Sakuin No "Watashi No Kyoto" To Iu Shosetsu Ni Okeru 気`Ki` Kara Keisei Shita Nihongo No Kanyoku No Imi No Bunseki," Skripsi, Universitas Sumatra Utara, Medan, 2010.
- [3] Ariesty, et al, "Analisis Kanyouku dalam Bahasa Jepang Yang Menggunakan Kata Ki (気)," vol. 1, no. 2, pp. 172, 2017.
- [4] Japan Foundation, "Marugoto: Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Pemula A1 (リカい. Pemahaman)," Jepang: Kesaint Blanc Publishing, 2016.
- [5] J. G. Garrison, "Idiom Bahasa Jepang: Memakai Nama-Nama Bagian Tubuh," Jakarta: Kesaint Blanc, 2002.

- [6] K. Matsuura, "Kamus Jepang-Indonesia," Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- [7] Kotowaza · Kan'yō-ku no Hakkajiten, 9 Februari 2021. [Online]. Available: <https://proverb-encyclopedia.com/>.
- [8] Ogawa, et al, "Nihongo Kyouiku Jiten," Tokyo: Taishukan Shoten, 1982.
- [9] Weblio, 9 Maret 2021. [Online]. Available: <https://www.weblio.jp>,
- [10] Weblio Waei · Eiwa Jiten, 9 Maret 2021. [Online]. Available: <https://eje.weblio.jp>.

Pengembangan Buku Ajar Dokkai Tingkat Menengah

Rusmiyati¹, Y. B. Sopaheluwakan², M. Amri³

¹²³Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya
e-mail: email: rusmiyati@unesa.ac.id¹, yovinzabethvine@unesa.ac.id², miftachulamri@unesa.ac.id³

Abstrak

Pengembangan buku Ajar Dokkai berjudul "Yoku Wakatta Nihongo, Chukyu Reberu" bagi mahasiswa Prodi dilatar belakangi oleh diperlukannya buku pendamping yang memiliki tingkat kesulitan wacana lebih atas sedikit, dapat memotivasi dan menantang mahasiswa untuk terus belajar, berisi informasi yang menarik untuk diketahui. Fokus penelitian yakni tentang bagaimana proses pengembangan buku ajar, bagaimana kualitas buku ajar dilihat dari segi tingkat kevalidan (media dan materi buku ajar) serta keefektifan dilihat dari hasil uji coba terbatas pada mahasiswa yang dilakukan dalam pembelajaran *dokkai*.

Langkah pengembangan yang digunakan R and D oleh Sugiyono. Proses pengembangan dimulai dari potensi atau masalah dalam pembelajaran *dokkai*. Kemudian pengumpulan informasi melalui penyebaran angket dan wawancara. Kemudian, mendesain produk buku ajar sesuai dengan persyaratan secara didaktis, konstruktif dan teknik, membuat layout, cover, menulis soal latihan, dan dilanjutkan pada validasi desain. Terakhir, menguji cobakan buku ajar *dokkai* setelah direvisi berdasarkan masukan dari validator pada 25 orang mahasiswa untuk mengetahui bagaimana keefektifan buku dalam pembelajaran di kelas. Dari hasil validasi materi dan media diperoleh angka 87. Kemudian dari hasil uji terbatas penggunaan buku pada angkatan 2020 dalam Mata kuliah *Chukyu Dokkai* diperoleh rata rata kelas 77,2. Sehingga dapat dikatakan bahwa buku ini layak untuk digunakan dalam pembelajaran *dokkai*.

Kata kunci: pengembangan buku ajar, membaca, *dokkai*

Abstract

The development of Dokkai Textbooks was motivated by necessary to have books that have more than a few levels of discourse difficulty, which can motivate and challenge students to learn. The focus of the research is on how the process of developing textbooks and how the quality of textbooks and the effectiveness as seen from the results of trials on students

The book entitled "Yoku Wakatta Nihongo, Chukyu reberu" followed the steps of developing R and D by Sugiyono. The process starts from seeing problems in classroom. Then, collection of information to find interested topics or themes, and then design textbook product according to the requirements in a didactic, constructive and technical manner. Then the design validation, and last step is testing the dokkai textbook after revised based on students to find out how effective the book is in learning in class.

The results of material and media validation, the grade of 87 was obtained with a slight revision. Then, from the results of the limited test using the Book in class 2020 B, we obtained the average grade of 77.2. Therefore, it can be said that this book is suitable for use in dokkai learning.

Keywords: development textbooks, reading, *dokkai*

1. Pendahuluan

Buku merupakan salah satu cendela ilmu, karena berisi sumber informasi penting yang dapat meningkatkan pengetahuan maupun rasa ingin tahu akan sesuatu hal yang dicari. Bahkan buku juga dinilai mampu membawa perasaan seolah olah pembaca turut hadir, dan mengalaminya sendiri dari apa yang digambarkan dalam konteks wacana baik fiksi maupun non fiksi. Keberadaan buku tetap diperlukan dalam dunia pendidikan, meskipun sekarang buku lebih mudah diperoleh, bisa melalui pemesanan *online* maupun dalam bentuk *E-Book*.

Bentuk bahan ajar bukan hanya berupa buku dan modul saja namun dapat juga berupa kaset, CD, gambar bergerak, program komputer, dan sebagainya (Magdalena, et al [2]). Oleh karena itu, buku ajar termasuk dalam bahan ajar, yakni buku yang digunakan

dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran tertentu. Buku ajar yang dapat menarik minat pebelajar untuk meningkatkan kemampuan bahasa Jepang tentunya sangat diperlukan dalam pembelajaran bukan hanya di tingkat Perguruan tinggi saja, namun juga di tingkat Pendidikan Sekolah Dasar. Sebagaimana alasan urgensinya pengembangan buku ajar yang dilakukan untuk Sekolah Dasar Tunas Kasih Nusa Dua berdasarkan hasil quesioner tersebut dinyatakan bahwa buku ajar yang menarik dapat mendorong siswa untuk belajar secara mandiri, dapat membantu siswa belajar terlebih dahulu sebelum belajar di kelas (Purwantini, et al [6])

Buku ajar dalam bahasa Jepang memang sekarang ini sudah lebih mudah diperoleh karena dapat dipesan secara *on line*, namun tidak dipungkiri bahwa harga yang mahal masih menjadi kendala untuk memilikinya, terutama bagi kalangan mahasiswa. Hal inilah yang mendorong peneliti membuat buku ajar Dokkai untuk tingkat menengah yang setidaknya dapat digunakan dalam pembelajaran Dokkai di lingkungan Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang Unesa sendiri. Selain itu, hal yang mendorong pembuatan buku ini adalah perlunya buku pendamping (buku utama yakni Minna no Nihongo 25 Topik) yang dapat digunakan dalam pembelajaran baik di kelas maupun diberikan sebagai bentuk tugas mandiri.

Di masa pembelajaran tatap muka terbatas (hybrid), adanya buku pendamping ini sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan membaca bahasa Jepang mahasiswa, baik kemampuan baca huruf (kana dan kanji), maupun membaca pemahaman yang dapat dipelajari kapanpun dan dimanapun mahasiswa berada, karena berdasarkan hasil tes membaca yang dilakukan secara daring, ketika mahasiswa diberikan teks wacana lain dengan bobot kesulitan yang sama, kemampuan membaca huruf baik kana maupun kanji mahasiswa sangat lemah dan kurang, mahasiswa yang salah baca hiragana (5%), katakana (40%) dan kanji (60%), begitu juga dengan hasil tes membaca pemahaman hanya 40% mahasiswa yang mampu menjelaskan dengan benar isi dari wacana tersebut.

Ketika ditelusuri lebih jauh melalui wawancara kepada mahasiswa, selama pandemi mahasiswa dengan jujur mengakui bahwa hanya mempelajari materi yang ada dalam buku utama yakni Minna no Nihongo 25 topik saja, selebihnya tidak (dengan berbagai alasan karena rasa malas, ada urusan pribadi, keluarga dan alasan lainnya). Sehingga mahasiswa kurang terlatih membaca teks berbahasa Jepang, hanya mengerjakan tugas utama tidak termotivasi menambah perbendaharaan kata, huruf kanji melalui belajar mandiri. Oleh karena itu dilatarbelakangi oleh kemampuan baca (huruf dan kanji) dan perbendaharaan kata dalam bahasa Jepang yang menurun dan kurang inilah, diharapkan dengan adanya buku ini yang diberikan melalui tugas mandiri, perbendaharaan kata, kanji, tata bahasa, pengetahuan akan budaya Jepang secara tidak langsung akan bertambah, sekaligus sebagai bahan latihan baca mahasiswa.

Fokus penelitian yakni tentang bagaimana proses pengembangan buku ajar, bagaimana kualitas buku ajar dilihat dari segi tingkat kevalidan (media dan materi buku ajar) serta keefektifan dilihat dari hasil uji coba pada mahasiswa yang dilakukan dalam pembelajaran dokkai. Materi dalam teks wacana buku ajar dokkai diambil dari beberapa sumber bacaan yakni dari buku dan internet. Untuk materi yang bersumber dari internet akan diberikan link sumber yang dapat digunakan pula untuk menirukan bagaimana cara membaca dalam bahasa Jepang yang baik (lafal, intonasi, hatsuon). Hal ini dilakukan mengingat pengalaman mengajar Dokkai dalam kelas sebelumnya yang mahasiswa hanya sekedar dapat membaca huruf saja, namun kurang memperhatikan hatsuon dalam bahasa Jepang.

Tema atau topik wacana meliputi informasi menarik berupa berita maupun pengalaman seseorang tentang bahasa Jepang, gaya hidup atau kebiasaan di Jepang, kondisi alam di Jepang, serta informasi menarik lainnya. Diharapkan dengan adanya buku ajar Dokkai ini, selain dapat menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa, juga dapat meningkatkan motivasi membaca buku, memperlancar baca dalam bahasa Jepang, serta menambah perbendaharaan kosakata maupun tata bahasa sesuai dengan standart JLPT level 4. Buku ajar Dokkai tingkat menengah ini diberi judul "Yoku Wakatta Nihongo", yang bermakna bahwasanya setelah membaca buku ini, pembaca mampu mengambil inti sari

atau ide pokok dari setiap paragraf dalam wacana, sehingga pemahaman akan isi wacana secara keseluruhan juga akan diperoleh.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian pengembangan buku ajar “Kana Dekiru” untuk meningkatkan kemampuan penguasaan huruf Hiragana dan Katakana bagi pembelajar Bahasa Jepang Pemula, merupakan buku yang dihasilkan oleh seorang dosen prodi pendidikan bahasa Jepang Unesa yakni Joko Prasetyo yang telah digunakan di kalangan Prodi sendiri. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni sama-sama pengembangan buku ajar, namun fokus pengembangan berbeda. Pengembangan buku ajar “Kana Dekiru” difokuskan untuk meningkatkan kemampuan penguasaan Huruf Hiragana dan Katakana, sedangkan buku ajar dokkai untuk kemampuan membaca bahasa Jepang Mahasiswa.

Selain itu juga hasil pengembangan buku ajar “Sehat Itu Penting” berbasis Kontekstual (Sihotang [9]) yang menggunakan model pengembangan produk Borg dan Gall yang dipadu dengan model desain pembelajaran Dick dan Carey. Metode penelitian yang digunakan untuk membuat buku “Sehat itu Penting” terdiri dari dua tahapan, yakni Tahap I merupakan uji coba produk, sedangkan tahap II merupakan tahap uji efektifitas produk. Sementara dalam buku dokkai yang dikembangkan ini menggunakan teori dari Sugiyono dalam Tahap draf awal terciptanya produk hingga uji terbatas.

Pengertian Buku ajar adalah naskah yang ditulis oleh dosen dalam rangka menunjang materi pokok mata kuliah yang diajarkan (Jago Nulis [4]). Jadi, dapat dikatakan bahwa buku ajar merupakan buku yang digunakan dalam proses pembelajaran, berisi tentang serangkaian materi yang tersusun secara sistematis, serta terdapat soal latihan dan kunci jawaban di dalamnya.

Buku ajar yang baik adalah buku yang dapat menuntun pembacanya untuk mengerti dan memahami tujuan dari isi buku ajar tersebut ditulis. Dimulai dari penjabaran tingkat materi yang mudah hingga ke tingkat yang sulit, menggunakan bahasa yang mudah dipahami pembaca dan harus disesuaikan untuk siapa buku ajar tersebut dipergunakan. Ciri-ciri buku yang baik (Jago Nulis [4]) antara lain: format buku sesuai dengan ketentuan UNESCO menggunakan A4 atau A5 dengan jumlah halaman minimal 49, ber-ISBN, menggunakan gaya bahasa semi formal, struktur kalimat minimal SPOK, mencantumkan TIU, TIK dan kompetensi, disusun sesuai rencana pembelajaran, menyertakan pendapat atau mengutip hasil penelitian pakar, terdapat catatan kaki/catatan akhir/daftar pustaka, diterbitkan oleh penerbit yang kredible, serta tidak menyimpang dari falsafah NKRI.

Membaca dan menyimak merupakan kemampuan aktif reseptif. Yang membedakan dua aktivitas tersebut adalah media dalam penyampaiannya. Kemampuan Menyimak dipergunakan untuk mengukur kemampuan memahami bahasa lisan, sedangkan kemampuan membaca untuk mengukur bahasa tulis (Iskandarwassid [3]). Tujuan umum dari keterampilan membaca yakni antara lain, untuk mengenali tulisan suatu bahasa, menggunakan dan memaknai kosakata bahasa asing, memperoleh informasi yang penting baik melalui pesan yang tersirat maupun yang tersurat, mengetahui hubungan yang ada dalam kalimat, antar kalimat serta dalam sebuah paragraf, memahami isi maksud dari sebuah wacana, skimming, serta scanning.

Sedangkan tujuan pembelajaran membaca bagi tingkat pemula, penengah dan mahir adalah sebagai berikut:

Tingkat pemula

- 1) Mengenali lambang lambang (symbol bahasa)
- 2) Mengenali kata dan kalimat
- 3) Menemukan ide pokok dan kata kata kunci
- 4) Menceritakan kembali isi bacaan pendek

Tingkat menengah dan Mahir

- 1) Menemukan ide pokok dan ide penunjang
- 2) Menafsirkan isi bacaan
- 3) Membuat intisari cerita

4) Menceritakan kembali berbagai jenis isi bacaan (narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi dan persuasi)

Dalam penelitian ini, buku ajar Dokkai yang dikembangkan merupakan buku yang akan dipergunakan untuk mahasiswa tingkat menengah sehingga tujuan pembelajaran membaca juga diarahkan pada kemampuan siswa tingkat menengah. Berisi teks wacana dalam bahasa Jepang yang memuat tiga tema besar yakni gaya hidup atau kebiasaan melalui pengalaman pribadi seseorang di Jepang, pengetahuan tentang kondisi alam, serta informasi tentang kesehatan yang berguna untuk menambah wawasan baik kosakata, tata bahasa maupun budaya masyarakat Jepang. Selain itu, untuk kosa kata dan tata bahasa dalam buku ajar Dokkai yang berjudul "Yoku Wakatta Nihongo" ini juga disesuaikan dengan tingkat kesulitan JLPT level N4, yakni level yang setingkat lebih sulit dari N5, dengan asumsi pemelajar telah menguasai sekitar 1.500 kosakata bahasa Jepang, 300 huruf kanji, dan minimal telah belajar bahasa Jepang selama 400 jam.

2. Metode

Penelitian pengembangan buku ajar dokkai merupakan penelitian R&D. Prosedur pengembangan buku ajar menggunakan teori pengembangan dari Sugiyono [10]. Berikut langkah langkah pengembangan Buku Ajar Dokkai untuk tingkat menengah:

Potensi dan Masalah

Kondisi adanya pandemi COVID 19 yang mengharuskan pembelajaran secara daring memotivasi peneliti untuk membuat buku ajar dokkai yang dapat digunakan dalam pembelajaran dokkai tingkat menengah. Namun, meskipun demikian, adanya buku pendamping lainnya memang diperlukan mahasiswa untuk menambah perbendaharaan kosa kata, huruf kanji, melatih dan memperlanjar teks berbahasa Jepang pemelajar secara mandiri di rumah, di waktu senggang, dan dapat dijadikan sebagai nilai tugas pembelajaran Dokkai baik di masa pembelajaran terbatas maupun ketika masa pembelajaran normal (tatap muka).

Pengumpulan informasi

Menggali ketertarikan tentang topik atau tema mahasiswa dilakukan dengan penyebaran angket dan wawancara tidak terstruktur ketika dalam perkuliahan.

Desain produk

Mendesain buku ajar Dokkai sesuai dengan persyaratan penyusunan pengembangan yakni harus memenuhi persyaratann Didaktis, kontruktif dan teknik.

Validasi Desain

Validasi desain awal atau draft awal rancangan buku ajar Dokkai dilakukan secara internal oleh Dosen Prodi yang ahli dalam bidang Bahasa Jepang di tahun 2021. Kemudian diujicobakan terbatas pada mahasiswa. Selain itu juga telah diberikan masukan oleh native speaker melalui wawancara non formal yang hasilnya seperti bagamaimana yang disampaikan oleh validator internal Prodi.

Desain teruji

Draft atau rancangan buku ajar dokkai yang telah divalidasikan kepada pakar Internal Prodi kemudian dicobakan pada 23 orang mahasiswa untuk mengetahui efektifitas buku dalam pembelajaran.

Dalam pengembangan buku ini karena terbatasnya waktu yang relative singkat, maka hanya sampai pada tahap revisi desain setelah dilakukan kelayakan atau penilaian dari produk yang dihasilkan. Serta uji coba terbatas yang diperoleh dari hasil pembelajaran dalam mata kuliah Dokkai.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam membuat buku ajar adalah berupa angket untuk menggali ketertarikan mahasiswa tentang materi atau topik apa sajakah yang ingin diketahui dan dapat meningkatkan motivasi baca para pemelajar. Dari hasil masukan tersebut, peneliti membuat catatan atau list tema yang digunakan sebagai acuan dalam mencari wacana yang bersumber dari internet maupun buku.

Kemudian untuk mengetahui kualitas dari buku ajar digunakan instrument berupa lembar validasi media dan lembar validasi materi yang nantinya akan dinilai oleh seorang dosen Prodi Pendidikan Bahasa Jepang. Sedangkan untuk mengetahui sejauh mana keefektifan buku ajar digunakan lembar penilaian tugas dokkai, serta lembar respon siswa untuk mengetahui tingkat keterbacaan buku ajar dokkai.

Teknik pengumpulan data dilakukan sebelum tahap analisis data, diantaranya mengumpulkan data, memilah data, kemudian mengelompokkannya. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian pengembangan ini diperoleh dengan cara menyebarkan angket dan melakukan wawancara pada mahasiswa untuk mengetahui ketertarikan topik wacana dokkai oleh mahasiswa. Kemudian untuk materi topik dalam buku ajar, peneliti mencari teks wacana melalui internet, dan memilah milah dengan mengkaji tingkat kesulitan keterbacaannya terlebih dahulu, seperti mempertimbangkan kosakata, kanji serta tata bahasanya agar tingkat kesulitannya sesuai dengan standart JLPT N4.

Kemudian untuk mengetahui tingkat kevalidan dari buku ajar, dilakukanlah penilaian dari ahli media dan ahli materi oleh Dosen Prodi Pendidikan bahasa Jepang. Sedangkan untuk mengetahui keefektifan buku dilakukanlah uji terbatas produk pada mahasiswa angkatan 2020 B Prodi Pendidikan bahasa Jepang dilakukanlah penilaian melalui penugasan mandiri, kemudian dilakukan pembahasan materi ketika pertemuan pembelajaran berikutnya (secara daring).

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan model analisis deskriptif kualitatif. Hasil dari angket dan wawancara untuk menjaring tema atau topik yang menarik untuk diketahui oleh pemelajar dideskripsikan sebagai bahan untuk mempertimbangkan pemilihan tema wacana dalam buku. Kemudian hasil dari validasi ahli materi dan ahli media oleh dosen Prodi Pendidikan Bahasa Jepang akan dihitung dan dideskripsikan untuk mengetahui kualitas buku ajar. Berikutnya melalui pemberian Tugas mandiri pada mahasiswa angkatan 2020 B, diberikanlah penilaian untuk mengukur pemahaman mahasiswa akan isi dari buku ajar dokkai tersebut, yang dinilai dari kemampuan menjawab soal-soal latihan di dalam buku tersebut baik melalui respon secara lisan maupun tulisan. hal ini dilakukan untuk mengetahui keefektifan dari buku ajar yang telah dibuat, serta dari hasil respon mahasiswa dapat digunakan untuk melihat tingkat keterbacaan dari buku.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Langkah-langkah Pengembangan buku ajar dokkai tingkat menengah dilakukan sesuai dengan teori pengembangan Research dan Development dari Sugiyono, dengan memperhatikan syarat didaktif, konstruktif dan teknik, yakni langkah langkah pengembangannya dijabarkan sebagai berikut.

Potensi dan Masalah

Mata Kuliah Dokkai (membaca) telah diberikan kepada Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang, sejak semester satu. Dalam pembelajaran tatap muka di kelas, Dosen dapat mengetahui kemampuan membaca pemelajar dengan lebih mudah dan detail. Namun karena pandemi covid yang telah melanda dunia sejak tahun 2020 atau sudah 2 tahun ini, membuat pengajar agak kesulitan, serta tidak cukup waktu ketika meminta mahasiswa membaca. Hal ini disebabkan salah satunya masalah kendala jaringan, suara, computer yang dapat menghabiskan waktu lumayan banyak.

Selain itu, buku ajar dokkai juga dibuat sebagai buku pendamping Minna no Nihongo Dokkai 25 Topik, yang dapat diberikan sebagai penugasan mandiri di rumah. Berdasarkan pengalaman mengajar dosen pengampu mata kuliah Dokkai dalam beberapa angkatan,

materi dalam Buku Minna no Nihongo dokkai 25 Topik tersebut dalam kenyataan pembelajaran sudah dirasa cukup mampu dikuasai oleh pemelajar. Sehingga, hal ini juga menjadi pendorong peneliti untuk membuat buku ajar pendamping yang memiliki tingkat kesulitan di atas lebih sedikit daripada buku yang selama ini digunakan, atau setingkat dengan kemampuan JLPT level 4. Dilatarbelakangi oleh hal tersebut, peneliti bermaksud mengembangkan Buku Ajar pembelajaran Dokkai tingkat menengah yang diberi judul “Yoku Wakatta Nihongo” untuk membantu mahasiswa dalam berlatih dan meningkatkan kemampuan baca, menambah perbendaharaan kosa kata dalam bahasa Jepang, tata bahasa serta belajar memahami isi dari wacana tersebut.

Pengumpulan informasi

Materi buku ajar Dokkai untuk Tingkat Menengah dengan judul “Yoku Wakatta Nihongo”, diambil dari beberapa sumber di internet serta buku yang memiliki tema dan isi yang dirasa pembelajar tertarik untuk membacanya. Sumber dari internet antara lain, <http://www.nipponalk.com>, dan <https://www3.nhk.or.jp/news/>,, serta sumber dari buku Mainichi no Kikitori 50 Nichi Jo dan Mainichi no Kikitori 50 Nichi Ge’.

Pemilihan tema wacana disesuaikan dengan tema yang diinginkan oleh mahasiswa dari hasil angket yang disebar. Tema yang dipilih yakni sebagai berikut ini:

Tema 1 Life Style In Japan

- 1 Nihon No Kekkonshiki
- 2 Biyouin
- 3 Bentou
- 4 Kawaii Kyarakuta

Tema 2 Nihon Ni Ki O Tsukeru Kisetsu

- 5 Jisin Ga Kuru Mae Ni Shite Oku Koto
- 6 Yuki Ga Takusan Futta Toki Ni Ki O Tsukeru Koto
- 7 Taifu Ga Chikaku Ni Kita Toki Ni Ki O Tsukeru Koto

Tema 3 Kekkon Ga Ichiban

- 8 Doraiai
- 9 Jouzu Ni Naite, Sutoresu Kaishou
- 10 Yogoreta Kuuki De Mainichi 700 Mannin Ga Nakunatteiru
- 11 Masuku O Shinaide Hito To Shokujivirusu Ga Utsuru Kiken Ga 4 Bai Gurai

Semua wacana yang digunakan dalam buku berupa merupakan berita, informasi atau himbuan maupun cerita dari pengalaman pribadi seseorang.

Desain produk

Langkah pengembangan buku ajar selanjutnya setelah mendata tema adalah membuat rancangan desain buku ajar. Pertama, yakni peneliti mempertimbangkan judul buku serta cover yang digunakan sebagai identitas buku. Cover atau sampul halaman muka dari buku didesain oleh mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang angkatan 2017 yakni Yulia sesuai arahan dari peneliti. Harapan dari peneliti, melalui desain cover serta judul buku, pembaca sudah dapat mengira buku tentang apa yang akan dibuka atau dibaca. Oleh karena itu dipilihlah “Yoku Wakatta Nihongo, Chukyu Reberu”, sebagai identitas buku dokkai tingkat menengah.

Untuk buku digunakan ukuran dari UNESCO yakni menggunakan kertas berukuran 15.5 x 23 cm, berjarak 2 spasi. Untuk kanji yang sulit diberikan furigana (cara baca huruf kanji) di atasnya. Kemudian ada kolom serta tempat untuk menjawab soal di bawahnya, dengan mempertimbangkan kemungkinan panjang pendeknya jawaban, sehingga jarak soal satu dengan lainnya tidak sama. Tingkat kesulitan dari soal juga disesuaikan atau disetarakan dengan soal JLPT level 4. Berikut rancangan atau garis besar dari buku “Yoku Wakatta Nihongo, Chukyu Leberu) yang dibuat sebagai draft awal:

- a) Halaman Sampul luar buku dengan judul “Yoku Wakatta Nihongo, Chukyu Reberu”

- b) Sampul dalam buku
- c) Keterangan buku (penulis, editor, nomer ISBN)
- d) Kata Pengantar
- e) Daftar Isi
- f) Capaian pembelajaran
- g) Tema 1
- h) Judul Bab 1
 - Teks Wacana
 - Lembar soal atau Mondaishu
- h) Judul Bab 2
 - Teks Wacana
 - Lembar soal atau Mondaishu
- i) Judul Bab 3
 - Teks Wacana
 - Lembar soal atau Mondaishu
- j) Judul Bab 4
 - Teks Wacana
 - Lembar soal atau Mondaishu
- k) dan seterusnya hingga tema 3

Secara detail bentuk Buku ajar “Yoku Wakatta Nihongo, Chukyu Reberu” digambarkan seperti di bawah ini :

- a) Halaman sampul Buku Depan draft awal



Gambar 1. Halaman sampul buku (dokumen Pribadi)

- b) Capaian Pembelajaran Tema 1 Life Style In Japan
- c) Wacana Bab 1



Gambar 2. Wacana bab 1

d) Mondaishu Bab 1



Gambar 3. Mondaishu bab 1

Halaman selanjutnya



Gambar 4. Halaman berikut dari buku

- e) Daftar kunci
- f) Daftar kosakata
- g) Daftar pustaka

Validasi Desain

Setelah draft Buku “Yoku Wakatta Nihongo, Chukyu Reberu” selesai dibuat, langkah selanjutnya yaitu Validasi Desain dan Validasi materi oleh Dosen internal, yakni Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Jepang. Juga masukan dari native speaker dalam acara bintang santai (informal) di Prodi. Dimana masukan native juga sama dengan validator internal Prodi. Instrument yang digunakan untuk mengetahui tingkat kelayakan atau kualitas dari buku dokkai diperoleh melalui lembar angket validasi media dan lembar angket validasi materi. Dan dari hasil penilaian validator buku di tingkat internal Prodi Pendidikan Bahasa Jepang diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Penilaian dari ahli media dan ahli materi

No	ASPEK PENILAIAN	SBS (4)	BS (3)	CB (2)	KB (1)
Kelayakan dari segi Keagrafikan (Media Buku Ajar Dokkai Yoku Wakatta Nihongo, Chukyu Reberu)					
1	Kesesuaian ukuran bahan ajar dengan Ukuran standar bahan ajar A4 210 x 297 mm, A5 148 x 210 mm, B5 76 x 250 mm	√			
2	Kesesuaian ukuran dengan materi isi bahan ajar.	√			
3	Penampilan unsur tata letak pada sampul muka, belakang dan punggung secara harmonis memiliki irama dan kesatuan serta konsistensi.		√		
4	Menampilkan pusat pandang center point yang baik		√		
5	Warna unsur tata letak harmonis dan memperjelas fungsi		√		
6	Huruf yang digunakan menarik dan mudah dibaca.	√			
7	Ilustrasi sampul mampu menggambarkan isi materi ajar dan mengungkapkan karakter obyek.	√			
8	Tata letak lay out konsisten berdasarkan suatu pola	√			
9	Tipografi isi bahan ajar memudahkan pemahaman	√			
10	Ilustrasi isi mampu mengungkap makna arti dari objek dan berfungsi untuk memperjelas materi teks.	√			
12	Keterbacaan Huruf	√			
13	Keselasan Penomoran	√			
Kelayakan Isi (Materi dalam Buku Ajar Dokkai Yoku Wakatta Nihongo, Chukyu Reberu)					
14	Kelengkapan materi dalam buku ajar mencapai capaian pembelajaran	√			
15	Keluasan materi		√		
16	Kedalaman materi		√		
17	Keakuratan gambar, diagram, dan ilustrasi. Gambar, diagram, dan ilustrasi yang disajikan sesuai dengan kenyataan dan efisien untuk meningkatkan pemahaman peserta didik.		√		
18	Keakuratan acuan pustaka. Pustaka disajikan secara benar menurut kelaziman.	√			
19	Materi yang disajikan aktual atau sesuai dengan kenyataan dalam masyarakat.	√			
20	Mendorong rasa ingin tahu untuk terus membaca.		√		
21	Soal latihan mampu mengembangkan atau membantu peserta didik dalam memahami isi dari wacana	√			
22	Tingkat kesesuaian isi soal latihan dengan tema	√			
23	Tingkat kesulitan soal dalam soal latihan		√		
24	Tingkat kerumitan butir soal dalam satu tema		√		
25	Isi Wacana menambah wawasan dan pengetahuan tentang bahasa dan budaya Jepang	√			
Total		60	27		
		87			

Berdasarkan penilaian internal oleh dosen Prodi diperoleh nilai akhir 87 dengan catatan sedikit revisi.

Perolehan nilai 87 dari ahli media dan materi menunjukkan bahwa buku “Yoku Wakatta Nihongo, Chukyu Reberu” dinyatakan layak dan dapat digunakan mahasiswa untuk belajar mandiri, serta diharapkan dapat memotivasi pemelajar untuk terus membaca, mencoba memahami isi dari wacana, serta dapat menambah pengetahuan baik dari segi bahasa Jepang maupun budaya yang tersirat dalam bacaan.

Sedangkan Revisi atau catatan, saran dari hasil penilaian buku oleh ahli media dan materi yakni pada halaman cover awal belum terdapat level pengguna buku, untuk itu disarankan dengan menambahkan kata “Chukyu Reberu”, selain itu juga disarankan untuk lebih banyak menambahkan gambar ilustrasi pada tiap tema wacana. Oleh karena itu dilakukan revisi kembali sesuai Saran dari ahli seperti tampak pada gambar berikut:

- a) Revisi Cover sesuai saran dari ahli media



Gambar 5. Revisi cover

- b) Revisi penambahan gambar dalam wacana



Gambar 6. Revisi cover

Desain teruji

Setelah dilakukan revisi desain produk berdasarkan saran ahli media dan materi, maka Buku Dokkai dengan Judul “Yoku Wakatta Nihongo, Chukyu Reberu” layak dan dapat digunakan sebagai buku ajar dalam pembelajaran dokkai. Buku ajar dokkai telah diujicobakan terbatas kepada Mahasiswa Angkatan 2020 B dalam mata kuliah Chukyu Dokkai melalui penugasan mandiri atau pekerjaan rumah yang akan dibahas di minggu berikutnya dalam pertemuan secara daring.

Ketika buku ajar “Yoku Wakatta Nihongo, Chukyu Reberu” digunakan dalam pembelajaran daring, dari hasil pengamatan pengajar sekaligus peneliti, mahasiswa sangat antusias sekali berusaha menjawab setiap pertanyaan. Terlepas dari ada yang salah maupun tidak dari jawaban yang diberikan, namun untuk usaha memahami wacana dalam setiap tema patut diberikan acungan jempol.

Untuk mengetahui sejauh mana tingkat keefektifan buku ajar, digunakanlah buku ajar “Yoku Wakatta Nihongo, Chukyu Reberu”, dalam pembelajaran mata kuliah Chukyu Dokkai pada angkatan 2020 B melalui pertemuan secara daring. Dari hasil berupa nilai tugas dari 3 kali pertemuan secara daring dalam mata kuliah Chukyu Dokka diperoleh bahwa rata rata kelas dalam pembelajaran menggunakan buku ajar Yoku Wakatta Nihongo, Chukyu Reberu, mata kuliah Chukyu Dokkai untuk angkatan 2020 B adalah 77,2.

Pembahasan

Pengembangan buku ajar Dokkai tingkat menengah berjudul “Yoku Wakatta Nihongo, Chukyu Reberu” membutuhkan waktu kurang lebih 4 bulan, mulai dari persiapan, pencarian, pemilihan wacana dari sumber internet maupun buku, desain draft awal, desain cover hingga penulisan buku, termasuk pembuatan soal latihan sebagai alat ukur untuk

mengetahui sejauh mana kelancaran mahasiswa dalam membaca serta memahami inti dari wacana yang dibaca.

Langkah pengembangan buku ajar dokkai tingkat menengah berjudul “Yoku Wakatta Nihongo, Chukyu Reberu” menggunakan teori Research and Development dari Sugiyono. Dilatarbelakangi oleh pandemi covid 19 yang telah melanda kurang lebih selama 2 tahun memotivasi pengajar untuk membuat buku pendamping dari buku ajar utama Minna no Nihongo Dokkai 25 Topik yang materinya sudah cukup dikuasai dengan sangat baik oleh mahasiswa. Buku ini dapat digunakan mahasiswa untuk belajar mandiri di rumah melalui penugasan, dan dibahas dalam pertemuan berikutnya secara daring. Oleh karena itu materi atau wacana dalam buku dokkai Yoku Wakatta Nihongo mempunyai tingkat kesulitan yang sedikit lebih sulit dari buku utama yang selama ini digunakan, atau setingkat dengan kemampuan JLPT level 4, baik dari segi kosakata, kanji maupun tata bahasanya yang lebih kompleks.

Langkah pengembangan berikutnya adalah pemilihan materi yang digunakan dalam buku ajar. Sumber yang digunakan adalah wacana, berupa berita, pengalaman pribadi maupun saran atau himbauan yang diambil dari internet serta buku berbahasa Jepang. Dari list atau daftar wacana yang terkumpul, kemudian dipilih dan dikategorikan pada tema yang sesuai. Tiga tema besar yang dipilih yakni pertama, tentang gaya hidup atau kebiasaan di Jepang yakni pernikahan di Jepang, kebiasaan bento (bekal makanan), pengalaman pribadi ketika pergi ke salon, dan kyarakuta. Tema kedua, tentang musim yang perlu diwaspadai, yakni himbauan ketika gempa akan datang, ketika salju turun, serta topan melanda. Serta tema ketiga berkaitan dengan kesehatan, yakni dry eye atau mata kering, keuntungan dari menangis, laporan dari sebuah penelitian di Jepang, serta himbauan untuk selalu menggunakan masker di saat pandemi.

Setelah diputuskan wacana yang terpilih sebagai bahan buku ajar dokkai, langkah berikutnya adalah mendesain buku ajar atau merencanakan spesifikasi produk. Untuk cover buku, peneliti meminta tolong pada mahasiswa untuk membuat dan mendesain cover sesuai arahan. Pada draft awal, Judul buku atas kesepakatan bersama dipilihlah “Yoku Wakatta Nihongo” sebelum ada saran untuk revisi penambahan kata Chukyu Reberu, namun setelah dinilai oleh validasi ahli media dan materi judul buku dokkai diganti menjadi “Yoku Wakatta Nihongo, Chukyu reberu”.

Kertas yang digunakan untuk menulis buku berukuran 15.5 x 23 cm sesuai standar UNESCO, berjarak 2 spasi. Terdapat furigana untuk kanji yang sulit atau baru dipelajari. Kemudian diberikan kolom untuk menjawab soal di atasnya. Tingkat kesulitan butir soal latihan juga mempertimbangkan kemampuan untuk tingkat menengah atau setara dengan JLPT level 4. Kalimat Bahasa Jepang yang digunakan juga dipilih semudah mungkin agar mudah dipahami dalam pengerjaan tugas. Bentuk soal latihan juga dibuat variatif, yakni essay, maru batsu, menulis kanji dan membaca huruf kanji.

Susunan dari buku yakni setelah judul tema 1 diberikan capaian pembelajaran yang diharapkan, kemudian dilanjutkan bab 1, bab 2 dan seterusnya. Dalam setiap bab, misalnya bab 1 setelah wacana dan sumber wacana, dibawahnya ada soal latihan atau mondaishu dengan bentuk soal yang bervariasi.

Setelah draft awal buku Dokkai “Yoku Wakatta Nihongo, Chukyu reberu” jadi, dilakukanlah penilaian oleh ahli media dan ahli materi. Dari hasil validasi ahli media dan ahli materi diperoleh angka kevalidan 87 yang berarti buku layak untuk digunakan dalam pembelajaran di kelas (daring).

Tahap uji coba terbatas dilakukan pada angkatan 2020 B dengan mencoba menggunakan buku tersebut dalam mata kuliah Chukyu Dokkai melalui penugasan atau shukudai yang dikerjakan mandiri di rumah. Hingga hasil laporan penelitian ini ditulis, telah dilakukan 3 kali pertemuan daring dalam pembelajaran dokkai sesuai jadwal kuliah, sehingga belum semua materi yang ada dalam buku telah dikerjakan dan dibahas bersama-sama dalam kelas. Materi dalam buku yang telah selesai dibahas yakni tema 1 dan tema 2, sedangkan tema 3 masih dalam tahap penugasan minggu depan. Pembahasan materi secara bersama-sama dilakukan pada pertemuan selanjutnya. Ketika pembelajaran daring, mahasiswa tampak antusias dalam membaca dan menjawab pertanyaan baik secara

tertulis maupun secara lisan. Terlepas jawaban ada yang salah maupun tidak, keberanian untuk merespon tetap dihargai oleh pengajar.

Pembelajaran dokkai dimulai dengan membaca keras secara bergantian dengan memperhatikan panjang pendek, intonasi, hatsuon Bahasa Jepang, yang dilakukan secara bergantian tiap ganti paragraph wacana. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan dari ide pokok dari setiap paragraph hingga terbentuklah sebuah pemahaman wacana utuh. Setelah semua mahasiswa memiliki persepsi pemahaman yang sama, pembahasan mondaishu atau soal latihan merupakan langkah berikutnya.

Di akhir setiap wacana pengajar selalu bertanya untuk memastikan kembali pemahaman mahasiswa terhadap wacana yang telah dibahas. Setelah pembahasan materi dalam buku Yoku Wakatta Nihongo selesai, pengajar kembali memberikan penugasan untuk bab selanjutnya. Respon dari mahasiswa tentang wacana dalam buku ini adalah menarik, sedikit sulit namun hal itu yang membuat motivasi mahasiswa meningkat untuk mencari dan mencoba memahami bacaan, termasuk perbendaharaan kosakata dan kanji, serta menambah tata bahasa bahasa Jepang.

4. Simpulan dan Saran

Simpulan

Pengembangan Buku ajar Dokkai yang diberi judul “Yoku Wakatta Nihongo, Chukyu Reberu”, sebagai buku pendamping dalam mata kuliah Chukyu Dokkai telah dinilai layak digunakan dalam pembelajaran di kelas (daring). Meskipun masih dirasa kurang banyak, namun secara substantive, berdasarkan dari hasil kelayakan dari uji materi dan media mendapatkan nilai 87, Sedangkan dari hasil uji coba terbatas pada angkatan 2020 B dalam pembelajaran mata kuliah Chukyu Dokkai diperoleh rata-rata kelas 77,2 dengan rata rata individu dan per bab di atas 75. Sehingga dapat di simpulkan bahwa buku dokkai tingkat menengah yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat terus digunakan dalam pembelajaran Dokkai berikutnya, serta pada mata kuliah yang sama berikutnya.

Saran

Pengembangan buku ajar untuk pendamping mata kuliah Dokkai yang digunakan di lingkungan Prodi Pendidikan Bahasa Jepang ini masih sangat sederhana sekali, sehingga ke depan masih diperlukan adanya revisi seperti bisa ditambahkan soal latihan yang lebih variatif.

Daftar Pustaka

- [1] A. Prastowo, “Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif,” Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- [2] I. Magdalena, et al, “Analisis Pengembangan Bahan Ajar,” *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, vol. 2, no. 2, pp. 170-187, Jul, 2020.
- [3] Iskandarwassid, “Strategi Pembelajaran Bahasa, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- [4] Jago Nulis Tim, “Rahasia Menulis Buku Ajar,” Yogyakarta: Deeppublish, 2016.
- [5] J.W. Cresswell, *Research, Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*,” Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- [6] M.L.G. Purwantini, D.M.S Mardani, and K.E.K Adnyani, “Pengembangan Buku Ajar Bahasa Jepang Bagi Siswa SD Tunas Kasih Nusa Dua,” *JPBJ*, vol. 5, no. 1, pp. 12-20, Feb, 2019.
- [7] M. Akiko, “Chukyu Nihongo Onseikyoza Atarashii Mainichi no Kikitori 50 Nichi Jo,” Japan: Bonjinsha, 2014.
- [8] M. Akiko, “Chukyu Nihongo Onseikyoza Atarashii Mainichi no Kikitori 50 Nichi Ge,” Japan: Bonjinsha, 2014.
- [9] Sihotang, C. Subena, and A. Muin, “Pengembangan Buku Ajar Berbasis Kontekstual dengan Tema Sehat itu Penting,” *Jurnal Teknologi Informasi&Komunikasi dalam Pendidikan*, vol. 3, no. 2, pp. 2407-7488, Des 2015.
- [10] Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,” Bandung: Alfabeta, 2011.
- [11] NHK News, 10 Oktober 2021. [Online]. Available: <https://www3.nhk.or.jp/news>.
- [12] Nippon talk, 10 Oktober 2021. [Online]. Available: <http://www.nippontalk.com>.
- [13] Pinimg, 10 Oktober 2021. [Online]. Available: i.pinimg.com.

ANALISIS KESALAHAN PELAFALAN KONSONAN ん DALAM UNGKAPAN AISATSU SISWA SMA

A. N. Aini¹, S. A. Indrowaty², I. M. K. Dewi³

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Brawijaya, Kota Malang

²SMAN 7 Malang, Kota Malang

e-mail: alfinanuraini9e05@gmail.com, sriajuindrowaty@ub.ac.id, ikadewi1712@gmail.com

Abstrak

Bahasa Jepang menjadi salah satu bahasa asing yang diajarkan di SMA. Banyak siswa SMA yang belum terbiasa dalam pengucapan Bahasa Jepang. Hal itu menimbulkan kendala yang dialami siswa SMA. Siswa yang baru belajar Bahasa Jepang tentu mengalami kesulitan dalam mengucapkan suatu kosakata Bahasa Jepang. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan apa saja penyebab kesulitan yang dialami siswa kelas 10 MIPA 4 SMAN 7 Malang dalam melafalkan konsonan ん dalam ungkapan *aisatsu* dan bagaimana solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah ungkapan *aisatsu* yang mengandung konsonan ん yang paling sulit dilafalkan adalah *konbanwa*. Kemudian, penyebab kesulitan siswa dalam melafalkan ungkapan *aisatsu* yang mengandung konsonan tersebut yang paling banyak dipilih adalah sudah paham dengan cara membacanya, namun masih ragu ketika melafalkannya. Kemudian, solusi yang digunakan agar tak kesulitan dalam melafalkan ungkapan tersebut yang paling banyak dipilih adalah lebih banyak berlatih melafalkan ungkapan atau kosakata Bahasa Jepang.

Kata kunci: *aisatsu*, pelafalan, konsonan ん

Abstract

*The Japanese language became one of the foreign languages were taught in high school. Many high school students are not familiar with Japanese language's pronunciation. This creates obstacles experienced by high school students. Students who are just learning Japanese certainly have difficulty pronouncing a Japanese vocabulary. This study aims to explain what are the causes of the difficulties experienced by students of grade 10 MIPA 4 SMAN 7 Malang in reciting the consonant ん in the expression *aisatsu* and how to solve the problem. This research uses the qualitative descriptive method. The result of this study is the expression *aisatsu* containing the consonant ん the most difficult to pronounce is *konbanwa*. Then, the cause of students' difficulty in reciting the expression *aisatsu* containing the consonant, the most chosen is to already understand how to read it, but still hesitate when reciting it. Then, the solution used so as not to have difficulty in reciting the expression that is most chosen is to practice reciting Japanese expressions or vocabulary more.*

Keywords : *aisatsu*, pronunciation, consonant ん

1. Pendahuluan

Menurut Sutedi [2], Bahasa Jepang merupakan bahasa yang kaya akan huruf, namun miskin akan bunyi. Hal itu disebabkan karena Bahasa Jepang hanya mempunyai lima macam vokal dan beberapa macam konsonan yang diikuti vokal dan membentuk suku kata terbuka. Bunyi bahasa Jepang umumnya disajikan dalam huruf *kana*, namun terdapat sebagian metode yang digunakan untuk mentransfer bunyi tersebut ke dalam huruf alfabet. Bila pemelajar bahasa Jepang khususnya orang Indonesia hanya mengacu pada tulisan alfabetnya saja, maka akan terdapat kecenderungan pengucapannya tidak sesuai dengan bunyi yang sebenarnya. Maka dari itu, untuk memandang serta mengenali bunyi-bunyi bahasa Jepang yang sesungguhnya perlu dilihat melalui abjad IPA (*International Phonetic Alphabet*).

Dalam pembelajaran Bahasa Jepang, pemelajar perlu memahami pelafalan atau bunyi-bunyi Bahasa Jepang. Ada beberapa pemelajar Bahasa Jepang yang sudah pernah belajar Bahasa Jepang dan bisa melafalkan kosakata dengan tepat. Adapula yang sudah belajar Bahasa Jepang, namun masih mengalami kesalahan dalam melafalkan kosakata.

Ilmu yang mempelajari tentang bunyi-bunyi disebut fonetik. Bunyi dalam Bahasa Jepang ada beberapa macam, salah satunya adalah bunyi konsonan nasal ん (N), atau bisa disebut juga dengan *hatsuon* (撥音). Bunyi konsonan ん (N) sama seperti *sokuon* (konsonan rangkap), yaitu hanya terdiri dari satu bunyi konsonan dan tidak mengandung bunyi vokal. Bunyi konsonan ん (N) terletak di bagian tengah atau di bagian akhir suatu kata. Bunyi konsonan ん (N) juga dipengaruhi oleh bunyi konsonan atau bunyi vokal yang terdapat pada bagian setelahnya, sehingga menciptakan perubahan bunyi. Bunyi konsonan ん (N) memiliki tiga perubahan bunyi, yaitu:

- 1) Konsonan [N] diucapkan [n] jika setelah huruf [N] adalah huruf “s”, “n”, “t”, dan “d”. Contoh:
せんせい (Sensei) diucapkan [sense:] = guru
はんじん (Hannin) diucapkan [hanniN] = pelaku
はんたい (Hantai) diucapkan [hantai] = oposisi
ほんだな (Hondana) diucapkan [hondana] = rak buku
- 2) Konsonan [N] diucapkan [m] jika setelah huruf [N] adalah huruf “p” dan “b”. Contoh:
しんぱい (Shinpai) diucapkan [ɕimpai] = khawatir
かんぶ (Kanbu) diucapkan [kambw] = staff
- 3) Konsonan [N] diucapkan [ŋ] jika setelah huruf [N] adalah huruf “k”, “g”, dan konsonan [N] terletak di akhir kata. Contoh:
だんかい (Dankai) diucapkan [danʔkai] = level
だんご (Dango) diucapkan [danŋo] = *dango* (kue Jepang)
よん (Yon) diucapkan [joN] = empat

Kemudian, bila konsonan [N] terletak di depan huruf vokal, maka konsonan [N] akan berubah caramelafalkannya. Contohnya adalah sebagai berikut:

- 1) Huruf vokal “a”: しんあい (Shin'ai) diucapkan [shiai] = kasih sayang
- 2) Huruf vokal “i”: けんい (Ken'i) diucapkan [keii] = kekuasaan
- 3) Huruf vokal “u”: あんうん (An'un) diucapkan [awuN] = awan gelap
- 4) Huruf vokal “e”: きんえん (Kin'en) diucapkan [kieeN] = larangan merokok
- 5) Huruf vokal “o”: けんお (Ken'o) diucapkan [keoo] = keengganan

Karena banyaknya cara melafalkan konsonan ん (N) tersebut, tak jarang banyak pemelajar Bahasa Jepang di Indonesia yang masih salah dalam melafalkannya. Masih banyak dari mereka yang melafalkan konsonan ん (N) dengan bunyi “n” dan “ng” saja. Sebagian besar siswa di tingkat menengah yang masih sangat pemula dalam belajar Bahasa Jepang pun merasa kesulitan dalam melafalkan ungkapan maupun kosakata yang memiliki konsonan ん (N). Hal ini dibuktikan dari beberapa kesalahan siswa kelas 10 MIPA 4 SMAN 7 Malang dalam melafalkan konsonan ん (N) dalam tugas rekaman audio melafalkan ungkapan *aisatsu*, seperti *konnichi wa*, *konbanwa*, dan *gomen nasai*. Untuk pembelajar pemula tentunya mengalami kesulitan melafalkan ungkapan yang terdapat konsonan ん (N) karena beberapa faktor, seperti tidak mengetahui cara pelafalan yang benar dalam melafalkan konsonan ん (N), tidak terbiasa melafalkan ungkapan Bahasa Jepang karena faktor bahasa ibu yang kuat, dan sebagainya. Kemudian, agar mereka dapat mengurangi kesulitan tersebut, tentunya

diperlukan solusi dalam mengatasi kesulitan melafalkan ungkapan yang terdapat konsonan h (N).

Tujuan penulis melakukan penelitian mengenai analisis kesalahan pelafalan konsonan h (N) dalam ungkapan *aisatsu* yang dialami oleh siswa kelas X MIPA 4 SMAN 7 Malang adalah untuk mengetahui ungkapan *aisatsu* (yang mengandung konsonan h) manakah yang paling sulit dilafalkan oleh siswa X MIPA 4 SMAN 7 Malang, lalu apa saja penyebab kesulitan dalam melafalkan konsonan h (N) yang terdapat dalam ungkapan *aisatsu* yang dirasa paling sulit dilafalkan. Kemudian, untuk mengetahui bagaimana solusi agar dapat mengurangi kesulitan dalam melafalkan konsonan h (N) dalam ungkapan *aisatsu*.

Penelitian mengenai analisis kesalahan pelafalan konsonan h (N) juga pernah diteliti oleh mahasiswa dari Universitas Negeri Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Dalam penelitian tersebut dijelaskan mengenai tipe kesalahan mahasiswa tingkat 1 dan tingkat 3 mengenai pelafalan konsonan h (N) serta faktor apa saja yang mempengaruhi kesalahan dalam melafalkan konsonan h (N) tersebut. Perbedaan penelitian yang diteliti penulis dengan penelitian dari mahasiswa Universitas Negeri Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tersebut adalah terletak pada subjek penelitian. Subjek penelitian yang diteliti oleh penulis adalah siswa SMA kelas X, sedangkan subjek penelitian yang diteliti oleh mahasiswa Universitas Negeri Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta adalah mahasiswa tingkat 1 dan tingkat 3.

Penelitian mengenai analisis kesalahan pelafalan konsonan h (N) juga pernah diteliti oleh mahasiswa dari Universitas Negeri Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Dalam penelitian tersebut dijelaskan mengenai tipe kesalahan mahasiswa tingkat 1 dan tingkat 3 mengenai pelafalan konsonan h (N) serta faktor apa saja yang mempengaruhi kesalahan dalam melafalkan konsonan h (N) tersebut. Perbedaan penelitian yang diteliti penulis dengan penelitian dari mahasiswa Universitas Negeri Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tersebut adalah terletak pada subjek penelitian. Subjek penelitian yang diteliti oleh penulis adalah siswa SMA kelas X, sedangkan subjek penelitian yang diteliti oleh mahasiswa Universitas Negeri Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta adalah mahasiswa tingkat 1 dan tingkat 3

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif ialah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti keadaan objek yang alamiah, di mana seorang peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna. Metode deskriptif merupakan suatu metode atau langkah-langkah yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah yang bersifat menjelaskan atau menggambarkan suatu hal.

Instrumen penelitian berasal dari angket yang disebar di grup pelajaran Bahasa Jepang kelas 10 MIPA 4. Angket berisi enam pertanyaan mengenai ungkapan *aisatsu* (yang mengandung konsonan h) manakah yang menurut responden paling sulit untuk dilafalkan, penyebab kesulitan dalam melafalkan ungkapan yang dipilih, bagaimana solusi agar tidak kesulitan lagi dalam melafalkan ungkapan tersebut, sebelumnya pernah belajar Bahasa Jepang atau tidak, media manakah yang digunakan untuk belajar Bahasa Jepang, dan frekuensi lamanya belajar Bahasa Jepang. Subjek penelitian adalah siswa kelas X MIPA 4 SMAN 7 Malang yang berjumlah 30 orang. Data diambil dari angket menggunakan *Google Form* yang dibagikan melalui grup *WhatsApp*.

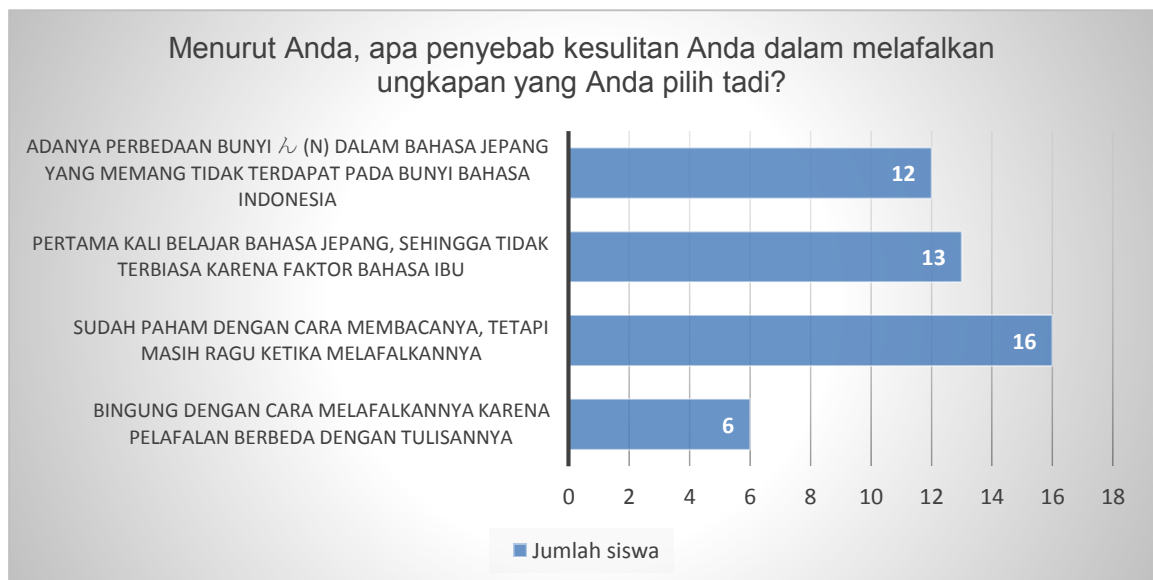
3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, penulis telah melakukan penelitian sesuai pada bagian Metode Penelitian. Data yang terkumpul berupa hasil angket yang telah penulis bagikan kepada siswa kelas X MIPA 4 SMAN 7 Malang. Hasil angket berjumlah 30 sesuai dengan jumlah

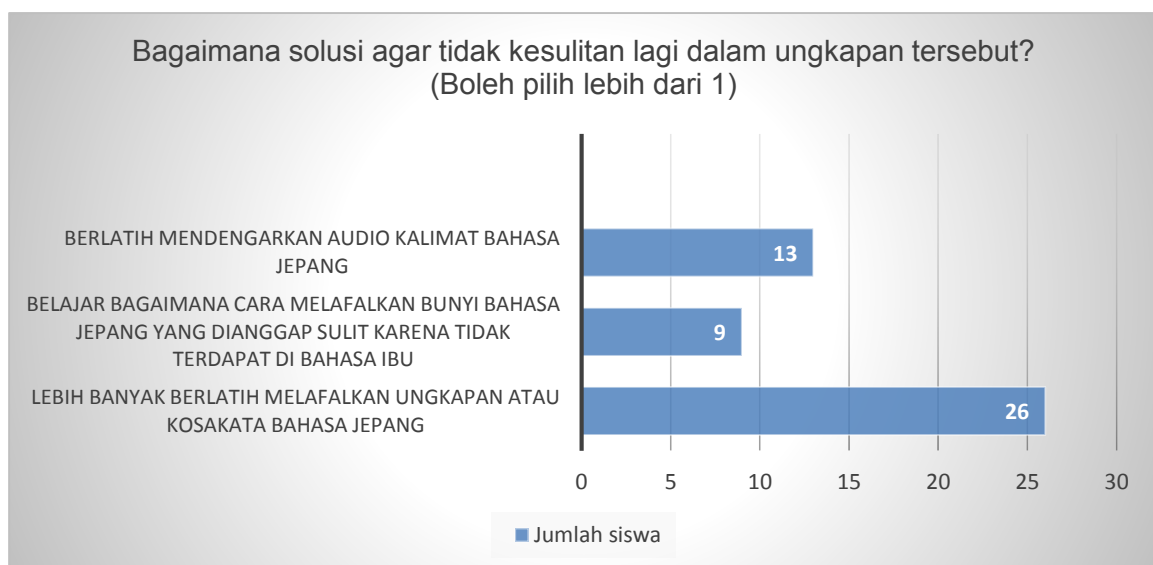
siswa yang mengisi angket tersebut. Dalam hasil angket tersebut, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:



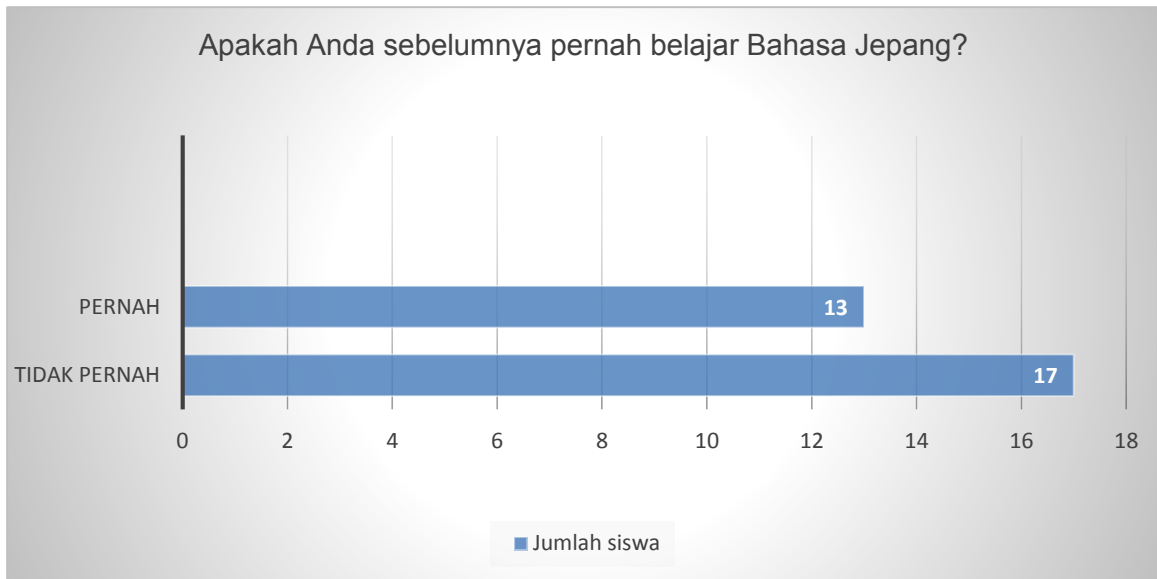
Gambar 1. Hasil data ke-1



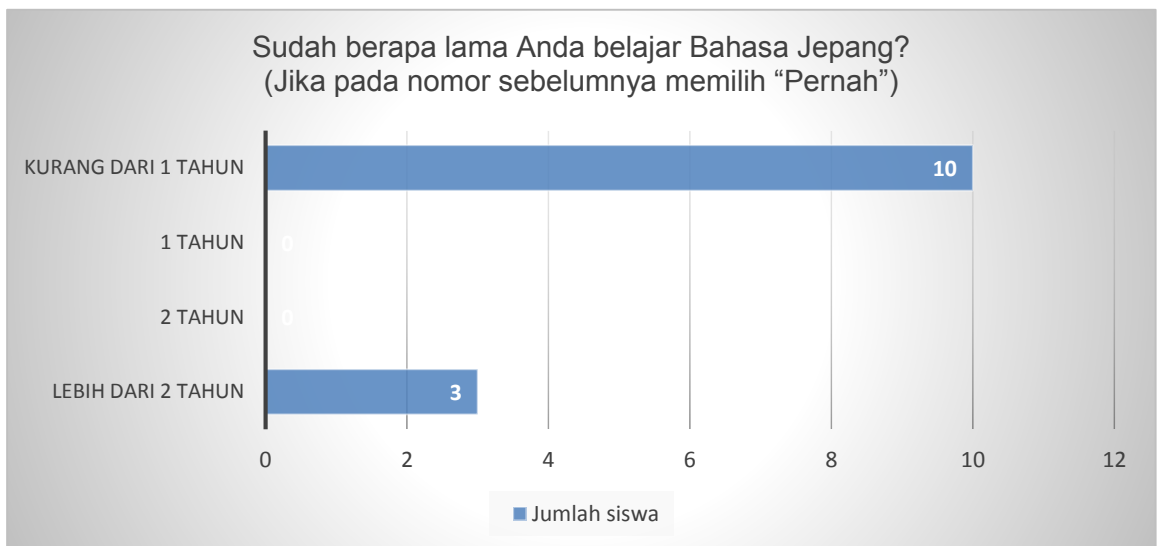
Gambar 2. Hasil data ke-2



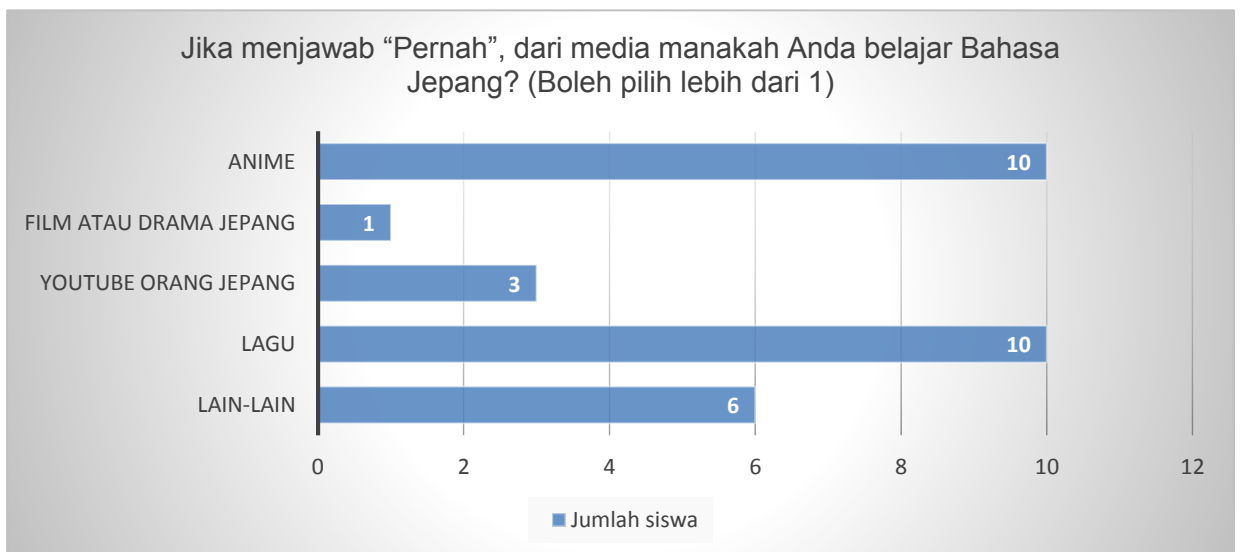
Gambar 3. Hasil data ke-3



Gambar 4. Hasil data ke-4



Gambar 5. Hasil data ke-5



Gambar 6. Hasil data ke-6

Dari hasil angket, dapat diketahui bahwa ungkapan *aisatsu* yang paling sulit dilafalkan menurut siswa SMAN 7 Malang adalah *konbanwa*, dengan jumlah pemilih 27 siswa. Dalam tugas rekaman melafalkan ungkapan *aisatsu*, sebagian siswa melafalkan *konbanwa* dengan “*konbanwa*” dan “*kongbangwa*”. Padahal, seharusnya pelafalan *konbanwa* yang tepat adalah “*kombangwa*”. Hanya sedikit siswa yang mampu melafalkan *konbanwa* secara tepat. Pada ungkapan *こんばんは* (*konbanwa*), huruf konsonan *ん* (N) yang bertemu huruf “b” mengalami perubahan bunyi. Bila setelah konsonan *ん* (N) adalah huruf “b” yang mana merupakan *yuusei ryoushin haretuon* (bunyi konsonan hambat bilabial), maka konsonan *ん* (N) harus diucapkan “m”, bukan “n” maupun “ng”. Sehingga pelafalannya menjadi “*kombangwa*”. Kemudian, di urutan kedua, ungkapan *aisatsu* yang paling sulit dilafalkan adalah *gomen nasai*, dengan jumlah pemilih 2 siswa. Ada beberapa siswa yang masih salah dalam melafalkan *gomen nasai*. Dalam tugas rekaman melafalkan ungkapan *aisatsu*, beberapa siswa melafalkan *gomen nasai* dengan “*gomenasai*”. Padahal, seharusnya pelafalan *gomen nasai* yang tepat adalah “*gomen nasai*”. Pada ungkapan *ごめんなさい* (*gomen nasai*), huruf konsonan *ん* (N) yang bertemu huruf “n” mengalami perubahan bunyi. Bila setelah konsonan *ん* (N) adalah huruf “n” yang mana merupakan *yuusei shikei bion* (bunyi konsonan nasaldental-alveolar yang bersuara), maka konsonan *ん* (N) harus diucapkan “n”, bukan “ng” maupun dihilangkan bunyinya. Sehingga pelafalannya menjadi “*gomen nasai*”, bukan “*gomenasai*”. Selanjutnya, di urutan terakhir, ungkapan *aisatsu* yang paling sulit dilafalkan adalah *konnichi wa*, dengan jumlah pemilih 1 siswa. Ada sebagian siswa yang masih salah dalam melafalkan *konnichi wa*. Dalam tugas rekaman melafalkan *aisatsu*, sebagian siswa melafalkan *konnichi wa* dengan “*konichi wa*” dan “*koonichi wa*”. Pada ungkapan *こんにちは* (*konnichi wa*), sama seperti ungkapan *ごめんなさい* (*gomen nasai*), pelafalan huruf konsonan *ん* (N) yang bertemu huruf “n” mengalami perubahan bunyi. Bila setelah konsonan *ん* (N) adalah huruf “n” yang mana merupakan *yuusei shikei bion* (bunyi konsonan nasal dental-alveolar yang bersuara), maka konsonan *ん* (N) harus diucapkan “n”, bukan “ng”, memanjangkan bunyi “o”, maupun dihilangkan bunyinya. Sehingga pelafalannya menjadi “*konnichi wa*”, bukan “*konichi wa*” dan “*koonichi wa*”.

Penyebab kesulitan yang dialami siswa dalam melafalkan ungkapan *aisatsu* yang dipilih dalam angket ada bermacam-macam. Penyebab kesulitan paling banyak dipilih siswa adalah siswa masih ragu ketika melafalkannya walaupun sudah paham dengan cara membacanya. Jumlah siswa yang memilih penyebab kesulitan ini adalah 16 siswa. Saat pembelajaran melalui *google meet*, penulis sudah mencontohkan pelafalan yang benar mengenai berbagai ungkapan *aisatsu*. Siswa juga diminta menirukan ungkapan *aisatsu* setelah dibaca oleh penulis. Banyak siswa yang sudah melafalkan dengan benar sesuai yang dicontohkan oleh penulis. Namun, saat tugas rekaman melafalkan *aisatsu*, siswa masih ragu dalam melafalkan ungkapan *aisatsu* dengan benar. Sehingga timbul kesalahan dalam melafalkannya. Kemudian, penyebab kesulitan terbanyak kedua yang dipilih siswa yaitu karena pertama kali belajar Bahasa Jepang, sehingga mereka tidak terbiasa karena faktor bahasa ibu. Jumlah siswa yang memilih penyebab kesulitan ini adalah 13 siswa. Bahasa ibu yang banyak digunakan oleh siswa selain Bahasa Indonesia adalah Bahasa Jawa. Karena siswa dalam sehari-hari tentunya berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa, maka siswa masih merasa kesulitan dalam melafalkan ungkapan Bahasa Jepang walaupun sudah diberi contoh pelafalan yang benar. Untuk pembelajar Bahasa Jepang di tingkat SMA khususnya kelas 10, memang terbilang masih pemula bagi para siswa SMA tersebut karena bahasaasing yang mereka pelajari dari SD adalah hanya Bahasa Inggris. Sangat jarang yang mempelajari Bahasa Jepang sejak TK atau SD. Hal tersebut masih terbilang wajar bagi pembelajar Bahasa Jepang yang masih pemula.

Selanjutnya, penyebab kesulitan terbanyak ketiga yang dipilih siswa yaitu karena adanya perbedaan bunyi *ん* (N) dalam Bahasa Jepang yang memang tidak terdapat pada bunyi Bahasa Indonesia. Jumlah siswa yang memilih penyebab kesulitan ini adalah 12 siswa. Karena siswa SMA masih dalam kategori pemula sebagai pembelajar Bahasa

Jepang, maka banyak dari mereka yang tentunya masih minim pengetahuan mengenai pelafalan Bahasa Jepang, khususnya mengenai konsonan ん (N) yang memiliki banyak perubahan bunyi. Dalam Bahasa Indonesia, tidak terdapat perubahan bunyi seperti Bahasa Jepang. Sehingga hal tersebut membuat siswa merasa kesulitan dalam melafalkan ungkapan *aisatsu* yang memiliki konsonan ん (N) karena konsonan ん (N) akan mengalami perubahan bunyi jika bertemu dengan huruf lain seperti huruf “b”, “n”, dan sebagainya. Karena minimnya pengetahuan mengenai konsonan ん (N) itulah yang membuat siswa melakukan *overgeneralization* yang mana konsonan ん (N) dilafalkan “ng” dan “n”. Yang terakhir, penyebab kesulitan keempat yang dipilih siswa yaitu karena bingung dengan cara melafalkannya karena pelafalan berbeda dengan tulisannya. Jumlah siswa yang memilih penyebab kesulitan ini adalah 6 siswa. Dalam ungkapan *konbanwa*, konsonan ん (N) yang bertemu huruf “b” tidak dibaca “n”, tetapi dibaca “m”, sehingga pelafalan yang benar adalah “*kombangwa*”. Demikian juga dengan kata *nihon*, konsonan ん (N) di akhir kata dibaca “ng”, bukan “n”, sehingga pelafalan yang benar adalah “*nihong*”. Perbedaan cara pelafalan dengan tulisan inilah yang membuat siswa menjadi bingung ketika melafalkan ungkapan Bahasa Jepang. Sama halnya dengan Bahasa Inggris, cara melafalkan berbeda dengan tulisan. Namun, dalam Bahasa Jepang tidak terlalu banyak perbedaan cara pelafalan dengan tulisan dibanding Bahasa Inggris.

Berdasarkan penyebab kesulitan yang dialami siswa kelas X MIPA 4 SMAN 7 Malang dalam melafalkan ungkapan *aisatsu* yang mengandung konsonan ん (N), terdapat solusi agar siswa tidak kesulitan lagi dalam melafalkan ungkapan tersebut. Solusi pertama yang dipilih oleh 26 siswa, yaitu lebih banyak berlatih melafalkan ungkapan atau kosakata Bahasa Jepang. Dengan berlatih melafalkan ungkapan atau kosakata Bahasa Jepang, siswa akan terbiasa dalam mengucapkan suatu ungkapan atau kosakata Bahasa Jepang dengan benar. Latihan pelafalan Bahasa Jepang bisa dilakukan dengan individu maupun kelompok bersama teman. Siswa bisa memutar video atau audio contoh pelafalan ungkapan atau kosakata Bahasa Jepang, kemudian siswa menirukan pelafalan yang diucapkan oleh pembicara dalam video atau audio tersebut. Latihan pelafalan bisa dilakukan berulang-ulang supaya semakin meningkatkan kemampuan pelafalan Bahasa Jepang yang benar. Lalu, solusi kedua yang dipilih oleh 13 siswa, yaitu berlatih mendengarkan audio kalimat Bahasa Jepang. Untuk latihan mendengarkan audio kalimat Bahasa Jepang, selain dari audio pembelajaran Bahasa Jepang, siswa bisa berlatih mendengarkan dari menonton *anime*, drama Jepang, film Jepang, dan *youtube* orang Jepang. Jika menyempatkan waktu sekitar 1-2 jam untuk berlatih mendengarkan audio kalimat Bahasa Jepang, siswa akan terbiasa mendengar pelafalan Bahasa Jepang yang benar dan intonasi yang digunakan. Kemudian, solusi ketiga yang dipilih oleh 9 siswa, yaitu belajar bagaimana cara melafalkan bunyi Bahasa Jepang yang dianggap sulit karena tidak terdapat di bahasa ibu. Siswa bisa belajar mengenai cara pelafalan bunyi Bahasa Jepang melalui *youtube* dan *internet* serta dapat mencoba berlatih melafalkan ungkapan atau kosakata Bahasa Jepang yang memiliki pelafalan bunyi yang dianggap sulit dan berbeda dengan bahasa ibu.

Dari ke-30 siswa, 13 siswa diantaranya pernah belajar Bahasa Jepang sebelumnya. Kemudian, yang belum pernah belajar Bahasa Jepang sebelumnya ada 17 siswa. Sehingga, 17 siswa yang belum pernah belajar Bahasa Jepang sebelumnya tersebut baru saja belajar Bahasa Jepang di kelas 10 SMA. Di antara 13 siswa yang pernah belajar Bahasa Jepang sebelumnya tersebut, sebanyak 10 siswa sudah belajar Bahasa Jepang selama kurang dari 1 tahun. Kemudian, 3 siswa sudah belajar Bahasa Jepang selama lebih dari 2 tahun. Siswa yang memilih pernah belajar Bahasa Jepang sebelumnya tersebut belajar dari berbagai media. Dalam angket, siswa yang pernah belajar Bahasa Jepang sebelumnya dapat memilih lebih dari 1 media yang digunakan dalam belajar Bahasa Jepang. Pembelajaran Bahasa Jepang melalui *anime* dan lagu Bahasa Jepang dilakukan oleh 10 siswa. *Anime* dan lagu Bahasa Jepang sangat sering disukai para pembelajar Bahasa Jepang pemula karena akan banyak mendapat kosakata baru dari media tersebut. *Anime* juga terdapat berbagai macam *genre* dan tema cerita, sehingga hal itu juga dapat

memberi pengetahuan bagi yang belajar Bahasa Jepang melalui *anime*. Selain *anime* dan lagu, ada 1 siswa yang belajar Bahasa Jepang melalui film atau drama Jepang. Melalui film atau drama Jepang, pemelajar Bahasa Jepang mendapat pengetahuan baru selain mendapat kosakata dan pola kalimat baru. Kemudian, ada juga siswa yang belajar Bahasa Jepang melalui *youtube* orang Jepang, yaitu ada 3 siswa. Saat ini, banyak akun *youtube* yang berisi konten belajar Bahasa Jepang. Baik itu dari orang Jepang sendiri, maupun non-Jepang. Namun, konten tidak hanya belajar Bahasa Jepang saja, biasanya ada yang memberi pengetahuan baru mengenai budaya Jepang. Yang terakhir, ada 6 siswa yang memilih lain-lain sebagai media belajar Bahasa Jepang. Lain-lain yang dimaksud adalah media seperti buku pembelajaran Bahasa Jepang.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ungkapan *aisatsu* yang mengandung konsonan ん (N) yang paling sulit dilafalkan menurut siswa kelas X MIPA 4 SMAN 7 Malang adalah *こんばんは (konbanwa)*. Di urutan kedua ada *ごめんなさい (gomen nasai)* dan di urutan ketiga ada *こんにちは (konnichi wa)*. Di lain pihak, penyebab kesulitan siswa dalam melafalkan ungkapan *aisatsu* yang mengandung konsonan ん(N) tersebut diantaranya sudah paham dengan cara membacanya tapi masih ragu ketika melafalkannya; pertama kali belajar Bahasa Jepang, sehingga siswa tidak terbiasa melafalkan Bahasa Jepang karena faktor bahasa ibu yang sangat kental digunakan sehari-hari; adanya perbedaan bunyi ん (N) dalam Bahasa Jepang yang memang tidak terdapat pada bunyi Bahasa Indonesia; dan bingung dengan cara melafalkannya karena pelafalan berbeda dengan tulisannya.

Kemudian, solusi yang digunakan agar tidak kesulitan lagi dalam melafalkan ungkapan tersebut diantaranya lebih banyak berlatih melafalkan ungkapan atau kosakata Bahasa Jepang; berlatih mendengarkan audio kalimat Bahasa Jepang; dan belajar bagaimana cara melafalkan bunyi Bahasa Jepang yang dianggap sulit karena tidak terdapat di bahasa ibu. Perubahan bunyi konsonan ん (N) sering membuat para pembelajar Bahasa Jepang di tingkat pemula kebingungan karena ada bermacam-macam perubahan. Dengan belajar dan berlatih melafalkan ungkapan ataupun kosakata Bahasa Jepang, maka akan semakin berkurang kesalahan dalam ungkapan ataupun kosakata Bahasa Jepang terutama yang mengandung konsonan ん (N). Selain belajar melalui audio pembelajaran Bahasa Jepang dan bertanya kepada guru Bahasa Jepang, siswa juga dapat belajar melalui berbagai media. Contohnya seperti *anime*, film atau drama Jepang, lagu Bahasa Jepang, dan *youtube*.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Maka, untuk penelitian selanjutnya diharapkan membuat penelitian lebih mendalam karena dalam penelitian ini masih kurang mendalami dalam meneliti bunyi konsonan ん(N). Sedangkan bunyi konsonan ん(N) adalah bunyi khusus, yang mana bunyi ini dipengaruhi oleh bunyi lain yang mengikutinya, sehingga bunyinya akan berbeda karena mengalami perubahan. Penelitian selanjutnya dapat meneliti analisis kesalahan dan penyebab kesulitan melafalkan konsonan ん(N) yang datanya diambil dari rekaman audio melafalkan beberapa kosakata yang mengandung konsonan ん(N), hasil angket dan wawancara dengan responden. Kemudian, karena penelitian ini responden hanya berasal dari 1 kelas dan merupakan kelas 10 SMA, maka diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan responden yang lebih beragam. Bisa juga dari kelas 10-12 SMA supaya data lebih banyak dan hasil lebih objektif. Sumber penelitian yang digunakan sebagai referensi juga perlu ditambah agar semakin menambah penjelasan mengenai konsonan ん (N).

Daftar Pustaka

- [1] A. Hadiyaini, "Analisis Kesalahan Pelafalan Bunyi Bahasa Jepang pada Penutur Bahasa Sunda," Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2014.
- [2] D. Sutedi, "Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang," Bandung: Humaniora Utama Press, 2019.

- [3] D. Pertiwi, "Analisis Kesalahan Pelafalan Konsonan ん pada Mahasiswa Tingkat I Kelas A Angkatan 2015 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta," Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, 2016.
- [4] M. Ferdiyan, "Analisis Kesalahan *Hatsuon* Bunyi "N" pada Mahasiswa *Nihongo V* Universitas Negeri Jakarta," Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, 2020.
- [5] R. Karima, "Analisis Kemampuan Pembelajaran Bahasa Jepang Dalam Pelafalan Konsonan Nasal N (*Hatsu'on*)," Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2014.
- [6] Sudjianto and A. Dahidi, "Pengantar Linguistik Bahasa Jepang," Jakarta: Kesaint Blanc, 2007.

ANALISIS BUNYI OLEH PENGAJAR BAHASA JEPANG DALAM MELAFALKAN NASAL /n/ DIKUTI BILABIAL /p/

R. Febriyanti¹, R. Gunawan²

^{1,2} Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Brawijaya, Malang
e-mail: febriyanti_rike@ub.ac.id, rizkyinvincible@gmail.com

Abstrak

Bahasa Jepang memiliki berbagai jenis bunyi yang mengakibatkan terjadinya kesalahan pelafalan tidak menutup kemungkinan dilakukan juga oleh pengajar. Di sisi lain, pengajar menjadi *role model* dalam pelafalan bunyi nasal /n/ diikuti bilabial /p/. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk menghindari efek domino akibat kesalahan pelafalan oleh pengajar bahasa Jepang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, menggunakan data berupa rekaman suara dari 5 pengajar bahasa Jepang di Universitas Brawijaya. Data dianalisis menggunakan *software* Praat untuk pelafalan lima kata yang [shinpai], [enpitsu], [tenpura], [kanpeki], dan [sanpo]. Rekaman penutur asli bahasa Jepang juga digunakan sebagai pedoman analisis data. Hasil yang ditemukan pada penutur asli yaitu adanya bunyi nasal yang dilafalkan menjadi nasal velar /ŋ/ dan penahanan arus udara atau *Heisa* (閉鎖) tanpa getar. Pada pengajar, pelafalan yang dihasilkan nasal bilabial /m/ sebanyak 12 data dan pengajar yang melafalkan seperti penutur asli nasal velar /ŋ/ 4 data, serta nasal alveolar /n/ terdapat 8 data.

Kata kunci: Pelafalan pengajar bahasa Jepang, pelafalan, nasal /n/, bilabial /p/.

Abstract

The Japanese language has various types of sounds that result in pronunciation errors that are possible by the teacher. On the other hand, the teacher becomes a role model in the pronunciation of the nasal sound /n/ followed by the bilabial /p/. Therefore, this study was conducted to avoid a domino effect due to pronunciation errors by Japanese language teachers. This study uses a descriptive qualitative method, using data in the form of voice recordings from 5 Japanese language teachers at Brawijaya University. Data were analyzed using Praat software for the pronunciation of five words which are [shinpai], [enpitsu], [tenpura], [kanpeki], and [sanpo]. Recordings of native Japanese speakers were also used as a guide for data analysis. The results found in native speakers are the presence of nasal sounds pronounced as nasal velar /ŋ/ and air current holding or Heisa (閉鎖) without vibration. In the teacher, the pronunciation produced by nasal bilabial /m/ is 12 data and the teacher who pronounces like native speakers is nasal velar /ŋ/ 4 data, and nasal alveolar /n/ there are 8 data.

Keywords: Japanese teacher pronunciation, pronunciation, nasal /n/, bilabial /p/.

1. Pendahuluan

Bahasa Jepang merupakan salah satu yang memiliki bunyi bervariasi. Diantaranya seperti *chouon* (vokal panjang), *sokuon* (konsonan dobel), *youon* (huruf bervokal i ditambahkan dengan huruf ya, yu dan yo) dan *hatsuon* (nasal /n/). Hal tersebut yang dapat mengakibatkan pemelajar bahasa Jepang orang Indonesia kesulitan dalam melafalkan bahasa Jepang karena dalam bahasa Indonesia tidak mengenal berbagai macam bunyi sebagaimana di bahasa Jepang.

Bunyi nasal /n/ memiliki keunikan tersendiri dibanding bunyi-bunyi lainnya di bahasa Jepang. Hal ini dikarenakan bunyi yang mengikuti nasal /n/ akan mengalami asimilasi atau perubahan pelafalan. Adanya perubahan bunyi tersebut mengakibatkan kesalahan pelafalan bunyi nasal. Diantaranya seperti kata *kanpeki* yang seharusnya dilafalkan menjadi [kampeki] tetapi masih banyak yang melafalkannya tidak berubah yaitu [kanpeki].

Perubahan bunyi nasal tersebut tidak hanya sebatas itu saja, melainkan terdapat nasal lainnya yang tergantung huruf setelahnya. Diantaranya yaitu /N/, /n/, /ŋ/, /m/, dan /m/ yang dapat ditemukan pada tabel IPA (*International Phonetic Alphabet*). Menurut Katoo dalam Sudjianto [8] Bunyi tersebut dapat berubah tergantung dari kosakata yang mengikutinya. Contohnya seperti pada kosakata *senpai*, yang seharusnya dilafalkannya

menjadi [sempaɪ], dikarenakan terdapat konsonan nasal /n/ yang diikuti dengan konsonan bilabial /p/ bukan dilafalkan [senpai]. Contoh lainnya seperti *ginkou*, yang ternyata pelafalannya adalah *gingkou* atau [gin̩kou] dalam IPA, dikarenakan konsonan nasal /n/ yang diikuti dengan konsonan /k/. Karena adanya keunikan tersebut, membuat peneliti tertarik untuk meneliti pelafalan konsonan nasal /n/ yang diikuti bilabial /p/ oleh pengajar bahasa Jepang orang Indonesia.

Pelafalan sangat penting agar dapat terhindar dari salah persepsi terutama para pengajar bahasa Jepang orang Indonesia supaya tidak terjadinya efek domino. Efek domino merupakan efek yang akan terjadi secara kumulatif jika tidak dihentikan penyebabnya bagaikan domino yang dideretkan (Heinrich dalam RAD dan K.G [3]). Apabila seorang pengajar yang merupakan *role model* kurang tepat dalam melafalkan nasal /n/ diikuti oleh bilabial /p/, hal tersebut akan sangat berdampak karena nantinya mahasiswa akan menjadi pengajar juga di masa mendatang. Hal ini menjadi alasan utama peneliti dalam meneliti pengajar dalam melafalkan konsonan nasal /n/ yang diikuti dengan konsonan bilabial /p/.

Penelitian mengenai kesalahan pelafalan perubahan bunyi nasal sudah pernah diteliti sebelumnya oleh Asnita dan Febriyanti [5] yang berjudul *Kemampuan Pemelajar Bahasa Jepang dalam Melafalkan Nasal /n/ yang diikuti Konsonan bilabial /p/*. Penelitian ini berfokus dengan nasal /n/ bertemu dengan bilabial /p/ dengan respondennya adalah mahasiswa. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan pengajar sebagai responden. Selain itu, pada temuan sebelumnya menunjukkan bahwa nasal yang dihasilkan adalah nasal labiodental, sedangkan pada penelitian kali ini menghasilkan nasal velar. Kemudian, penelitian oleh Nozawa dan Cheon [1] yang berjudul *The Identification of Nasals in a Coda position by Native Speakers of American English, Korean and Japanese*. Penelitian ini berfokus terhadap pelafalan nasal /n/ penutur asli dari amerika, korea dan juga jepang, sedangkan pada penelitian kali ini berfokus terhadap nasal /n/ yang diikuti oleh bilabial /p/ dengan pengajar sebagai respondennya. Pada temuan ini juga menunjukkan bahwa pelafal korea mampu membedakan nasal labiodental dengan nasal velar, serta pelafal dari amerika sekitar 80% dapat membedakan nasal labiodental dengan nasal velar. Kemudian, jurnal penelitian dari Yanagihara dan Hyde (1966) yang berjudul *An Aerodynamic Study of the Articulatory Mechanism in the Production of Bilabial Stop Consonants*. Perbedaan penelitian ini terletak pada instrument penelitian yang digunakan yaitu pelafalan pa,pi,pu dan ba,bi,bu pada penutur asli, serta permasalahan yang ingin diketahui pada penelitian ini juga seperti apa pelafalan bilabial /p/ dan /b/. Sedangkan, penelitian kali ini hanya ingin mengetahui bagaimana nasal /n/ diikuti dengan bilabial /p/, dan instrument yang digunakan berupa teks *dokkai* yang diambil melalui artikel dan tes JLPT N3. Temuan penelitian oleh Yanahagihara dan Hyde menunjukkan bahwa durasi pelafalan bilabial /b/ cenderung lebih cepat dibandingkan dengan bilabial dan /p/.

Linguistik dan Fonologi

Menurut Suhardi [9] Linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa yang membahas mengenai morfologi, semantik, sintaksis dan fonologi. Zahid dan Omar (2006) fonologi merupakan ilmu yang mengkaji bunyi bahasa, antara lain yaitu fungsi, perlakuan, serta organisasi bunyi sebagai item linguistik.

Menurut Suhardi [9] fonologi dibagi menjadi dua, yaitu fonemik dan fonetik. fonemik (*Onso*) ilmu yang menelaah bunyi tersebut untuk bisa dibedakan maknanya dengan objek kajiannya yaitu fonem. Menurut Sommerstein dalam Marsono [4] fonetik dibagi menjadi tiga jenis bidang fonetik, diantaranya adalah fonetik organis, fonetik akustis dan fonetik auditoris.

Konsonan Nasal /n/

Dalam bahasa Jepang, nasal /n/ biasa disebut dengan *hatsuon* (撥音). Hatsuon sendiri, jika dilihat pada tabel IPA, terdapat banyak lambang yang digunakan serta masing-masing lambang tersebut memiliki bunyi yang berbeda. Diantaranya seperti /m/, /m̥/, /n/, /n̥/, /ŋ/, /N/, dan /ŋ/. Bunyi konsonan nasal /n/ tergantung pada huruf yang mengikutinya atau yang disebut dengan *haneruon* (跳ねる音 atau asimilasi kata dalam bahasa Indonesia). Menurut Katoo dalam Sudjianto [8] mengatakan bahwa Konsonan Nasal /n/ diikuti dengan

konsonan bilabial /p/ , /b/ atau /m/ akan menghasilkan bunyi /m/. Contohnya seperti pada kata *Sanpo* [sanpo] yang dilafalkan menjadi *Sampo* [sampo].

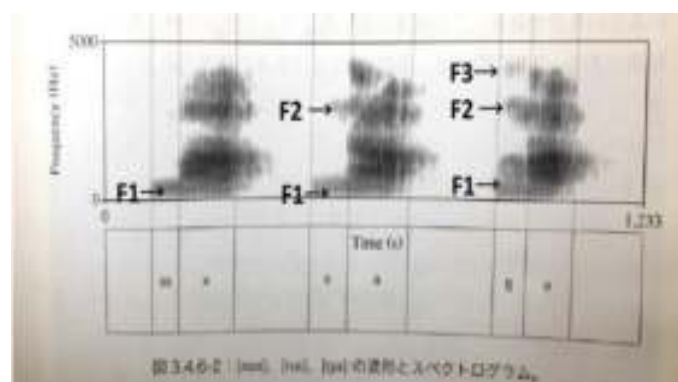
Konsonan Bilabial

Menurut Sudjianto dan Dahid [8], penelitian ini berpusat pada pembagian konsonan hambatan letup berdasarkan alat ucap bilabial (*Ryoushin'on*) yaitu bunyi yang dihasilkan melalui bibir bawah sebagai artikulator aktif dan atas sebagai artikulator pasif seperti pada saat menghasilkan bunyi /b/ dan /p/ yang terdapat pada huruf bahasa Jepang. Namun yang membedakan adalah /b/ lunak bersuara, sedangkan /p/ konsonan keras tak bersuara (Marsono [4]).

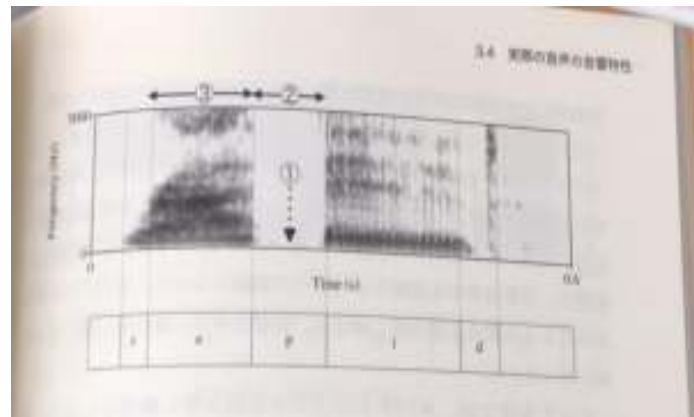
Pembagian konsonan berdasarkan cara keluar arus udara pernapasan, berpusat pada konsonan hambat (*Haretsuon*) dengan cara menahan arus udara sejenak, lalu dikeluarkan dengan tiba-tiba melalui mulut. Berdasarkan teori tersebut, akhirnya penelitian ini akan menganalisis konsonan bilabial untuk mengetahui bagaimana jika konsonan nasal diikuti dengan bilabial, apakah terjadi perubahan bunyi dan berapa durasi yang dibutuhkan. Seperti yang telah peneliti paparkan sebelumnya, jika melafalkan konsonan bilabial terdapat arus pernafasan yang terjeda. Namun, penelitian ini lebih berpusat pada konsonan bilabial /p/ yang pelafalannya membutuhkan jeda arus pernafasan lebih lama dibandingkan bilabial /b/. Seperti yang telah diteliti oleh Naoaki dan Hyde (1966) yang akan digunakan sebagai pedoman.

Software Praat

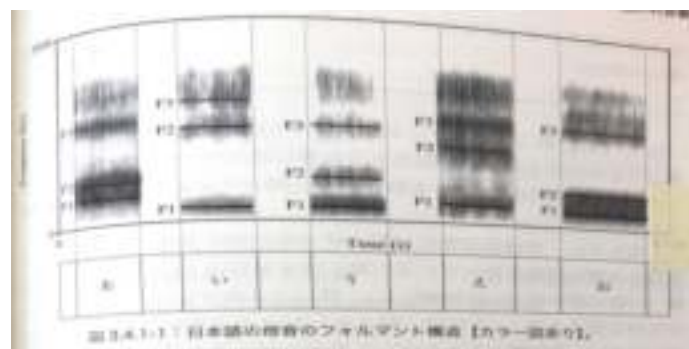
Software praat digunakan untuk menganalisis data rekaman konsonan nasal /n/ yang diikuti dengan bilabial /p/. Menurut Febriyanti dan Indrowaty [6] dengan menggunakan *software praat*, data yang berkaitan dengan bunyi seperti Panjang pendek suatu pelafalan, intonasi, bahkan mampu mengukur berapa durasi yang dibutuhkan ketika melafalkan suatu kosakata. Gambar 1 (Kawahara [7]) menunjukkan bahwa setiap bunyi nasal memiliki forman yang berbeda-beda. Dalam melafalkan nasal /m/, forman 1 berbentuk garis yang sangat rapat dan berada paling bawah dibandingkan bunyi lainnya, sedangkan bunyi nasal /n/ berada di antara bunyi nasal /m/ dan /ŋ/, yaitu forman 1 dan 2. Forman yang ada tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi, sehingga cenderung lebih tinggi dibandingkan bunyi nasal /m/. Lalu untuk bunyi nasal /ŋ/ yang di bunyikan dengan /ng/ memiliki forman yang paling tinggi jika dibandingkan dengan forman lainnya, yaitu sampai forman 3. Selain itu, Berdasarkan penelitian tersebut, masing-masing bunyi nasal bisa diidentifikasi, sehingga penelitian ini menjadi pedoman peneliti untuk mengidentifikasi bunyi nasal yang ada. Selain itu, agar mengetahui bagaimana mengetahui bilabial /p/ dan bisa membedakan bunyi pada huruf vokal (a,i,u,e,o) yang nantinya untuk dipisah masing-masing silabel, digunakan juga referensi pada gambar 2 dan 3.



Gambar 1. Bunyi nasal pada Praat



Gambar 2. Bunyi bilabial /p/ pada Praat



Gambar 3. Perbedaan bunyi vokal pada Praat

2. Metode

Jenis penelitian pada penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Menurut Auerbach dan Silverstein (dalam Sugiyono [10]) bahwa penelitian kualitatif digunakan bertujuan untuk menemukan suatu fenomena dengan cara menganalisis dari interpretasi teks maupun hasil interview yang mendalam, lalu dideskripsikan. Melalui teori tersebut, penelitian kualitatif merupakan metode yang sering digunakan dikarenakan pemaparan yang diberikan merupakan hasil apa adanya berdasarkan penelitian di lapangan melalui teknik pengumpulan data sensus seperti survei, observasi, dan sebagainya.

Data pada penelitian ini berupa rekaman suara pelafalan bunyi nasal /n/ diikuti bilabial /p/ oleh pengajar bahasa Jepang. Sumber data pada penelitian ini adalah pengajar aktif Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Brawijaya berjumlah 6 orang. Dalam penelitian ini penutur asli dan responden melafalkan lima buah *dokkai* berisi kosakata dengan bunyi nasal /n/ diikuti konsonan bilabial /p/.

Pelafalan penutur asli dijadikan sebagai pedoman pada penelitian ini karena penutur asli merupakan orang Jepang asli yang menggunakan bahasa Jepang dalam kehidupan sehari-hari, dan memiliki kepekaan terhadap bunyi dan pelafalan. Selain itu, dasar pemilihan penutur asli yang digunakan adalah mahasiswa yang tidak memiliki dialek, agar dapat dipahami secara umum. Penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menyiapkan 5 *dokkai* yang masing-masing memiliki bunyi nasal /n/ yang diikuti dengan bilabial /p/, kemudian responden diminta untuk membaca *dokkai* terlebih dahulu. Ketika sudah siap, direkam dengan catatan hanya direkam satu kali saja agar hasil terlihat lebih natural.

Analisis data dilakukan dengan mendengarkan masing-masing rekaman, lalu *Dokkai* tersebut direduksi menjadi kosakata saja yang terdapat nasal /n/ diikuti bilabial /p/ yaitu

[shinpai], [enpitsu], [tenpura], [kanpeki], dan sanpo. Kemudian, kosakata tersebut dipisah menjadi silabel sesuai dengan IPA. Lalu, kategorisasi data rekaman suara dari penutur asli dan responden diberi kode berupa inisial nama untuk mempermudah kategorisasi data temuan. Contoh: untuk penutur diberikan kode berupa NS dan responden diberikan kode sesuai inisial nama, antara lain RF, RW, RD, RL dan RA. Untuk membedakan setiap kosakata, maka akan diberikan kode menjadi RF-shinpai, RD-tenpura, RA-kanpeki, dan sebagainya. Data rekam suara tersebut kemudian dianalisis menggunakan *software Praat* untuk mengetahui bagaimana pelafalan pengajar bahasa Jepang dan penutur asli. Untuk Instrumen tesnya, diberikan tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Instrumen tes *dokkai* konsonan nasal /n/ dan konsonan bilabial /p/

Kosakata	Kalimat	Sumber
心配 <i>Shinpai</i>	(略) ~~~いつも女の人に食事に誘(さそ)われるので、母はずいぶん心配したそうです。	Artikel Ameblo.jp
鉛筆 <i>Enpitsu</i>	(略) しらないことばに <u>えんぴつ</u> でoをつけておきましょう。 そして、さいごまで読んでしましましょう。(中略)	<i>Dokkai</i> JLPT N3
天ぷら <i>Tenpura</i>	(略) ~~~最も有名な例として、うなぎと梅干を一緒に食べる とよくないと言われている。 <u>天ぷら</u> とスイカを一緒に食べるの は本当にお腹を壊す原因になるし、きゅうりとトマトはお互い の栄養を弱くしてしまうのだそうだ。(中略)	<i>Dokkai</i> JLPT N3
完璧 <i>Kanpeki</i>	何をするにもパーフェクトで <u>完璧</u> な人に憧れることもあります よね。しかし完璧な人は相手にも完璧を求めてしまう傾向があ り、周りの人は疲れてしまうこともあります。	Artikel Seikatsu- hyakka.com
散歩	わたしは家の近くに <u>散歩</u> していますが、今日はいつも違う	<i>Dokkai</i> JLPT N3

道を歩いてみました。(中略)
Sanpo

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada pengajar di Universitas Brawijaya yang merupakan responden, dan penutur asli yang digunakan sebagai pedoman, ditemukan diantaranya yaitu letupan bilabial /p/, arus jeda (*Heisa*), durasi *heisa* dan nasal yang dihasilkan. Untuk memperjelas, disajikan tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Data temuan responden dan penutur asli

Kata	Suara	Letupan /p/	<i>Heisa</i>		Durasi <i>Heisa</i> (detik)	Bunyi Nasal		
			Getar	Tidak Getar		/ŋ/	/n/	/m/
Shinpai	NS	✓		✓	0.068617	✓		
	RF	✓		✓	0.065763			✓
	RW	✓		✓	0.086277			✓
	RD	✓	Tanpa <i>Heisa</i>		-			✓
	RL	✓	Tanpa <i>Heisa</i>		-	Tanpa Nasal		
	RA	✓	✓			0.100995		✓
Enpitsu	NS	✓		✓	0.064453	✓		
	RF	✓	✓		0.069561			✓
	RW	✓		✓	0.072256			✓
	RD	✓	Tanpa <i>Heisa</i>		-		✓	
	RL	✓		✓	0.046909			✓
	RA	✓	✓			0.091741		✓
Tenpura	NS	✓		✓	0.072605	✓		
	RF	✓		✓	0.048808			✓
	RW	✓		✓	0.100642			✓
	RD	✓	Tanpa <i>Heisa</i>		-		✓	
	RL	✓	✓		0.099786		✓	
	RA	✓	✓			0.069826		✓
Kanpeki	NS	✓		✓	0.059539	✓		
	RF	✓		✓	0.046402			✓
	RW	✓	✓		0.079988			✓
	RD	✓	✓		0.056067	✓		
	RL	✓	Tanpa <i>Heisa</i>		-	✓		
	RA	✓		✓	0.079057		✓	
Sanpo	NS	✓		✓	0.056345	✓		
	RF	✓		✓	0.059775			✓
	RW	✓		✓	0.084885			✓
	RD	✓	Tanpa <i>Heisa</i>		-		✓	
	RL	✓		✓	0.072023	✓		

RA	✓	✓		0.093587	✓		
Jumlah	30	8	16	0.06024284	9	8	12

Pembahasan

Berdasarkan tabel tersebut pada kosakata [shinpai], [enpitsu], [tenpura], [kanpeki] dan [sanpo], dapat dilihat bahwa penutur asli dan seluruh responden menghasilkan letupan bilabial /p/ sebanyak 30 data. Selain itu, pada tabel terdapat *heisa*. *Heisa* merupakan arus jeda yang terjadi karena proses pelafalan nasal /n/ kemudian diikuti bilabial /p/ yang sebelum meletupkan bilabial /p/ posisi bibir bawah dan atas dalam keadaan tertutup, sehingga terjadi kekosongan suara dalam beberapa saat.

Heisa dibagi menjadi 2 yaitu *heisa* getar dan tidak getar. *Heisa* tersebut dikatakan getar jika spektogram pada *Praat* yang dihasilkan cenderung kotor, sedangkan tidak getar jika spektogram pada *Praat* yang dihasilkan cenderung bersih. Penutur asli menghasilkan *heisa* tidak getar, sedangkan responden menghasilkan *heisa* getar sebanyak 8 data dan tanpa *heisa* sebanyak 6 data. Dikatakan tanpa *heisa* karena pelafalan yang dilakukan tidak ada arus jeda antara nasal /n/ dan konsonan bilabial /p/.

Responden yang menghasilkan *heisa* tidak getar seperti penutur asli sebanyak 11 data. Kemudian untuk durasi *heisa* yang dihasilkan penutur asli rata-rata adalah 0.0643118 detik, sedangkan durasi *heisa* rata-rata responden adalah 0.05617388 detik. Lalu terdapat 6 data yang tidak menghasilkan durasi *heisa*. Jika tidak ada *heisa* yang dihasilkan, otomatis durasi *heisa* pun tidak ada.

Nasal yang dihasilkan penutur asli adalah nasal velar /ŋ/, sedangkan responden yang menghasilkan nasal velar /ŋ/ seperti penutur asli sebanyak 4 data, dan responden lainnya menghasilkan nasal alveolar /n/ sebanyak 8 data, nasal bilabial /m/ sebanyak 12 data serta tanpa nasal sebanyak 1 data. Terdapat 1 responden yang tidak menghasilkan nasal dikarenakan terdapat kesalahan pelafalan [shinpai] menjadi [shippai].

4. Simpulan dan Saran

Simpulan

Setelah menganalisis menggunakan *praat*, peneliti menarik kesimpulan bahwa penutur asli dan seluruh responden menghasilkan letupan bilabial dibuktikan adanya garis vertikal hitam pekat. Tidak sepenuhnya responden memahami mengenai *heisa* karena terdapat 6 data yang tidak menghasilkan *heisa* dan 11 data menghasilkan *heisa* getar.

Durasi *Heisa* responden dan penutur asli memiliki durasi beragam. Rata-rata Durasi *heisa* penutur asli adalah 0.0643118 detik. Responden yang menghasilkan durasi paling mendekati penutur asli adalah RF dengan rata-rata 0.0580618 detik. Lalu durasi paling singkat dan kurang dari NS adalah RF-Kanpeki dengan durasi 0.046402 detik, sedangkan durasi paling panjang adalah RA-Shinpai dengan durasi 0.100995 detik.

Nasal yang dihasilkan penutur asli adalah nasal velar atau /ŋ/ dalam IPA. Nasal yang dihasilkan oleh responden cenderung melafalkan nasal bilabial atau /m/ yaitu 12 data, sedangkan lainnya yaitu melafalkan nasal alveolar atau /n/ sebanyak 8 data dan nasal velar atau /ŋ/ sebanyak 4 data.

Saran

Hasil nasal yang ditemukan berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu nasal labiodental /m/. Agar penelitian dapat dikatakan lebih valid, untuk penelitian selanjutnya peneliti berharap setidaknya menambahkan penutur asli sebagai pedoman berjumlah ganjil (lebih dari 1 orang) agar dapat membandingkan satu dengan yang lainnya cenderung bunyi nasal apa yang dihasilkan. Setelah melaksanakan penelitian tentang bunyi nasal /n/ diikuti dengan bilabial /p/, peneliti berharap agar lebih banyak berlatih dalam melafalkan nasal /n/ yang diikuti dengan bilabial /p/ seperti penutur asli.

Daftar Pustaka

- [1] E. Korea, J.T. Iden, T. Nozawa and S.Y. Cheon, S. Y, "f Nasals in a Coda Position by Native Speakers Takeshi [m], [n], [p], 2012.
- [2] G. Phonic, Voiced Back Dorsal Velar Nasal Stop, 14 Juni 2022. [Online]. Available: <https://www.youtube.com/watch?v=LiHHQJgEfJI>,
- [3] K. G. Rad, "Application of domino theory to justify and prevent accident occurrence in construction sites. *IOSR J. Mech. Civ. Eng. IOSR-JMCE*, vol 6, pp. 72-76, 2013.
- [4] Marsono, "*Fonetik*," Yogyakarta: UGM Press, 2019.
- [5] N. Asnita and R. Febriyanti, "Kemampuan Pemelajar Bahasa Jepang dalam Melafalkan Bunyi Nasal /n/ yang Diikuti Konsonan Bilabial /p/, "*JLA: Jurnal Lingua Applicata*, vol. 5, no.1, pp. 11-28, 2021.
- [6] R. Febriyanti, and S.A. Indrowaty, "Pelafalan Bunyi Panjang Bahasa Jepang pada Mahasiswa, Pengajar dan Penutur Asli Bahasa Jepang Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Brawijaya," *Educate*, vol. 4, no. 1, pp. 30–38. 2015.
- [7] S. Kawahara, "*Bijuaru Onseigaku (ビジュアル音声学)*," Japan: Sanseido, 2018.
- [8] Sudjianto and A. Dahidi, "Pengantar Linguistik Bahasa Jepang, Jakarta Pusat: Kesaint Blanc, 2014.
- [9] Suhardi, "Pengantar Linguistik Umum," Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- [10] Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif," Bandung: Alfabeta, 2018.

SEMIOTIKA RIFFATERRE DALAM PUISI *AME NI MO MAKEZU*

P. D. P. SARI¹, N. W. Meidariani², N. L. G. MEILANTARI³

¹²³Program Studi Sastra Jepang, Universitas Mahasaraswati, Denpasar
e-mail: putudiah224@gmail.com, meidarianifba@gmail.com, meijg@hotmail.com

Abstrak

Puisi *Ame ni mo Makezu* karya Miyazawa Kenji merupakan salah satu puisi yang unik karena tidak dipublikasikan oleh sang penyair melainkan ditemukan sang bibi pada buku catatannya setelah ia meninggal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna pada puisi *Ame ni mo makezu* menggunakan teori semiotika Riffaterre. Metode yang digunakan untuk analisis data adalah yaitu deskriptif kualitatif. Data dihimpun menggunakan teknik studi pustaka. Melalui proses analisis ditemukan bahwa makna yang ingin disampaikan penyair melalui puisi adalah tentang keinginannya untuk dapat menebar kebajikan selama masa hidupnya dan bermanfaat bagi orang banyak. Ditemukan pula 6 metafora, 1 perumpamaan epos, 1 kontradiksi dan 1 rima.

Kata kunci: *Ame ni mo makezu*, semiotika Riffaterre, makna

Abstract

Miyazawa Kenji's poem Ame ni mo makezu is one of the unique poems because the poem was not released by poetry as it was found by his aunt in her notebook after he died. The purpose of this research is to find the meaning of the poem Ame ni mo makezu using Riffaterre's semiotic theory. The method used to analyze the data was descriptive qualitative. Data were collected using library research techniques and literature study. Through the analysis process, it is found that the meaning of the poem to be conveyed through poetry was about his desire to be able to spread virtue during his life and give a good impact to many people. There are also 6 metaphors, 1 parable of the epic, 1 contradiction and 1 rhyme.

Keywords: *Ame ni mo makezu*, Riffaterre's semiotic, significance

1. Pendahuluan

Sastra merupakan [10] ungkapan pribadi seseorang yang menggunakan media bahasa yang memuat ide, pemikiran, pengalaman, maupun semangat yang diproyeksikan ke dalam bentuk gambaran kehidupan sehingga dapat menghidupkan pesona serta dituangkan dalam bentuk tulisan (Sumardjo dan Saini [4]). Sedangkan menurut Teeuw, sastra merupakan sarana untuk mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan [2] yang mana mengandung pengalaman dan pengajaran mengenai kehidupan (Hudhana dan Mulasih [2]). Jadi, karya sastra merupakan hasil sastra yang diciptakan tidak hanya untuk tujuan keindahan, tetapi berperan pula sebagai media pengajaran tentang kehidupan maupun cerminan kehidupan. Sumardjo & Saini [4] mengklasifikasikan karya sastra ke dalam 2 kelompok, yakni karya sastra imajiner dan non imajiner [10]. Karya sastra imajiner merupakan karya sastra yang lahir dari imajinasi pengarang dan menggunakan bahasa konotatif. Contoh dari karya sastra imajiner yaitu prosa, puisi, dan drama. Sedangkan karya sastra non imajiner merupakan karya sastra yang diciptakan berdasarkan fakta atau kenyataan dan cenderung menggunakan bahasa denotatif. Contoh dari karya sastra non imajiner yaitu biografi, kritik, esai, dan sejarah.

Puisi merupakan salah satu ragam karya sastra imajiner. Puisi merupakan gubahan dalam menggunakan bahasa yang dipilih dan ditata secara cermat sehingga dapat membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus. Puisi kerap kali dijadikan sebagai media kreasi dari luapan emosi penyair terhadap pengalaman maupun fenomena yang terjadi di masyarakat.

Di Jepang, *Ame ni mo makezu* merupakan salah satu puisi terkenal yang ditulis oleh Miyazawa Kenji. Puisi ini tidak diterbitkan langsung oleh penulisnya, melainkan ditemukan oleh sang bibi di buku catatan harian beliau yang kemudian diterbitkan. Banyak pula orang yang mengatakan bahwa puisi *Ame ni mo makezu* adalah bentuk penegasan dari luapan

emosi yang hendak disampaikan Kenji Miyazawa menjelang akhir hayatnya. Hal ini ditandai dengan banyaknya penggunaan *katakana* pada setiap bait puisi. Akan tetapi beredar rumor bahwa hal itu terjadi karena penggunaan *kanji* yang masih sangat jarang dan sebagai alternatif digunakanlah *katakana* pada masa itu. Hal inilah yang kemudian mengundang pertanyaan bagi penulis yaitu tentang makna ataupun pesan apa yang ingin disampaikan penyair melalui puisi *Ame ni mo makezu*.

Dalam rangka melakukan analisis maka diperlukan adanya teori guna mempermudah dan menjadikan proses analisis terpetakan dengan baik. Teori merupakan suatu pandangan yang dikemukakan oleh para ahli yang berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini menggunakan teori Semiotika oleh Michael Riffaterre untuk menganalisis data berupa puisi. Michael Riffaterre adalah tokoh yang menyumbangkan pemikirannya dalam bidang sastra khususnya semiotika melalui buku berjudul *Semiotics of Poetry*. Pada teori semiotika yang dikemukakan oleh Riffaterre [9] ini dijelaskan bahwa hal yang disampaikan melalui puisi memiliki tujuan yang lain daripada yang dimaksud atau dengan kata lain suatu hal memiliki maksud yang lain. Hal ini dinamai dengan ketidaklangsungan ekspresi yang secara tidak langsung dapat ditemukan melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik. Berdasarkan signifikansi puisi, Riffaterre melalui Pradopo menyatakan bahwa terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui sehingga dapat menemukan makna puisi sebagai karya sastra [8]. Tahap pertama adalah pembacaan heuristik, ialah pembacaan karya sastra menurut sistem tata bahasa normatif yakni pembacaan karya sastra secara linear tanpa menghiraukan unsur yang tidak terlihat. Oleh sebab itu, [9] pada tahap ini segala hal yang tidak biasa akan dianggap biasa yang disebut dengan naturalisasi (Culler dalam Pradopo). Bila perlu, kata-kata diberi awalan atau akhiran maupun sisipan kata sehingga hubungan antar kalimat menjadi lebih jelas. Hal ini berlaku pula pada logika, logika yang digunakan merupakan logika bahasa yang tidak biasa. Hal ini berkenaan dengan sifat khas puisi yakni mengatakan suatu hal secara tidak langsung. Pembacaan heuristik juga dikenal dengan istilah menarasikan isi puisi sehingga pembaca dapat lebih mudah memahami larik demi larik pada puisi. Tahap selanjutnya disebut dengan pembacaan hermeneutik, ialah pembacaan karya sastra yang menurut Teeuw (dalam Nurgiyantoro [1]) sebagai pembacaan tentang bagaimana menafsirkan karya sastra yang dilakukan tidak hanya terkait pemahaman keseluruhan isi teks melainkan memahami pula berdasarkan hubungan teks dengan unsur-unsurnya. Berangkat dari hal inilah, istilah lingkaran hermeneutik (*hermeneutic circle*) timbul yang memungkinkan pembaca untuk melakukan pembacaan secara bertahap [6] supaya mendapatkan pemahaman ketika menganalisis data dan berujung ke penemuan ketidaklangsungan ekspresi yang terdiri dari penyimpangan arti, penggantian arti dan penciptaan arti. Setelah itu, menuju ke penemuan matriks atau kata kunci, model, varian-varian dan hipogram yakni latar belakang terciptanya karya sastra. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna puisi *Ame ni mo makezu* karya Miyazawa Kenji dengan menerapkan teori semiotika Riffaterre

Sebelumnya telah banyak penelitian terkait puisi *Ame ni mo makezu* karya Miyazawa Kenji seperti pada artikel Gita yang membahas tentang metafora dalam puisi *Ame ni mo makezu* menggunakan teori semantik. Gita [1] dalam penelitiannya menemukan bentuk-bentuk metafora yang digunakan penyair untuk memberikan kesan mendalam maupun efek estetis. Metafora yang Gita temukan pada puisi *Ame ni mo makezu* adalah metafora kehidupan yang tak lapuk oleh hujan, kehidupan yang tak limbung oleh angin dan kehidupan yang tak lekang oleh teriknya matahari ataupun salju. Meskipun sama-sama menggunakan puisi *Ame ni mo makezu* sebagai sumber data penelitian, terdapat perbedaan pada teori yang digunakan oleh Gita yakni teori semantik sedangkan penulis menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Riffaterre.

Teori semiotika Riffaterre juga telah banyak dimanfaatkan untuk analisis data salah satunya pada artikel yang disusun oleh Luh dan Mustafa yang membahas tentang makna lirik lagu lemon yang dinyanyikan oleh Kenshi Yonezu. Dalam penelitiannya, Luh dan Mustafa menggunakan teori semiotika Riffaterre untuk menganalisis makna lirik lagu lemon berdasarkan penemuan ekspresi tidak langsung yang digunakan penyair. Dengan

pemanfaatan teori semiotika Riffaterre, ditemukan bahwa lagu lemon [4] mengisahkan seseorang yang tidak dapat melupakan sang mantan kekasih dan tidak dapat menerima kenyataan bahwa mereka harus berpisah. Persamaannya pada penelitian ini terletak pada teori yang digunakan yakni teori semiotika Riffaterre. Namun terdapat pula perbedaan dimana penelitian Meilantari menggunakan teori semiotika untuk menganalisis data berupa lirik lagu berbahasa Jepang, sedangkan data yang akan dianalisis pada penelitian ini adalah puisi yang berjudul *Ame ni mo Makezu*.

2. Metode

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mencari tahu pengertian yang mendalam mengenai gejala dan fakta atau realita. Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah deskriptif kualitatif dan tahapan pemaknaan puisi dari Riffaterre. Hal ini karena sumber datanya yang berupa kata-kata bukan angka dan nantinya dijelaskan secara deskripsi dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami. Sumber data dalam penelitian yaitu puisi *Ame ni mo makezu* karya Miyazawa Kenji yang didapatkan penulis melalui website *aozora.gr.jp*. Menurut M. Nazir studi pustaka [6] adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan studi penelaahan melalui buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan maupun laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang ingin dipecahkan. Pada tahap studi pustaka, penulis mengumpulkan data berupa puisi melalui website *aozora.gr.jp* maupun literatur-literatur yang diperlukan untuk dapat melakukan analisis data dengan cara melakukan pencarian maupun mendalami penelitian yang relevan dengan objek penelitian. Literatur tersebut penulis kumpulkan dengan cara konvensional dari buku-buku maupun laporan penelitian yang diakses melalui jaringan internet ataupun perpustakaan online.

3. Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah hasil analisis data berupa makna puisi *Ame ni mo makezu* berdasarkan teori semiotika Riffaterre.

Hasil

Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik merupakan pembacaan semiotik tingkat pertama atau berdasarkan konvensi sastra. Oleh sebab itu penambahan frasa maupun kata penghubung diperlukan pada puisi sehingga menjadikan hubungan antar kalimatnya menjadi lebih jelas. Puisi *Ame ni mo makezu* dalam pembacaan secara heuristik adalah sebagai berikut.

Bait pertama

雨にもまけず。
風にもまけず。
雪にも夏の暑さにもまけぬ。
丈夫なからだをもち。
慾よくはなく。
決して(も)瞋らず。
いつも静かに笑っている。

Ame ni mo makezu.

Kaze ni mo makezu.

Yuki ni mo natsu no atsusa ni mo makenu.

Joubuna karada wo mochi. Yoku wa naku.

Keshite mo ikarazu.

Itsumo shizuka ni waratteiru.

'Tak kalah oleh hujan.'

'Tak kalah oleh angin.'

‘Tak gentar oleh panasnya musim panas bahkan salju.’
‘Dengan tubuh yang kuat.’
‘Tak ada hawa nafsu.’
‘Dan tak pernah marah.’
‘Selalu tersenyum tenang.’

Bait kedua

一日に玄米四合と。
(僕は)味噌と少しの野菜をたべ。
あらゆることを
自分を感情に入れずに。
よく見聞きしわかり。
そして(そんなことを)忘れず。
Ichi nichi genmai yon go to.
Boku wa miso to sukoshi no yasai wo tabe.
Arayuru koto wo jibun wo kanjou ni irezu ni.
Yoku mi kikishi wakari.
Soshite sonna koto wo wasurezu.
‘Sehari-hari 4 mangkuk nasi merah.’
‘Ku makan dengan miso dan sedikit sayur mayur.’
‘Dalam segala sesuatunya, tanpa mementingkan diri sendiri.’
‘Melihat dan mendengar dengan seksama sehingga memahami.’
‘Lalu tidak melupakan hal tersebut.’

Bait ketiga

野原の松の林の蔭の(下に)。
小さな萱ぶきの小屋にいて。
東に病気のこどもあれば行って(から)看病してやり。
西につかれた母あれば行って(から)その稲の束を負い。
南に死にそうな人あれば行って(から)こわがらなくてもいいと言い。
北にけんかや訴訟があれば(彼らに)つまらないから(そのことを)やめろと言い。
Nohara no matsu no hayashi no kage no shita ni.
Chiisa na kayabuki no koya ni ite.
Higashi ni byouki no kodomo areba itte kara kanbyou shite yari.
Nishi ni tsukareta haha areba itte kara sono ine no taba wo oi.
Minami ni shinisou na hito areba itte kara kowagare nakute mo ii to ii.
Kita ni kenka ya soshou ga areba karera ni tsumaranai kara sono koto wo yamero to ii.
‘Di bawah bayangan hutan pinus.’
‘Tinggal di gubuk kecil beratapkan ilalang.’
‘Bila ada anak sakit di timur, maka pergilah untuk memberikan perawatan.’
‘Bila ada Ibu yang lelah di barat, maka pergi dan angkatlah karung gabah itu.’
‘Bila ada orang sekarat di selatan, maka pergilah dan katakan tidak usah takut.’ ‘Bila ada perkara di utara, katakan pada mereka untuk berhenti karena hal itu tidak ada gunanya.’

Bait keempat

日照りの時は涙を流し。
寒さの夏はおろおろ歩き。
みんなにでくの坊と呼ばれ。
褒めれもせず。
苦にもされず。

そうい者に。
私はなりたい。

Hideri no toki wa namida wo nagashi.

Samusa no natsu wa oro-oro aruki.

Minna ni dekinobou to yobare.

Homerare mo sezu.

Ku ni mo sarezu. Sou iu mono ni.

Watashi wa naritai.

'Kala musim kemarau mengalirkan air mata.'

'Melangkah dengan kegelisahan di dinginnya musim panas.'

'Disebut orang tak berguna oleh semua orang.'

'Tak ada yang memuji.'

'Tanpa keraguan. Sosok yang seperti itu.'

'Yang ingin ku gapai.'

Pembacaan Hermeneutik

Melalui pembacaan heuristik makna puisi belum sepenuhnya ditemukan sehingga perlu dilakukannya pembacaan secara hermeneutik. Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan tingkat kedua sesuai dengan konvensi tambahan yakni konvensi sastra. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa puisi sebagai karya sastra menyatakan sesuatu yang artinya merujuk ke hal lain yang mana disebut dengan ekspresi tak langsung. Berikut adalah ekspresi tak langsung yang ditemukan penuli melalui pembacaan secara hermeneutik pada puisi *Ame ni mo makezu*.

Penggantian Arti (displacing of meaning)

Dalam puisi *Ame ni mo makezu* terdapat ketidaklangsungan ekspresi berupa penggantian arti yang disebabkan oleh penggunaan bahasa kias metafora. Metafora adalah ragam bahasa kiasan yang mengumpamakan sesuatu dengan hal lain tanpa menggunakan kata pembanding. Penggunaan metafora pada puisi *Ame ni mo makezu* adalah sebagai berikut.

(1) 雨にも負けず

Ame ni mo makezu

'Tak kalah oleh hujan' (bait pertama larik ke-1)

Penggunaan metafora dapat dilihat pada penggunaan kata "hujan" yang dibandingkan dengan sesuatu yang dapat dikalahkan. Secara literal hujan merupakan fenomena alam yang disebabkan oleh penguapan air sehingga menyebabkan hujan turun. Namun di dalam penggalan puisi di atas hujan dapat berarti masalah atau cobaan yang datang bertubi-tubi. Hal ini sesuai dengan persamaan antara masalah dan hujan yang bisa datang tiba-tiba dan bergerombol. Berkenaan dengan hal itu makna yang ingin penyair sampaikan adalah untuk memberitahu untuk tidak menyerah dengan masalah yang bisa datang secara mendadak dan bertubi-tubi layaknya air hujan yang jatuh bergerombol ke langit.

(2) 風にも負けず

Kaze ni mo makezu

'Tak kalah oleh angin' (bait pertama larik ke-2)

Angin merupakan bentuk metafora dari suatu hal yang dapat membawa pergi, menyapu bahkan menghancurkan suatu hal di sekitarnya yang kaitannya dengan kehidupan bermakna suatu hal yang dapat menyebabkan seseorang merasa ragu-ragu dalam melakukan suatu kegiatan. Beranjak akan hal itu maka penyair bermaksud untuk memberitahu untuk tidak

menyerah dengan keraguan yang dirasakan sehingga dapat bertahan di tengah kerasnya kehidupan.

(3) 雪にも夏の暑さにも負けぬ

Yuki ni mo natsu no atsusa ni mo makenu

'Tak gentar oleh panasnya musim panas bahkan salju' (bait pertama larik ke-3)

Penggunaan kata salju pada penggalan puisi di atas tidak semata-mata memberikan kesan khusus. Sebab secara umum salju dapat diartikan sebagai partikel air yang membeku yang turun di musim dingin. Namun dalam hal ini bermakna berbeda yakni tentang penyair yang tidak ingin dengan dinginnya salju yang notabnya bisa membuat seseorang kedinginan bahkan kesusahan.

(4) 味噌と少しの野菜をたべ

Miso to sukoshi no yasai wo tabe

'Ku makan dengan miso dan sedikit sayur' (bait kedua larik ke-2)

Miso merupakan panganan utama orang Jepang yang dipercaya dapat memberikan manfaat bagi kesehatan [3]. Penggunaan miso pada penggalan puisi di atas merupakan bentuk metafora dari kesederhanaan yang memberikan pengaruh yang baik bagi orang yang mengkonsumsinya. Sehingga terkesan keinginan penyair untuk makan sesuatu yang sederhana tapi tetap memberikan manfaat bagi kesehatannya.

(5) 野原の松の林の蔭の

Nohara no matsu no kage no

'Di bawah bayangan hutan pohon pinus' (bait ketiga larik ke-1)

Menurut kepercayaan orang Jepang pinus merupakan bentuk metafora kesejahteraan, panjang umur dan harapan untuk bangkit. Dalam hal ini penyair seolah mengungkapkan keadaan dirinya sendiri yang hidup di bawah bayang-bayang harapan/kesejahteraan meskipun pada kenyataannya hanya hidup di sebuah gubuk beratap jerami.

(6) みんなにでくの坊と呼ばれ。

褒めれもせず。

苦にもされず。

そうい者に。

私はなりたい。

Minna ni dekunobou to yobare.

Homerare mo sezu. Ku ni mo sarezu

Sou iu mono ni.

Watashi wa naritai.

'Disebut orang tak berguna oleh semua orang.'

'Tak ada yang memuji.'

'Tanpa keraguan. Sosok yang seperti itu.'

'Yang ingin ku gapai.'

(bait keempat larik ke-3 sampai 7)

Perumpamaan epos atau perumpamaan yang dipanjangkan dapat dilihat pada bait terakhir. Perumpamaan epos digunakan untuk membuat makna yang menjadi lebih jelas dan mendetail. Makna yang ingin disampaikan melalui bait keempat adalah ia ingin menjadi seseorang yang biasa saja atau karena tidak haus pujian akan orang lain. Meskipun dianggap tidak berguna oleh orang lain ia tetap menjalani kehidupannya dengan keyakinan.

(7) 日照りの時は涙を流し

Hideri no toki wa namida wo nagashi

'Kala musim kemarau mengalirkan air mata'
(bait keempat larik pertama)

Mengalir merupakan kata yang biasanya dipakai untuk aliran air yang bergerak dari suatu tempat ke tempat yang lain. Namun kata mengalir di sini bentuk metafora dari tetesan air mata yang seolah mengalir dari mata sampai membasahi pipi. Makna yang ingin disampaikan penyair melalui larik ini adalah merasakan apa yang petani rasakan ketika dinginnya hari padahal kala itu musim panas. Dinginnya musim panas berarti petaka bagi petani karena kemungkinan gagal panen pun tidak dapat dihindari

Penyimpangan Arti (distorting of meaning)

Riffaterre menyatakan bahwa penyimpangan arti pada puisi dapat dipicu oleh adanya ambiguitas, kontradiksi dan non sense. Kontradiksi adalah ragam bahasa kias yang memberikan informasi dengan menambahkan pertentangan sehingga menarik minat pembaca. Berikut adalah kontradiksi yang ditemukan pada puisi *Ame ni mo Makezu*.

(8) みんなにでくの坊と呼ばれ。
褒めれもせず。
苦にもされず。
そうい者に。
私はなりたい。

Minna ni dekunobou to yobare.

Homerare mo sezu.

Ku ni mo sarezu

Sou iu mono ni.

Watashi wa naritai.

'Disebut orang tak berguna oleh semua orang.'

'Tak ada yang memuji.'

'Tanpa keraguan.'

'Sosok yang seperti itu.'

'Yang ingin ku gapai.' (bait keempat larik ke-3 sampai 7)

Selama manusia hidup tidak ada hal yang berarti tidak berguna sebab segala hal yang dilakukan pasti akan memberikan akibat kepada hal yang lainnya, jadi tidak berguna bisa berarti sudah meninggal atau tiada di dunia sehingga tidak dapat melakukan apa-apa. Sehingga menimbulkan kontradiksi karena meskipun disebut tidak berguna oleh orang lain ia masih berkeinginan menjadi sosok seperti itu.

Penciptaan Arti (creating of meaning)

Penciptaan arti adalah suatu item linguistik yang relatif tidak memiliki makna tetapi pada satu konteks memunculkan makna yang disebabkan oleh penggunaan rima, homolog, tipografi dan enjambement. Berikut adalah penggunaan rima yang ditemukan pada puisi *Ame ni mo makezu*.

(9) 雨にもまけず。風にもま負けず。雪にも夏の暑さにもまけぬ

Ame ni mo makezu. Kaze ni mo makezu. Yuki ni mo natsu no atsusa ni mo makenu

'Tak kalah oleh hujan. Tak kalah oleh angin. Tak gentar oleh panasnya musim panas bahkan salju.'

Rima yang digunakan pada puisi *Ame ni mo makezu* di atas adalah a-a-a yang dapat memberikan kesan estetika bagi pembaca. Selain itu penggunaan rima tersebut juga

memberikan penekanan supaya tidak menyerah saat menghadapi masalah yang bertubi-tubi bahkan di tengah keraguan sekalipun.

Matriks, Model dan Varian

Riffaterre mengibaratkan sebuah puisi dengan sebuah donat [9]. Donat memiliki dua bagian yang tak terpisahkan, yaitu daging donat dan ruang kosong yang menopang donat tersebut. Kedua bagian tersebut saling mendukung dan saling memberi arti, yakni ruang kosong yang ada di tengah daging tersebut justru menopang arti dari donat itu sendiri. Begitu juga dengan sebuah puisi, bahwa ruang kosong dalam puisi, sesuatu yang tidak hadir dalam teks puisi tetapi justru yang menopang lahir dan diciptakannya sebuah puisi. Dalam ruang kosong tersebut terdapat pusat makna dari sebuah puisi. Riffaterre menyebut pusat makna ini sebagai matriks. Oleh karena matriks diibaratkan sebagai ruang kosong, maka matriks jarang terdapat dalam teks puisi. Matriks terkadang berada di luar teks puisi dan ditentukan sendiri oleh pembaca. Dalam pembacaan puisi, pembaca hanya akan menjumpai bentuk penjabaran (aktualisasi) dari matriks, yaitu model dan varian.

Matriks dari puisi *Ame ni mo makezu* adalah keinginan dari sang penyair. Model yang digunakan dapat dilihat pada bait keempat larik ke-7 yang berbunyi "Watashi wa naritai" yang berarti 'Yang ingin ku gapai'. Larik tersebut menunjukkan keinginan atau harapan penyair yang ingin diwujudkan selama hidupnya yakni untuk menjadi seseorang yang dipandang tidak berguna oleh orang lain tetap melakukan pekerjaannya dengan baik sekaligus dapat bermanfaat bagi banyak orang meskipun tidak mendapatkan pujian untuk hal itu. Varian-varian dapat dilihat pada larik berikut. "Tak kalah oleh hujan", "Tak kalah oleh angin", "Tak gentar oleh panasnya musim panas bahkan salju", "Dengan tubuh yang kuat", "Dalam segala sesuatunya, tanpa mementingkan diri sendiri", "Dan tak pernah marah", "Selalu tersenyum tenang", "Disebut orang tak berguna oleh semua orang", "Tak ada yang memuji", dan "Tanpa keraguan".

Hipogram

Riffaterre juga menambahkan bahwa hipogram [9] pada teks berperan menjadi pedoman atau pemicu penciptaan teks lain. Terdapat 2 kategori hipogram yakni hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial adalah hipogram yang dapat ditemukan dalam bahasa yang digunakan dalam karya sastra atau disamakan dengan matriks, sedangkan hipogram aktual adalah hipogram yang terkandung dalam teks-teks sebelumnya. Meskipun di larik puisi tersirat makna tentang penderitaan yang dialami petani kala itu akibat dinginnya musim panas yang menandakan musim gagal panen, tetapi karena tidak adanya sumber jelas yang menjelaskan keterkaitan penderitaan petani dengan sajak ini. Oleh sebab itu penulis menggunakan hipogram potensial yang sesuai dengan matriks yakni tentang keinginan yang diwujudkan penyair selama masa hidupnya.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa makna yang terkandung dalam puisi *Ame ni mo makezu* karya Miyazawa Kenji adalah keinginan atau harapan penyair untuk menjadi seseorang yang memiliki tubuh yang kuat sehingga dapat menghadapi segala permasalahan dalam hidup. Meskipun dipandang tidak berguna oleh orang lain ia tetap melakukan pekerjaannya dengan baik sekaligus memberikan manfaat bagi banyak orang dan tidak haus akan pujian. Melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik juga ditemukan ketidaklangsungan ekspresi yang terdiri dari 6 metafora, 1 perumpamaan epos, 1 kontradiksi dan 1 rima. Matriks atau kata kunci dari puisi *Ame ni mo makezu* adalah keinginan. Model yang digunakan adalah keinginan atau harapan penyair yang ingin diwujudkan selama masa hidupnya. Yang kemudian diaktualisasikan ke dalam larik-larik puisi antara lain "Tak kalah oleh hujan", "Tak kalah oleh angin", "Tak gentar oleh

panasnya musim panas bahkan salju”, “Dengan tubuh yang kuat”, “Dalam segala sesuatunya, tanpa mementingkan diri sendiri”, “Dan tak pernah marah”, “Selalu tersenyum tenang”, “Disebut orang tak berguna oleh semua orang”, “Tak ada yang memuji”, dan “Tanpa keraguan”. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat khususnya tentang pencarian makna dengan menerapkan teori semiotika Riffaterre.

Daftar Pustaka

- [1] B. Nurgiyantoro, “Teori Pengkajian Fiksi,” Yogyakarta: Gajah Mada University, 2015.
- [2] D. W. Hudhana, and Mulasih, “Metode Penelitian Sastra: Teori dan Aplikasi,” Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2019.
- [3] E.G. Gita, “Metafora dalam Haiku Ame ni mo makezu karya Miyazawa Kenji,” *Jurnal Zenodo*.
- [4] J. Sumardjo and K.M. Saini, “Apresiasi Kesusastraan,” Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- [5] M. Riffaterre, “Semiotic of Poetry,” Bloomington: Indiana University Press, 1978.
- [6] M. Nazir, “Metode Penelitian,” Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- [7] N.G.M. Luh, and B.H.S. Mustafa, “Yonezu Kenshi dan Lemon: Kajian Semiotika Riffaterre,” *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Budaya (SEBAYA) Ke-2*, Denpasar, Universitas Mahasaraswati, 2022.
- [8] R. D. Pradopo, “Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra,” Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1999.
- [9] R. D. Pradopo, “Pengkajian Puisi,” Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 1018.
- [10] S.T. Istana, “Choumiryou dan Harapan Hidup Orang Jepang,” *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, vol.2, no. 2, pp. 147-148, Jul, 2019.

Analisis Kebutuhan Bahasa Jepang Bagi Mahasiswa Program Studi Perhotelan Universitas Triatma Mulya Program *Internship* di Jepang

A. A. R. Wijayanti¹, I. W. D. Poetranto²

^{1,2} Diploma IV Pengelolaan Perhotelan, Universitas Triatma Mulya, Badung Bali
e-mail: ratih.wijayanti@triatmamulya.ac.id, isa.wahjoedi@triatmamulya.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi materi dan bahan ajar Bahasa Jepang Perhotelan yang diperlukan oleh mahasiswa Program Studi Perhotelan Universitas Triatma Mulya yang akan mengikuti program *internship* di Jepang, mengidentifikasi hambatan dan menganalisa solusi yang menjadi hambatan dalam pembelajaran Bahasa Jepang Perhotelan untuk program *internship* di Jepang. Penelitian ini diharapkan sebagai acuan untuk dapat mengembangkan bahan ajar maupun metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi pada perkuliahan Bahasa Jepang Perhotelan dan kursus persiapan Program *Internship* di Jepang. Penelitian ini menggunakan teknik kuesioner dan wawancara dengan responden adalah mahasiswa yang pernah mengikuti program *internship* di Jepang. Responden pada penelitian ini sejumlah 15 orang yang berasal dari program studi Diploma IV Pengelolaan Perhotelan dan Diploma III Perhotelan. Hasil dari penelitian ini adalah diperlukan pembelajaran bahasa Jepang untuk kehidupan sehari-hari serta materi pembelajaran sesuai departemen penempatan program *internship*. Hambatan yang dialami oleh mahasiswa adalah pelafalan bahasa Jepang yang dirasakan terlalu cepat.

Kata kunci: Analisis Kebutuhan, Bahasa Jepang, Internship

Abstract

This study aims to identify Hospitality Japanese Language teaching materials and materials needed for Hospitality Studies Program students at Triatma Mulya University who will participate in internship program in Japan, identify barriers and analyze solutions that become obstacles in learning Japanese Hospitality for internship programs in Japan. This research is expected as a reference to be able to develop teaching materials and learning methods that are in accordance with the situation in Japanese classroom and Internship Program preparation courses in Japan. This study uses a questionnaire technique and interviews with respondents who are students who has participated in an internship program in Japan. The respondents in this study were 15 people who came from the Diploma IV Hospitality Management and Diploma III Hospitality study programs. The results of this study are that Japanese language learning is needed for daily life as well as learning materials according to the placement department of the internship program. The obstacle experienced by students are pronunciation Japanese people is felt too fast.

Keywords: Need Analysis, Japanese Language, Internship

1. Pendahuluan

Pada era globalisasi dan mobilitas masyarakat yang semakin berkembang diperlukan kemampuan bahasa asing untuk dapat berkomunikasi dalam pergaulan internasional khususnya dalam bidang perhotelan. Hal tersebut disebabkan dalam bidang perhotelan terdapat interaksi secara langsung dengan tamu (*guest*) yang berasal dari berbagai negara. Oleh sebab itu, kemampuan bahasa asing yang diperlukan tidak hanya dari bahasa Inggris melainkan bahasa asing lainnya seperti bahasa Jepang, bahasa Mandarin, bahasa Jerman, bahasa Perancis dan sebagainya.

Bahasa Jepang sebagai salah satu bahasa yang diperlukan dalam bidang perhotelan. Dengan banyaknya wisatawan Jepang yang melakukan perjalanan wisata dan banyak diantaranya tidak dapat menggunakan bahasa Inggris, hal tersebut menyebabkan diperlukan kemampuan bahasa Jepang. Selain itu, semakin berkembangnya kerjasama internasional menyebabkan semakin banyak program *internship* bagi mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman di luar negeri khususnya negara Jepang.

Pada kampus-kampus perhotelan telah diberikan mata kuliah Bahasa Jepang Perhotelan untuk menunjang kebutuhan komunikasi dengan tamu. Pembelajaran bahasa Jepang dilakukan pada banyak perguruan tinggi salah satunya pada Universitas Triatma Mulya yang bekerja sama dengan beberapa hotel yang ada di Jepang untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk dapat melakukan program *internship* yang di Jepang. Program *internship* merupakan suatu program yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa di suatu lembaga pendidikan tinggi untuk dapat memperoleh pengalaman bekerja pada suatu perusahaan, atau yang biasa dikenal dengan istilah magang (Surahman, [1]). Program *internship* yang dilakukan di Jepang, mengharuskan mahasiswa dapat berkomunikasi dalam bahasa Jepang dengan lingkungan tempat magang (*internship*) dan lingkungan sehari-hari. Sehingga diperlukan bekal yang matang dari segi bahasa untuk dapat mengikuti program *internship* tersebut.

Menurut CEIA (*Cooperative Education and Internship Association*) [2], magang (*internship*) sebagai suatu kegiatan mencari pengalaman edukasi yang dilakukan dengan cara menerapkan pengetahuan dan teori-teori yang sudah dipelajari di kelas menjadi praktik pengaplikasian dan pengembangan keahlian secara profesional dalam dunia kerja. Program *internship* banyak dilakukan perguruan tinggi yang ingin mahasiswanya mendapatkan pengalaman langsung pada bidang yang akan ditekuninya. Program *internship* sebagai bentuk pembelajaran bagi mahasiswa secara praktikal, untuk memahami kebutuhan industri pada masa sekarang. Pembelajaran tidak lagi berpatokan secara teoritis di dalam kelas, namun lebih berfokus pada capaian pembelajaran yang diperlukan dalam dunia kerja.

Dalam persiapan program *internship* di Jepang, pembelajaran Bahasa Jepang Perhotelan tidak hanya diperoleh pada saat perkuliahan, tetapi terdapat kursus tambahan bagi mahasiswa yang akan mengikuti program *internship* ke Jepang. Pembelajaran bahasa Jepang yang dipersiapkan berfokus kepada bahasa Jepang untuk bisnis yang digunakan pada lingkungan perhotelan (*bijinesu nihongo*). Menurut Kousuge [7] *bijinesu nihongo*, adalah kemampuan berbahasa Jepang yang dibutuhkan dalam memulai suatu kegiatan perkantoran atau kegiatan bisnis, dalam berbagai jenis pekerjaan termasuk dalam situasi perhotelan. Adapun beberapa materi pembelajaran Bahasa Jepang Perhotelan yang diperlukan mahasiswa dalam perkuliahan dan kursus persiapan program *internship* di Jepang yaitu Bahasa Jepang untuk *Front Office* yang didalamnya memuat tema menyambut tamu di Lobby, menjelaskan fasilitas kamar, membantu proses *check in*, layanan *room service*, layanan *housekeeping*, layanan *laundry*, dan membantu proses *check out*. Sedangkan pada Bahasa Jepang untuk Tata Hidangan tema yang harus dipelajari adalah menyambut tamu di restoran, menjelaskan menu, menjelaskan rasa makanan, menjelaskan cara pembuatan, menanyakan kritik dan saran, serta melayani pembayaran di restoran (Wahjoedi [4]).

Namun, dalam proses perkuliahan dan kursus tersebut terdapat beberapa kendala yaitu waktu dalam pelaksanaan kursus persiapan program *internship* terlalu jauh dengan jadwal penempatan program *internship* tersebut. Selain itu, sering kali Bahasa Jepang Perhotelan yang dipelajari berbeda dengan departemen penempatan saat program *internship* sehingga bahasa Jepang yang dipelajari berbeda dengan hal yang dikerjakan di lapangan. Terdapat *culture shock* terkait budaya kerja masyarakat Jepang yang berbeda dengan masyarakat Indonesia. Terdapat pula kendala penggunaan bahasa Jepang dari segi penulisan *hiragana*, *katakana*, dan *kanji* yang dirasakan mahasiswa. Hal tersebut disebabkan bahasa Jepang yang telah dipelajari lebih berfokus pada kemampuan berbicara pada situasi perhotelan. Pembelajaran bahasa Jepang yang diperlukan adalah menumbuhkan kemampuan berbahasa yang alami sesuai dengan kebutuhan pengguna bahasa tersebut sesuai penempatan peserta program *internship* (Sato [5]).

Persiapan mahasiswa yang akan mengikuti program *internship* tidak hanya berpatokan kepada pembelajaran bahasa, namun dikaitkan dengan budaya dan kebiasaan warga dari negara Jepang, sehingga diperlukan pembelajaran yang mengaitkan dengan kebudayaan tersebut. Negara Jepang memiliki istilah *omotenashi* yang memiliki makna pelayanan (*hospitality*). Menurut Arakawa [10] *omotenashi* adalah gabungan dari makna memegang '*motte*' dan menyelesaikan '*nasu*'. Penggunaan istilah *omotenashi* memiliki makna sebagai

perilaku yang berasal dari setiap individu yang diekspresikan atau diungkapkan dengan memberi pelayanan, pengaturan, management dan perawatan berbagai macam alat yang digunakan. Sehingga prinsip *omotenashi* perlu juga dipahami bagi mahasiswa yang akan mengikuti program *internship* di Jepang.

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan adanya analisis kebutuhan untuk dapat menemukan solusi dan menjadi dasar pengembangan bahan ajar maupun metode pembelajaran yang relevan dalam mempersiapkan program *internship* di Jepang. Analisis kebutuhan merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mengidentifikasi kesenjangan yang terjadi diantara hasil yang diharapkan dan hasil yang diperoleh secara aktual. Analisis kebutuhan ini dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum, silabus sesuai tujuan pembelajaran tersebut (Sari [8]). Hal ini didukung oleh pendapat lainnya bahwa analisis kebutuhan sebagai salah satu tahapan utama yang digunakan dalam mendesain sebuah kursus, silabus, materi maupun kegiatan pembelajaran (Ulum [6]). Analisis kebutuhan dimanfaatkan sebagai cara untuk mempelajari isu-isu penting dan permasalahan yang dihadapi target sasaran sehingga dapat menghasilkan program pendidikan yang efektif dan memiliki nilai jual (*marketable*) sehingga analisis kebutuhan ini dapat mengatasi kendala dalam pembelajaran sesuai kebutuhan dari pembelajar tersebut (Suparti [9])

Analisis kebutuhan menjadi suatu solusi untuk dapat mengatasi kesenjangan tentang pembelajaran Bahasa Jepang Perhotelan yang telah dilaksanakan di Universitas Triatma Mulya dengan Bahasa Jepang yang dipergunakan pada program *internship* di Jepang. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi penelitian awal dalam pengembangan buku ajar yang relevan dengan situasi tersebut. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kebutuhan bahasa Jepang bagi mahasiswa program studi Perhotelan Universitas Triatma Mulya program *internship* di Jepang”.

2. Metode

Tahapan pada penelitian ini terdiri dari 3 tahap yaitu *pre-course*, *mid-course*, dan *post-course*. (1) *Pre-course* dilakukan dengan peneliti mengumpulkan informasi melalui kuesioner dan wawancara untuk mengetahui karakteristik peserta didik, kemampuan awal yang dikuasai, kendala, kebutuhan, dan materi ajar yang diperlukan. (2) *Mid-course*, peneliti menganalisis hasil dari data kuesioner dan wawancara untuk mengetahui kebutuhan dalam konten, materi ajar, maupun program yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Jepang Perhotelan. (3) *Post-course*, hasil penelitian yang dianalisis disimpulkan untuk dapat diterapkan dalam penyusunan bahan ajar, RPS (Rencana Pembelajaran Semester), teknik pembelajaran untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan yang relevan digunakan sesuai kebutuhan peserta didik. Lokasi penelitian ini dilakukan pada Universitas Triatma Mulya Fakultas Pariwisata Program Studi Diploma IV Pengelolaan Perhotelan dan Diploma III Perhotelan, Jalan Kubu Gunung, Dalung, Kuta Utara Bali.

Teknik pengumpulan data melalui kuesioner dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa program studi Perhotelan Universitas Triatma Mulya yang telah dan sedang mengikuti program *internship* di Jepang sejumlah 15 orang mahasiswa. Kuesioner digunakan untuk mengetahui karakteristik peserta didik, tempat penempatan selama program *internship*, kendala serta kebutuhan dalam bidang Bahasa Jepang Perhotelan yang diperlukan. Pengumpulan data melalui wawancara digunakan untuk mengetahui informasi yang lebih mendalam terkait kendala-kendala dalam segi Bahasa Jepang Perhotelan yang dialami mahasiswa yang telah melaksanakan program *internship* di Jepang. Selain itu, teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data yang tidak diperoleh dari hasil kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian yang menganalisis kebutuhan bahan ajar bagi mahasiswa program studi Perhotelan yang akan mengikuti program *internship* di Jepang.

Analisis kebutuhan dilaksanakan dengan 3 tahapan yang terdiri dari *pre-course*, *mid-course*, dan *post-course*.

Pre-course

Pada tahap *pre-course* dilakukan dengan mengumpulkan informasi melalui kuesioner dan wawancara untuk mengetahui karakteristik peserta didik, kemampuan awal yang dikuasai, kendala, kebutuhan, dan materi ajar yang diperlukan. Proses pengumpulan data melalui kuesioner dilakukan dengan menyebarkan kuesioner melalui *google form* kepada mahasiswa yang sedang mengikuti program *internship* atau telah selesai mengikuti program *internship* di Jepang sejumlah 15 orang. Kuesioner yang digunakan dalam pengumpulan data digunakan untuk mengetahui karakteristik mahasiswa serta materi-materi pembelajaran bahasa Jepang yang diperlukan bagi mahasiswa program studi perhotelan selama *internship* di Jepang. Berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebarkan, mahasiswa yang mengikuti program *internship* selama 1 tahun pada rentang waktu tahun 2018 sampai 2022. Berikut ini adalah tahun penempatan mahasiswa pada program *internship* di Jepang.

Tabel 1. Penempatan mahasiswa internship di Jepang

Tahun Penempatan	Jumlah Mahasiswa	Hotel Penempatan
2018	6	Shigira Resort (Allamanda Imgya Coral Village)
2019	2	Shigira Resort (Allamanda Imgya Coral Village)
2020	4	Nyu Koyo Hotel, Oururi Hotel, Resort Hotel Kumi Island
2022	3	Ogawayo Gero Onsen, Gora Madoka no Mori

Mahasiswa yang mengikuti program *internship* di Jepang terdiri dari mahasiswa program studi Diploma III Perhotelan dan Diploma IV Pengelolaan Perhotelan. Adapun penempatan mahasiswa program studi perhotelan yang mengikuti *internship* tersebar pada beberapa hotel di Jepang yaitu Shigira Resort (Allamanda Imgya Coral Village), Nyu Koyo Hotel, Oururi Hotel, Resort Hotel Kumi Island, Ogawayo Gero Onsen, dan Gora Madoka no Mori. Adapun tugas yang diberikan kepada mahasiswa program studi perhotelan melaksanakan *internship* pada bidang *housekeeping*, *laundry*, *food and beverages*.

Mid-course

Tahap *mid-course*, peneliti menganalisis hasil dari data kuesioner dan wawancara untuk mengetahui kebutuhan dalam konten, materi ajar, maupun program yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Jepang Perhotelan. Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner yang diberikan, mahasiswa program studi Perhotelan yang mengikuti *internship* di Jepang diharapkan mampu menggunakan bahasa Jepang pada level dasar, hingga memiliki sertifikat kemampuan bahasa Jepang jenjang N5 sampai N4. Selain itu, mahasiswa *internship* diwajibkan memiliki kemampuan dalam bidang perhotelan seperti *making bed*, *taking order*, *housekeeping*, *laundry*, *butler*, *front office*, hingga menjadi *waiter* dan *waitress*. Pada program *internship* selama 1 tahun, mahasiswa ditugaskan pada beberapa departemen yang berbeda. Mahasiswa mengikuti program *internship* di Oururi Hotel dan Nyunyu Hotel ditugaskan 3 bulan di departemen *housekeeping* untuk membersihkan *room* dan lingkungan tempat menginap tamu. Sedangkan 3 bulan selanjutnya, mahasiswa *internship* ditugaskan pada departemen *laundry* dan dilanjutkan sebagai *waiter/waitress* di restoran. Sedangkan mahasiswa *internship* yang di tempatkan pada Resort Hotel Kume Island, selain ditugaskan pada departemen *housekeeping* dan restoran, mahasiswa yang ditempatkan pada Resort Hotel Kume Island ditugaskan juga pada departemen *front office* dan mendapat kesempatan untuk melayani tamu yang akan *check in* maupun *check out*.

Selain menggunakan kuesioner, pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara. Wawancara yang dilakukan merupakan wawancara terbuka dengan mengajukan pertanyaan terkait pengalaman, kemampuan yang harus dimiliki, serta hal-hal

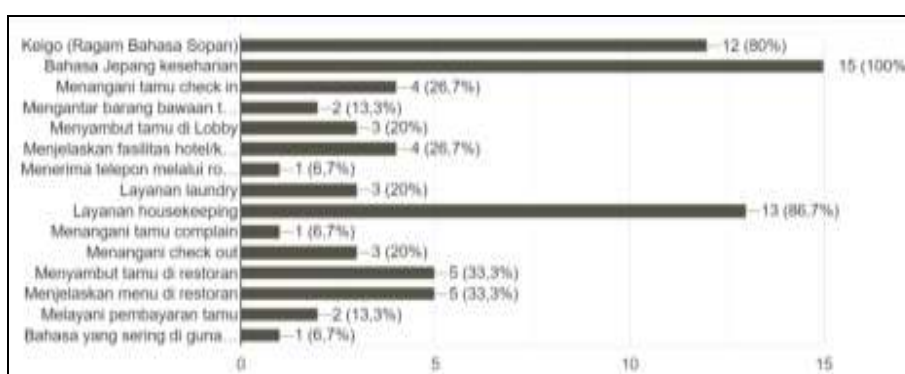
yang perlu disiapkan ketika akan mengikuti program *internship* di Jepang kepada 5 orang mahasiswa yang telah selesai mengikuti program tersebut. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh hasil bahwa, tidak semua mahasiswa mendapatkan kesempatan yang banyak untuk berkomunikasi dengan *guest*. Hal tersebut disebabkan karena penempatan mahasiswa yang mengikuti program *internship* berada pada departemen yang berbeda-beda. Selain itu, perbedaan tugas yang diberikan oleh pihak hotel menyebabkan pengalaman yang diperoleh oleh mahasiswa *internship* berbeda-beda.

Post-course

Pada tahap *post-course* hasil penelitian yang dianalisis disimpulkan untuk dapat diterapkan dalam penyusunan bahan ajar, RPS (Rencana Pembelajaran Semester), teknik pembelajaran untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan yang relevan digunakan sesuai kebutuhan peserta didik. Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara, pada tahap *post-course* disusunlah rencana program semester (RPS) yang terdiri dari 16 kali pertemuan diantaranya 14 kali pertemuan untuk pemaparan materi dan 2 kali pertemuan untuk Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS). Dalam program *internship* di Jepang, kemampuan bahasa Jepang yang diperlukan lebih menekankan pada kemampuan berbicara bahasa Jepang, sehingga pembelajaran lebih banyak menggunakan metode pembelajaran komunikatif dengan teknik *role play*. Hal tersebut karena pembelajaran bahasa Jepang yang diperlukan oleh mahasiswa yang akan mengikuti program *internship* lebih banyak pada situasi perhotelan sehingga diperlukan teknik *role play* yang berguna melatih mahasiswa bermain peran sebagai *staf* hotel yang siap melayani *guest* tersebut. Selain itu, metode pembelajaran komunikatif diperlukan dalam pembelajaran bahasa Jepang sehari-hari sebagai bekal mahasiswa untuk dapat hidup di Negara Jepang. Hal tersebut disebabkan perbedaan budaya dan bahasa yang sangat signifikan yang dapat menyebabkan *culture shock* pada mahasiswa.

Materi dan bahan ajar yang diperlukan oleh mahasiswa program studi perhotelan yang mengikuti program *internship* di Jepang

Pembelajaran bahasa Jepang di Universitas Triatma Mulya pada program studi perhotelan diperoleh pada saat perkuliahan dan kursus bahasa Jepang bagi mahasiswa yang akan mengikuti program *internship* di Jepang. Berdasarkan hasil kuesioner mahasiswa, kebutuhan materi ajar yang diperlukan adalah bahasa Jepang keseharian, menangani tamu check in, mengantarkan barang bawaan tamu, menyambut tamu di Lobby, menjelaskan fasilitas hotel/k., menerima telepon melalui rooming, layanan laundry, layanan housekeeping, menangani tamu complain, menangani check out, menyambut tamu di restoran, menjelaskan menu di restoran, melayani pembayaran tamu, bahasa yang sering digunakan.



Gambar 1. Materi bahasa Jepang yang diperlukan selama program *internship* di Jepang

Berdasarkan hasil kuesioner, materi pembelajaran yang paling banyak diperlukan bagi mahasiswa yang mengikuti program *internship* di Jepang adalah bahasa Jepang keseharian yaitu sebanyak 100%, hal tersebut karena kebutuhan untuk menggunakan bahasa Jepang untuk kelangsungan kehidupan mahasiswa yang mengharuskan mahasiswa menggunakan bahasa Jepang dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari seperti saat berbelanja, memesan makanan, maupun saat berkomunikasi dengan warga lokal. Materi bahan ajar

yang diperlukan dalam pembelajaran bahasa Jepang pada program *internship* di Jepang adalah bahasa Jepang yang digunakan pada saat memberikan layanan *housekeeping* sebanyak 86,7%. Hal tersebut disebabkan semua mahasiswa yang ditempatkan pada program *internship* ditugaskan bekerja pada departemen *housekeeping*, sehingga diperlukan memahami penggunaan bahasa Jepang seperti saat meminta ijin membersihkan kamar, membersihkan areal hotel dan lain sebagainya. Sebanyak 80% menyatakan diperlukan materi pembelajaran terkait *keigo* (ragam sopan). Hal ini karena mahasiswa mengikuti program *internship* yang menempatkan mahasiswa pada hotel-hotel yang ada di Jepang.

Materi pembelajaran lain yang diperlukan oleh mahasiswa adalah bahasa Jepang yang terkait dengan pelayanan dalam bidang perhotelan. Materi pembelajaran dengan tema menyambut tamu dan menjelaskan menu dalam bahasa Jepang, masing-masing mendapatkan presentase sebesar 33,3%. Sedangkan materi terkait menangani tamu *check in* dan menjelaskan fasilitas hotel masing-masing memperoleh presentase sebesar 26,7%. Materi terkait menyambut tamu di lobby, layanan laundry, dan menangani *check out* masing-masing memperoleh presentase sebesar 20%. Sedangkan materi terkait mengantarkan barang bawaan tamu dan melayani pembayaran tamu, masing-masing mendapatkan presentase 13,3 %, sedangkan materi terkait menerima telepon melalui *room service*, menangani tamu *complain*, dan bahasa Jepang yang digunakan untuk departemen yang dituju sebesar 6,7%.

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah dibagikan kepada mahasiswa yang telah mengikuti program *internship* ke Jepang, materi yang diperlukan dalam pembelajaran adalah bahasa Jepang keseharian non formal. Hal tersebut disebabkan mahasiswa lebih banyak berinteraksi dengan rekan kerja orang Jepang dan lingkungan yang lebih banyak menggunakan bahasa Jepang non formal. Pembelajaran yang dapat direncanakan berupa pembelajaran bahasa Jepang dengan materi tata bahasa formal dan non formal. Proses pembelajaran direncanakan lebih banyak melatih kemampuan berbicara dan kemampuan mendengarkan dalam bahasa Jepang, sehingga bentuk latihan yang dilakukan di kelas lebih banyak kepada percakapan (*kaiwa*), tanya jawab, mendengarkan percakapan (*chokkai*), *game* bahasa, dan *role play*. Berdasarkan hasil wawancara, materi bahasa Jepang keseharian yang diperlukan adalah penggunaan bahasa Jepang pada situasi di bandara pada bagian imigrasi, penggunaan bahasa Jepang pada situasi berbelanja kebutuhan pokok di Jepang, penggunaan bahasa Jepang menjelaskan alamat, serta penggunaan bahasa Jepang untuk menjelaskan deskripsi keadaan diri sendiri. Selain penggunaan bahasa Jepang keseharian diperlukan pembelajaran terkait dengan *nihon bunka* (kebudayaan Jepang) yang disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat Jepang.

Selain bahasa Jepang pada situasi sehari-hari, materi pembelajaran bahasa Jepang yang disusun adalah materi terkait ragam hormat (*keigo*). *Keigo* lebih banyak digunakan oleh mahasiswa program studi perhotelan yang mengikuti program *internship* pada saat berkomunikasi dengan tamu. Beberapa kendala yang dihadapi adalah mahasiswa tidak berani dan tidak percaya diri saat menggunakan *keigo* kepada tamu. Mahasiswa masih merasa “takut salah” saat menggunakan ragam hormat tersebut, sehingga diperlukan pembelajaran yang membahas terkait *keigo* yang banyak digunakan oleh masyarakat Jepang. Ragam hormat (*keigo*) yang banyak digunakan saat program *internship* adalah ragam hormat bidang perhotelan yang digunakan dalam situasi berkomunikasi dengan *guest*. *Keigo* yang digunakan terkait penggunaan kosakata dengan tambahan “o atau go”. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa yang dapat menggunakan *keigo* dengan baik dan benar mendapatkan apresiasi lebih dari atasan tempat mahasiswa tersebut mengikuti program *internship*.

Pada program *internship*, mahasiswa ditugaskan pada departemen-departemen yang ada di hotel diantaranya departemen *housekeeping*, departemen *food and beverage*, serta departemen *front office*. Hal ini menyebabkan diperlukan bahasa Jepang yang digunakan pada situasi-situasi proses magang tersebut. Hasil kuesioner dan wawancara menyatakan diperlukan lebih banyak pembelajaran bahasa Jepang yang memusatkan kepada kegiatan-kegiatan di departemen *housekeeping*. Materi yang diperlukan diantaranya terkait *amenities* yang ada di kamar, bagaimana meminta izin dalam bahasa Jepang saat melakukan layanan *housekeeping* di kamar, cara menyatakan fasilitas dan situasi kamar, cara melayani *guest*

yang pindah kamar, cara menangani keluhan tamu, serta cara menjelaskan layanan *laundry* kepada tamu. Dalam upaya meningkatkan kemampuan bahasa Jepang tersebut, teknik pembelajaran yang dapat dilakukan adalah menggunakan teknik *role play* (bermain peran), *problem based learning* (pembelajaran berbasis masalah) dalam bentuk latihan percakapan (*kaiwa*). Hal itu disebabkan, mahasiswa diharapkan secara aktif dapat menggunakan bahasa Jepang secara lisan kepada *guest*.

Berkaitan dengan departemen *food and beverage*, situasi perhotelan yang perlu dihadirkan adalah menyambut tamu di restoran, menjelaskan menu, dan pembayaran di restoran dalam bahasa Jepang. Berdasarkan hal tersebut, materi pembelajaran yang diperlukan adalah kosakata terkait dengan benda-benda di restoran, menjelaskan rasa makanan dan cara pembuatan dalam bahasa Jepang, kata bantu bilangan terkait jumlah benda dan harga dalam bahasa Jepang, serta merekomendasikan menu kepada *guest*. Kegiatan di kelas difokuskan kepada melatih kemampuan berbicara dengan bermain peran sebagai staf yang bertugas di restoran yang mampu melayani *guest* yang datang ke restoran. Selain itu, pembelajaran yang diperlukan memperhatikan kosakata-kosakata yang umumnya dipakai dalam industry perhotelan. Pembelajaran di kelas tidak hanya berfokus pada kemampuan berbicara namun diperlukan kemampuan mendengarkan untuk dapat memahami hal yang diinginkan oleh *guest*. Hal ini sesuai dengan *Test Guide The Japanese Language Proficiency Test* (2012:9) terkait standar kemampuan yang diperlukan untuk mengukur kemampuan bahasa Jepang dalam *Nouryoku shiken*, yaitu membaca dan mendengar. Berdasarkan hal tersebut, sehingga diperlukan latihan *chokkai* (mendengarkan) melalui audio ataupun video untuk dapat melatih mahasiswa memahami pelafalan dari *guest* yang merupakan penutur asli bahasa Jepang.

Hambatan yang dialami mahasiswa program studi perhotelan yang mengikuti program internship di jepang

Adapun hambatan yang dialami mahasiswa program studi perhotelan yang mengikuti program *internship* adalah pengucapan kosakata bahasa Jepang yang disampaikan oleh *guest* maupun staf orang Jepang yang bertugas dirasakan terlalu cepat, sehingga mahasiswa tidak dapat memahami hal yang disampaikan oleh *guest* dan staf tersebut. Selain itu, *guest* dan staf lebih banyak menggunakan kosakata dalam bentuk non-formal (*futsu-kei*), sedangkan mahasiswa lebih banyak mempelajari penggunaan bahasa Jepang formal dan ragam hormat sehingga mahasiswa merasa kesulitan memahami bahasa Jepang yang digunakan oleh *guest* dan staf orang Jepang selaku penutur asli bahasa Jepang. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh hasil bahwa mahasiswa mengalami hambatan dalam memahami hal yang disampaikan oleh *guest* dan staf orang Jepang karena terdapat banyak kosakata yang belum dipahami serta terdapat penggunaan bentuk sopan yang belum dipahami oleh mahasiswa.

Hambatan lain yang dirasakan oleh mahasiswa yang mengikuti program *internship* di Jepang adalah terdapat banyak huruf kanji yang tidak dipahami oleh mahasiswa. Hal tersebut karena selama proses persiapan untuk dapat mengikuti program *internship* di Jepang, mahasiswa tidak mempelajari huruf kanji secara mendalam. Selain itu, terdapat hambatan dalam budaya maupun kebiasaan yang berbeda dengan budaya mahasiswa, sehingga terjadi *culture shock* yang dirasakan oleh mahasiswa. Perbedaan budaya ini terjadi karena masyarakat Jepang terkenal dengan kedisiplinan dan budaya kerja yang kuat sehingga mahasiswa memerlukan waktu untuk dapat beradaptasi dengan situasi yang berbeda. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat mahasiswa yang tidak mendapat banyak kesempatan untuk dapat berkomunikasi bahasa Jepang dengan *guest*. Hal tersebut disebabkan karena mahasiswa ditugaskan pada departemen *laundry* maupun departemen *housekeeping* yang membuat tidak terdapat banyak kesempatan bagi mahasiswa berlatih menggunakan bahasa Jepang. Pada tahap persiapan keberangkatan mahasiswa yang akan mengikuti program *internship*, mahasiswa diwajibkan mengikuti kursus bahasa Jepang. Namun, rentang waktu kursus bahasa Jepang dengan jadwal keberangkatan mahasiswa ke Jepang menyebabkan mahasiswa melupakan materi-materi pembelajaran yang telah dipelajari pada saat kursus bahasa Jepang tersebut.

Upaya dalam mengatasi hambatan yang dialami mahasiswa program studi perhotelan yang mengikuti program internship di Jepang

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang dialami mahasiswa program studi perhotelan yang mengikuti program *internship* di Jepang terdiri dari pihak kampus dan pihak mahasiswa. Adapun upaya yang dilakukan pihak kampus dalam mengatasi hambatan tersebut adalah dengan mengadakan kursus pembekalan mahasiswa yang akan *internship* ke Jepang dengan durasi waktu yang lebih lama dan rentang waktu yang tidak terlalu jauh dengan jadwal keberangkatan mahasiswa. Diharapkan dengan adanya upaya tersebut mahasiswa mendapatkan lebih memahami bahasa Jepang yang akan digunakan pada saat program *internship* tersebut. Upaya lainnya yang dilakukan adalah menyusun bahan ajar, buku ajar, dan menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dalam mengikuti program *internship* di Jepang.

Metode pembelajaran yang lebih banyak digunakan adalah *role play*, *pairing*, *problem based study*, dan pembelajaran yang melatih kemampuan untuk berbicara dan mendengarkan dalam bahasa Jepang. Dalam proses pembelajaran latihan yang diberikan disesuaikan dengan keadaan di Jepang pada saat pelaksanaan *internship*. Pada pelaksanaan kegiatan di kelas, latihan berbicara dalam bahasa Jepang diterapkan dengan bermain peran (*role play*) antar mahasiswa yang bertindak sebagai staf dan *guest* sehingga setiap percakapan yang dilakukan sesuai dengan situasi *internship* mahasiswa tersebut.

Dalam perkuliahan mahasiswa dapat diberikan beberapa contoh permasalahan yang mungkin akan dihadapi melalui metode *problem based study*. Mahasiswa dapat dilatih bagaimana mengatasi masalah tersebut dalam bahasa Jepang. Selain melatih kemampuan berbicara, kemampuan mendengarkan dalam bahasa Jepang perlu dilatih untuk membuat mahasiswa yang akan *internship* di Jepang terbiasa dengan pelafalan bahasa Jepang oleh penutur asli bahasa tersebut. Materi yang disusun dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa *internship* diantaranya bahasa Jepang kehidupan sehari-hari, bahasa Jepang yang digunakan pada situasi perhotelan, serta budaya yang berkaitan dengan kehidupan orang Jepang. Selain itu upaya yang dapat dilakukan dengan menjadwalkan kursus tambahan kepada mahasiswa yang akan mengikuti program *internship* dalam durasi waktu yang sesuai dengan memperhatikan waktu pelaksanaan kursus tersebut, agar tidak berjauhan dengan jadwal keberangkatan mahasiswa.

4. Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa materi dan bahan ajar yang diperlukan untuk mahasiswa program studi perhotelan yang akan mengikuti program *internship* di Jepang yaitu materi terkait bahasa Jepang keseharian yang digunakan untuk dapat hidup di Jepang. Materi ini terkait dengan menggunakan bahasa Jepang dalam situasi berbelanja, memesan makanan, maupun saat berkomunikasi dengan warga lokal. Selain itu diperlukan pembelajaran bahasa Jepang untuk memberikan layanan *housekeeping*, hal tersebut karena mahasiswa yang mengikuti program *internship* lebih banyak ditugaskan pada departemen *housekeeping*. Materi lainnya adalah penggunaan ragam bahasa sopan (*keigo*) yang digunakan dalam situasi perhotelan. Beberapa materi yang diperlukan dalam pembelajaran bahasa Jepang selanjutnya adalah menyambut tamu di restoran, menjelaskan menu, menangani tamu *check in*, fasilitas hotel, menyambut tamu di lobby, layanan *laundry*, melayani tamu *check out*, mengantarkan barang bawaan tamu, pembayaran tamu, dan menangani tamu *complain*.

Hambatan yang dihadapi mahasiswa yang mengikuti program *internship* di Jepang adalah pelafalan bahasa Jepang yang terlalu cepat oleh staf maupun *guest* yang datang ke hotel. Selain itu terdapat beberapa perbedaan kebudayaan dan kebiasaan masyarakat Jepang yang membuat mahasiswa merasakan *culture shock* saat mengikuti program *internship* di Jepang. Selain itu, program pembelajaran bahasa Jepang dalam bentuk kursus persiapan keberangkatan ke Jepang dilaksanakan terlalu jauh dari jadwal keberangkatan

yang telah dipersiapkan. Sehingga program kursus yang dipersiapkan dirasakan kurang efektif bagi mahasiswa. Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah menyusun pembelajaran bahasa Jepang yang lebih menekankan pada meningkatkan kemampuan berbicara dan mendengarkan menggunakan metode pembelajaran *role play, pairing, problem based study* sehingga melatih kemampuan komunikatif bahasa Jepang bagi mahasiswa yang akan mengikuti program *internship* tersebut. Selain itu materi yang diajarkan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran yang lebih relevan seperti bahasa Jepang keseharian dan materi pembelajaran di situasi perhotelan. Diperlukan pembelajaran yang mengajarkan materi kebudayaan dan kebiasaan masyarakat Jepang agar tidak terjadi *culture shock*.

Saran

Hasil analisis kebutuhan materi pembelajaran bahasa Jepang untuk mahasiswa program studi perhotelan yang akan mengikuti program *internship* di Jepang diharapkan dapat dimanfaatkan untuk menyusun buku ajar maupun materi ajar yang digunakan pada program kursus maupun pembelajaran dalam perkuliahan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat ditindak lanjuti dalam penyusunan metode pembelajaran maupun buku ajar yang akan digunakan di kelas. Hal ini bertujuan agar bahasa Jepang yang dipelajari sesuai dengan kebutuhan mahasiswa yang akan mengikuti program *internship* di Jepang.

Daftar Pustaka

- [1] A. Surahman, "Analisis Kebutuhan Bahasa Jepang Mahasiswa PBJ Unnes untuk Program *Internship* di Jepang," Universitas Negeri Semarang, 2019.
- [2] CEIA (Cooperative Education and Internship Association), Internship Definition. Draft: Cooperative Education and Internship Association, 7 Juli 2022. [Online]. Available: <http://www.ceiainc.org/wp-content/uploads/2015/09/October-2015-CEIA-Internship-Definition.pdf>.
- [3] JLPT The Japanese-Language Proficiency Test Test Guide, 7 Juli 2022. [Online]. Available: http://www.jlpt.jp/e/reference/pdf/guidebook_s_e.pdf.
- [4] I. Wahjoedi, "Buku Bahasa Jepang Pariwisata dan Perhotelan," Bahasa Jepang Front Office," 2016.
- [5] N. Sato, et al, "Japanese Language Teaching Materials for Successful Internship in the Plant Environment Design Program of the MEXT Campus Asia Project," *Jurnal International Education*, Vol. 9, pp.3, 2016.
- [6] O.G. Ulum, Omer Gokhan, "A Needs Analysis Study for Preparatory Class ELT Students," *European Journal of English Language Teaching*, vol. 1, no.1, pp.14-29, 2015.
- [7] R. Kousuge, "Nihongo Kokunai ni Okeru Bijinesu Nihongo Kyouiku ni Tsuite," Gakushuuin Daigaku, 2013.
- [8] R. K. Sari, "Analisis Kebutuhan Pembelajaran Bahasa Inggris pada Mahasiswa Kelas Karyawan," *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, vol. 4, no. 1, Agustus 2019.
- [9] Suparti, "Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Audio Bahasa Inggris untuk Pembelajaran Menyimak (*A Needs Analysis on Developing English Audio Media for Listening Skills*)," *Jurnal Teknologi Pendidikan*, vol. 06, no. 01, pp. 1-106, Jun 2018.
- [10] Y. Arakawa, Yoshiko, "So Just What Is Omotenashi?," *In Style magazine*, Australia: Nichigo Oress Australia PTY, 2016.

KETIDAKSESUAIAN PENULISAN HURUF *HIRAGANA* PADA PEMELAJAR PEMULA BAHASA JEPANG

I. Kumala¹, R. Febriyanti²

¹²Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Brawijaya, Malang
e-mail: malaindahkuamalaa1@student.ub.ac.id , febriyanti_rike@ub.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketidak sesuaian penulisan pada huruf *Hiragana* apa saja dan bagaimana kecenderungan ketidaksesuaian penulisan *Hiragana* yang dilakukan oleh siswa pemelajar pemula bahasa Jepang. Data penelitian ini menggunakan data primer yang diambil dari hasil jawaban siswa saat mengerjakan soal latihan menulis *Hiragana*. Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas 11 LM B1 dan B2 di SMA Negeri 1 Batu. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini teridentifikasi ada 16 huruf *Hiragana* yang cara penulisananya tidak sesuai dikarenakan bentuknya yang sulit dibaca sehingga menimbulkan kesulitan bagi pembaca. Diantaranya yaitu huruf *Hiragana* い (i) ん (n), る (ru), か (ka), ふ (fu), ゆ (yu), な (na), め (me), ひ (hi), さ (sa), す (su), を (wo), あ (a), ほ (ho), の (no), dan お (o). Kecenderungan ketidaksesuaiannya ada pada bentuk huruf yang meskipun masih terbaca namun tidak sesuai bentuk nya karena ketidak sesuaian goresan. Oleh karena itu diharapkan pada saat melatih menulis *Hiragana*, pengajar selain memperhatikan urutan goresan juga memperhatikan bentuk goresan pemelajar.

Kata kunci: Penulisan, Huruf *Hiragana*, Kecenderungan, Pemelajar Pemula Bahasa Jepang

Abstract

This study aims to find out what Hiragana characters are missing and how Hiragana's writing discrepancy is attributed to students who are starting up in the Japanese language. This research data uses primary data taken from students' answers when working on Hiragana writing exercises. The source of this research data is 11th-grade students LM B1 and B2 at SMA Negeri 1 Batu. The results obtained in this study were identified as 16 non-conforming Hiragana letters い (i) ん (n), る (ru), か (ka), ふ (fu), ゆ (yu), な (na), め (me), ひ (hi), さ (sa), す (su), を (wo), あ (a), ほ (ho), の (no), dan お (o).. And the incongruity is in the form of letters that are even if they're still legible but don't fit the form because of a scratch. Therefore, it is expected that when training Hiragana's writing, teachers other than paying attention to the scratch sequence also pay attention to the student's scratch form.

Keywords : Writing, Hiragana Font, Trends, Beginner of Japanese Students

1. Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota yang terjadi di kehidupan masyarakat yang dilambangkan dengan bunyi dan dihasilkan oleh alat ucap manusia (Rina Devianty [3]). Bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan secara lisan maupun tulisan. Hal tersebut berlaku untuk semua bahasa tidak terkecuali bahasa Jepang. Dalam pembelajaran bahasa, tidak lepas dari pembelajaran cara menulis huruf. Menurut (Budiyati dan Rihyanti [4]) bahasa Jepang menggunakan tiga huruf sebagai pondasi utama, yaitu huruf *Hiragana* [平仮名], katakana [片仮名], dan kanji [漢字].

Di Indonesia, bahasa Jepang telah diajarkan sejak sekolah menengah. Sebagai pembelajar pemula, siswa sekolah menengah wajib mempelajari dasar-dasar bahasa Jepang termasuk berlatih menulis menggunakan huruf Jepang. Tetapi di tingkat sekolah menengah masih diberikan latihan menulis huruf *Hiragana* saja. Demikian pula yang dilakukan di SMA Negeri 1 Batu. SMA Negeri 1 Batu memberikan mata pelajaran bahasa Jepang yang menjadi mata pelajaran wajib bagi siswa jurusan bahasa dan menjadi mata pelajaran peminatan bagi siswa lintas jurusan IPA dan IPS. Ketika pembelajaran bahasa Jepang berlangsung di mata pelajaran peminatan kelas XI SMA Negeri 1 Batu. Siswa diberikan tugas untuk menulis huruf *Hiragana* sebagai latihan dalam mengingat dan berlatih bagaimana menulis huruf *Hiragana* yang baik dan benar. Dalam penelitian ini, sebelum diberikan latihan soal, peneliti memberikan

model pembelajaran mnemonic dalam mempelajari huruf *Hiragana* kepada siswa SMA Negeri 1 Batu pada saat peneliti masih melakukan Program Pengenalan dan Pengelolaan Pembelajaran (P4).

Ketika siswa telah menyelesaikan tugas yang diberikan, peneliti masih banyak menemukan kesalahan dan ketidaksesuaian bentuk huruf *Hiragana* yang dihasilkan oleh siswa. Diantaranya yaitu goresan yang kurang tepat, bentuk huruf *Hiragana* yang tidak sesuai dengan kaidah kepenulisan. Sehingga kosakata yang ditulis siswa menjadi sulit untuk dibaca karena huruf *Hiragana* yang terkadang tidak bisa dibaca dengan baik.

Pada penelitian sebelumnya, telah banyak diteliti mengenai huruf *Hiragana*. Antara lain Penelitian yang dilakukan oleh Ajeng [1] yang berjudul Kesalahan Bentuk Penulisan Huruf Hiragana Dalam Pembelajaran Bahasa Jepang Pada Siswa Kelas XII IPS Di SMA Muhammadiyah 4 Surabaya. Pada penelitian tersebut permasalahan yang dibahas hanya pada analisis pada kesalahan yang paling banyak muncul pada penulisan huruf *hiragana* dan penulisan yang tidak jelas dan tidak dapat dibaca sama sekali. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti menyempurnakan penelitian sebelumnya dengan cara menambahkan website belajar menulis huruf *hiragana* oleh 清水克信 (*Katsunobu Shimizu*) sebagai acuan siswa agar dapat belajar menulis huruf *hiragana* dengan baik dan urutan yang benar.

Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian mengenai hal tersebut di sekolah tempat peneliti melaksanakan Program P4 yaitu di SMA Negeri 1 Batu.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan ketidaksesuaian penulisan huruf *hiragana* apa saja yang dilakukan siswa kelas XI LM B1 dan LM B2 di SMA Negeri 1 Batu.

Sumber data pada penelitian ini adalah siswa kelas XI LM B1 dan LM B2 SMA Negeri 1 Batu, kota Batu yang berjumlah 62 siswa. Dengan rincian masing-masing kelas di XI LM B1 berjumlah 32 siswa dan di XI LM B2 berjumlah 30 siswa. Namun berdasarkan seleksi hasil tulisan siswa, ada 37 jawaban yang dapat digunakan dan itu berarti ada 37 responden dalam penelitian ini. Alasan peneliti menggunakan sumber data tersebut dikarenakan siswa kelas XI memiliki penguasaan kosakata yang lebih banyak dan beragam dibanding kelas X. Hal itu berarti juga siswa kelas XI memiliki kemampuan menulis huruf *hiragana* yang lebih baik dari kelas X. Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil jawaban siswa ketika mengerjakan soal menulis kosakata bahasa Jepang dalam huruf *hiragana*.

Instrumen dalam penelitian ini berbentuk soal. Dalam soal tersebut terdapat 24 soal kosakata bahasa Jepang yang ditulis menggunakan huruf romaji. Sebelum diberikan kepada siswa, soal tersebut diberikan kepada guru pamong terlebih dahulu untuk divalidasi menggunakan metode *expert judgement*. Teori *expert judgement* yang digunakan penelitian ini mengacu pada buku *Eliciting and Analyzing Expert Judgement* (2001).

Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu berupa data primer berupa hasil tes latihan soal huruf *Hiragana*. Populasi pada penelitian ini yaitu siswa kelas XI LM B1 dan XI LM B2 dengan total siswa di kelas XI LM B1 total 32 siswa dan siswa kelas XI LM B2 total 30 siswa di SMA Negeri 1 Batu. Siswa akan diarahkan untuk mengerjakan soal latihan menulis kosakata menggunakan huruf *Hiragana* terlebih dahulu lalu dikumpulkan melalui platform *google classroom* sebagai tugas. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan sampling purposif, dimana peneliti menyeleksi terlebih dahulu hasil data mentah tulisan siswa menggunakan huruf *Hiragana*, selanjutnya peneliti memfokuskan penelitian dengan mencari ketidaksesuaian penulisan huruf *Hiragana* terbanyak yang dilakukan oleh siswa. Dengan penelitian ini menggunakan acuan dari website belajar menulis huruf *hiragana* oleh 清水克信 (*Katsunobu Shimizu*).

Teknik Pengumpulan data yang ambil pada penelitian ini yaitu menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas. Menurut (Syahrudin, 2008) penerapan Penelitian Tindakan kelas memiliki tujuan untuk meningkatkan atau memperbaiki praktik pembelajaran menjadi lebih efektif. Pendapat ini didukung juga oleh Buorg yang menjelaskan bahwa salah satu cara yang strategis bagi pendidik untuk meningkatkan atau memperbaiki layanan pendidikan bagi pendidik dalam konteks pembelajaran di kelas dengan melalui penelitian tindakan kelas. Cara

yang digunakan pada teknik pengumpulan data pada penelitian ini ada dua langkah. Langkah pertama yaitu pemberian media aplikasi belajar bernama *Hiragana Memory Hint* sebagai langkah awal pembelajaran *Hiragana* menggunakan metode mnemonic kepada siswa. Siswa akan diberikan perintah untuk mengunduh aplikasi *Hiragana Memory Hint* untuk selanjutnya mempelajari huruf *Hiragana* terlebih dahulu. Tampilan pembelajaran *Hiragana* yang muncul digunakan siswa untuk berlatih mengingat huruf *Hiragana*. Langkah kedua, siswa akan diberikan latihan soal yang digunakan sebagai instrumen penelitian ini. Siswa diminta untuk mengerjakan lembar latihan dengan jumlah total sebanyak 23 soal. Isi soal mencakup seluruh kosakata yang mengandung huruf *Hiragana* yang berjumlah 46 huruf. Pemberian soal bertujuan untuk melihat hasil akhir apakah masih ada kesalahan dalam penulisan huruf *Hiragana* atau siswa sudah mampu untuk menulis *Hiragana* dengan baik dan benar.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Dalam buku metode penelitian karya Muri Yusuf [2] memiliki beberapa tahapan dalam pengambilan data. Diantaranya yaitu: 1. Reduksi data. Dimana peneliti akan mengumpulkan data mentah melalui hasil dari soal yang sudah dikerjakan oleh siswa kelas XI LM B1 dan XI LM B2, lalu selanjutnya peneliti akan memilah data yang dapat digunakan dan data yang tidak dapat digunakan. 2. *Data Display*. Peneliti akan mengecek kembali ketidaksesuaian penulisan pada huruf *hiragana* apa saja yang banyak dilakukan oleh siswa menggunakan validasi pendukung melalui website belajar huruf *hiragana* 清水克信 (*Katsunobu Shimizu*) (2022). Selanjutnya yaitu peneliti mengidentifikasi ketidaksesuaian penulisan huruf *hiragana* yang dilakukan oleh siswa serta memberikan deskripsi tentang hasil dari apa yang sudah terjadi sesuai hasil di lapangan dengan kondisi sebenarnya. 3. Kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti akan menuliskan hasil kesimpulan berdasarkan apa yang sudah ditulis dan apa yang sudah dideskripsikan pada tahap *data display*.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Menurut 清水克信 (*Katsunobu Shimizu*) [6] menjelaskan bahwa sebanyak 70% penulisan huruf bahasa Jepang dituliskan menggunakan huruf *hiragana*. Untuk itu dibutuhkan latihan menulis yang rutin dan dilakukan secara terus menerus agar dapat mencapai hasil yang maksimal dengan penulisan huruf *hiragana* yang sesuai. Hal ini dilakukan agar siswa tidak hanya mengetahui ketidaksesuaian huruf yang ditulis, namun mereka juga bisa mempelajari bagaimana cara menulis huruf *hiragana* yang baik dengan coretan yang benar. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dapat diketahui dari hasil tes tulis latihan menulis huruf *Hiragana* yang diikuti oleh 62 siswa di SMA Negeri 1 Batu, setelah memilah kembali dan mendapati bahwa siswa dapat menuliskan huruf *hiragana* dengan baik dan benar, peneliti juga mendapatkan hasil dari tulisan siswa yang menuliskan kurang sesuai. Terdapat 37 hasil data yang dapat digunakan sebagai analisis kesalahan huruf *hiragana* pada penelitian ini. Peneliti telah merangkum hasil dari ketidaksesuaian penulisan huruf *hiragana* sebanyak enam belas huruf terbanyak yang dilakukan oleh siswa kelas XI LM B1 dan XL LM B2 di SMA Negeri 1 Batu. Rincian kesalahan huruf *Hiragana* yang ditemukan oleh peneliti pada penelitian ini yaitu,

Tabel 1. Hasil ketidaksesuaian penulisan huruf *hiragana*

Huruf <i>Hiragana</i>	Kecenderungan ketidaksesuaian dalam penulisan huruf	Total jumlah huruf	Jumlah siswa
い	70	185	16
ん	47	74	14
る	43	111	13
か	35	74	12
ふ	21	37	21

ゆ	18	37	18
な	16	74	10
め	16	37	16
ひ	14	37	14
さ	13	37	12
す	12	37	12
を	12	37	12
あ	8	37	8
ほ	6	37	6
の	5	37	5
お	4	37	4

Pada tabel temuan diatas terlihat bahwa huruf *Hiragana* yang ditulis oleh pemelajar pemula di SMAN 1 Batu yang memiliki ketidaksesuaian terbanyak adalah huruf *Hiragana* い (i) sebanyak 70 huruf yang dilakukan oleh 16 siswa dengan kecenderungan bentuk huruf yang kurang tepat. Dan paing sedikit adalah huruf o sebanyak 5 huruf yang dilakukan oleh 3 siswa.

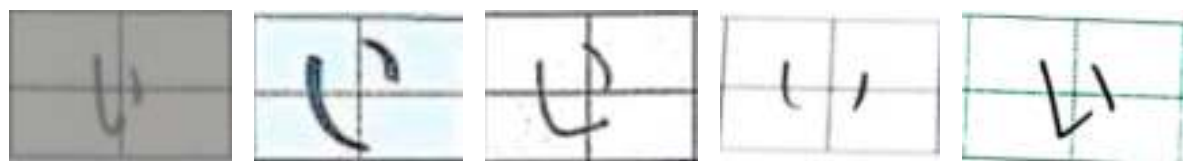
Pembahasan penelitian ini diurutkan berdasarkan huruf yang terbanyak mengalami ketidak sesuaian.

Huruf hiragana い (i)

Menurut 清水克信 (Katsunobu Shimizu) huruf い (i) terdapat 2 *goresan*. *Goresan* pertama berupa *goresan* haneru dan bagian bawah agak sedikit kekanan. Dan *goresan* kedua berupa tomaru dimulai dari atas kebawah. Bagian atas mengarah dari kiri ke kanan dan lebih pendek dari *goresan* pertama.

Namun melalui hasil yang ditulis siswa diketahui pada *goresan* pertama tidak memiliki ujung garis haneru dan pada *goresan* kedua memiliki garis *harau* yang terlalu pendek dan memiliki jarak yang terlalu dekat dengan *goresan* pertama. Ketidaksesuaian penulisan huruf *hiragana* oleh siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Kecenderungan kesalahan huruf *hiragana* い (i)



Huruf hiragana ん (n)

Menurut 清水克信 (Katsunobu Shimizu) huruf ん (n) terdapat 1 *goresan*. Dari atas miring ke kiri bawah lalu berakhir di kanan berbentuk *harau* membentuk seperti huruf h romaji.

Namun melalui hasil yang ditulis siswa diketahui pada penulisan gelombang dengan garis ujung yang tidak ditarik keatas dan hanya memiliki garis ujung yang berukuran pendek. Ketidaksesuaian penulisan huruf *hiragana* oleh siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Kecenderungan kesalahan huruf *hiragana* ん (n)



Huruf hiragana る (ru)

Menurut 清水克信 (Katsunobu Shimizu) huruf る (ru) terdapat 1 goresan. Diawali pada garis tomaru kearah kanan lalu turun kearah kiri hingga memiliki garis yang lebih panjang daripada garis atas, selanjutnya diikuti oleh garis lengkung kearah kanan dan berakhir memiliki lengkungan kecil yang masuk kearah kanan.

Namun melalui hasil yang ditulis siswa diketahui *goresan* akhir pada bagian tengah huruf yang memiliki proporsi ukuran garis yang pendek serta pada ujung goresan yang menghadap ke berbagai macam arah dari kearah kanan atas hingga bawah sampai menembus bagian bawah huruf. Ketidaksesuaian penulisan huruf *hiragana* oleh siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

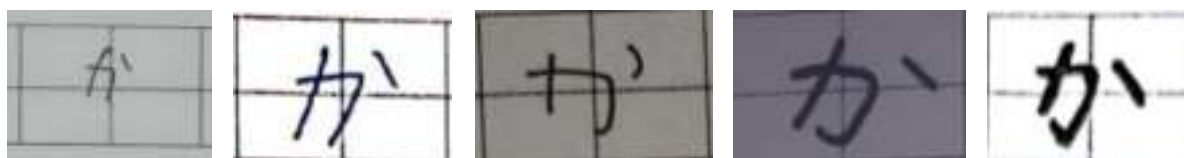
Tabel 4. Kecenderungan kesalahan huruf *hiragana* る (ru)



Huruf hiragana か (ka)

Menurut 清水克信 (Katsunobu Shimizu) huruf か (ka) terdapat 3 goresan. Pada goresan pertama memiliki garis harau miring kearah kanan lalu pada akhir goresan memiliki garis haneru. Selanjutnya pada goresan kedua yaitu memiliki garis tomaru yang sedikit miring kearah kanan. Pada goresan ketiga memiliki garis harau yang sedikit miring kearah kanan. Namun melalui hasil yang ditulis siswa diketahui pada *goresan* pertama, ketiga, dan keempat yang hanya memiliki garis tomaru yang ditulis miring tanpa memiliki ujung garis haneru dan *goresan* kedua memiliki garis ujung yang ditulis secara horizontal menghadap kearah kiri bawah. Ketidaksesuaian penulisan huruf *hiragana* oleh siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5 Kecenderungan kesalahan huruf *hiragana* か (ka)



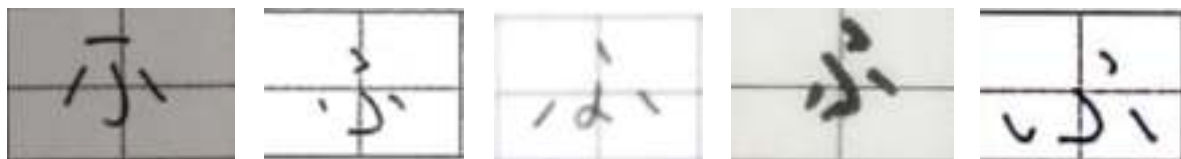
Huruf hiragana ふ (fu)

Menurut 清水克信 (Katsunobu Shimizu) huruf ふ (fu) terdapat 4 goresan. Goresan pertama bagian atas berupa haneru, goresan kedua berupa harau, dari kiri atas membentuk lengkung ke kanan bawah kemudian ke kiri berbentuk harau. Goresan ke 3 memiliki garis

haneru yang ditulis dari arah kiri ke kanan. Goresan ke 4 memiliki garis haneru yang ditulis dari arah kanan ke kiri.

Namun melalui hasil yang ditulis siswa diketahui pada *goresan* pertama pada ujung setelah garis lengkung yang memiliki akhir menghadap ke arah kiri bawah dan berhenti pada bagian bawah tengah huruf sehingga pada *goresan* kedua tidak begitu menembus *goresan* pertama. *Goresan* kedua hanya dituliskan dengan garis tomaru secara vertikal dari atas ke bawah dengan posisi penempatan garis yang kurang tepat karena ada beberapa kesalahan menuliskan *goresan* kedua pada bagian tengah dan kiri. Ketidaksesuaian penulisan huruf *hiragana* oleh siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Kecenderungan kesalahan huruf *hiragana* ふ (fu)

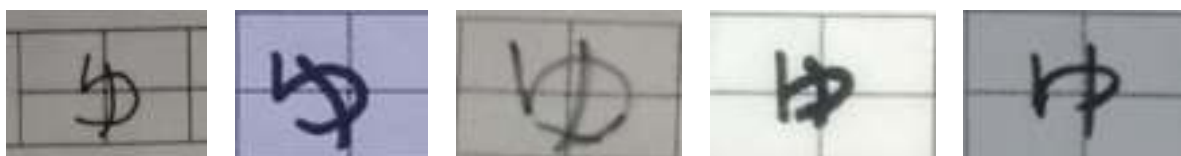


Huruf *hiragana* ゆ (yu)

Menurut 清水克信 (Katsunobu Shimizu) huruf ゆ (yu) terdapat 2 goresan. Goresan pertama memiliki garis tomaru lalu diikuti lengkungan ke arah kanan. Goresan kedua memiliki garis harau yang sedikit miring ke arah kiri dengan garis yang menembus pada bagian tengah goresan pertama.

Namun melalui hasil yang ditulis siswa diketahui pada *goresan* kedua yang ditulis secara vertikal dari atas ke bawah. *Goresan* ketiga memiliki garis lengkung yang memiliki bentuk sedikit miring ke arah kanan dengan ujung yang garis yang sedikit panjang ke arah kanan. *Goresan* keempat hanya dituliskan garis tomaru yang ditulis miring ke arah kanan. Ketidaksesuaian penulisan huruf *hiragana* oleh siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Kecenderungan kesalahan huruf *hiragana* ゆ (yu)



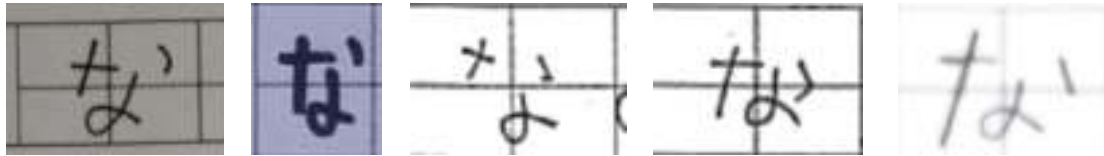
Huruf *hiragana* な (na)

Menurut 清水克信 (Katsunobu Shimizu) huruf な (na) terdapat 4 goresan. Dimana goresan pertama membentuk garis tomaru ke arah kanan, lalu diikuti oleh goresan kedua membentuk garis harau ke arah bawah namun memiliki sedikit kemiringan ke arah kiri. Selanjutnya pada goresan ketiga yaitu membentuk lengkungan yang memiliki kemiripan seperti huruf L romaji, namun yang membedakan dengan goresan ini adalah pada garis bagian bawah sedikit turun ke arah kanan. Selanjutnya pada goresan keempat memiliki goresan haneru yang miring ke arah kanan.

Namun melalui hasil yang ditulis siswa diketahui pada goresan kedua yang ditulis secara vertikal dari atas ke bawah. Goresan ketiga memiliki garis lengkung yang memiliki bentuk sedikit miring ke arah kanan dengan ujung yang garis yang sedikit panjang ke arah kanan.

Goresan keempat hanya dituliskan garis tomaru yang ditulis miring kearah kanan. Ketidaksesuaian penulisan huruf *hiragana* oleh siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Kecenderungan kesalahan huruf *hiragana* な (na)



Huruf hiragana め (me)

Menurut 清水克信 (Katsunobu Shimizu) huruf め (me) terdapat 2 goresan. Goresan pertama memiliki garis harau kearah kanan. Lalu diikuti pada goresan kedua yaitu memiliki garis harau kearah kiri lalu memiliki lengkungan yang diakhiri pada garis harau kearah kiri.

Namun melalui hasil yang ditulis siswa diketahui pada goresan pertama memiliki garis tomaru yang ditulis kearah kanan. Goresan kedua dengan garis pada bagian kanan atas yang tidak lebih panjang dari goresan pertama sehingga pada garis lengkung menjadi tidak menembus. Ketidaksesuaian penulisan huruf *hiragana* oleh siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Kecenderungan kesalahan huruf *hiragana* め (me)

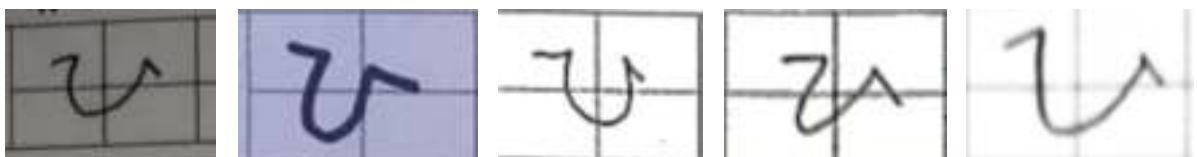


Huruf hiragana ひ (hi)

Menurut 清水克信 (Katsunobu Shimizu) huruf ひ (hi) terdapat 1 goresan. Dimulai dari kiri bergerak sedikit naik lalu membentuk sebuah harau seperti huruf h romaji lalu diakhiri garis turunan miring kearah kanan.

Namun melalui hasil yang ditulis siswa diketahui pada garis harau pertama sebelah kiri dengan memiliki garis pendek yang dituliskan secara horizontal dan garis harau kedua sebelah kanan dengan memiliki garis pendek yang dituliskan secara miring kearah kanan. Lalu pada garis harau bagian lengkungan yang memiliki kemiripan bentuk dengan huruf "U" romaji yang menghadap kearah kanan atas. Ketidaksesuaian penulisan huruf *hiragana* oleh siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Kecenderungan kesalahan huruf *hiragana* ひ (hi)

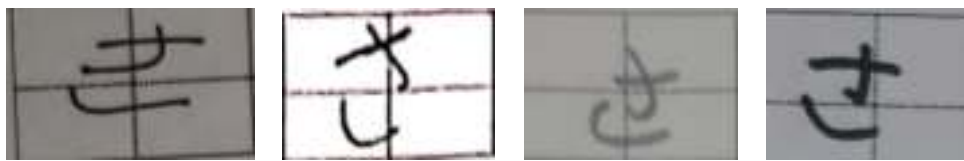


Huruf hiragana さ (sa)

Menurut 清水克信 (Katsunobu Shimizu) huruf さ (sa) terdapat 3 goresan. Goresan pertama memiliki goresan tomaru dari kiri ke arah kanan atas. Goresan kedua memiliki garis tomaru yang ditulis dari arah kiri atas menuju kanan bawah dengan ujung memiliki garis tomeru yang menghadap ke arah kiri. Goresan ketiga memiliki garis harau yang ditulis dari arah kiri atas menuju kanan bawah dengan memiliki garis lengkung pada bagian tengah.

Namun melalui hasil yang ditulis siswa diketahui pada *goresan* kedua pada garis lengkung yang memiliki jarak terlalu dekat dengan *goresan* pertama dan memiliki bentuk lengkungan yang tipis dan kecil. Lalu pada ujung *goresan* kedua yang menghadap ke arah bawah. Ketidaksesuaian penulisan huruf *hiragana* oleh siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Kecenderungan kesalahan huruf *hiragana* さ (sa)



Huruf hiragana す (su)

Menurut 清水克信 (Katsunobu Shimizu) huruf す (su) terdapat 2 goresan. Goresan pertama memiliki garis tomaru yang ditulis horizontal dari arah kiri ke arah kanan. Goresan kedua memiliki garis tomaru yang ditulis vertikal dari atas kebawah. Pada bagian tengah memiliki bentuk lengkungan yang mirip dengan huruf "o" romaji. Lalu pada bagian goresan akhir mengarah ke arah kiri bawah.

Namun melalui hasil yang ditulis siswa diketahui pada goresan kedua pada garis lengkung yang memiliki jarak terlalu dekat dengan goresan pertama dan memiliki bentuk lengkungan yang tipis dan kecil. Lalu pada ujung goresan kedua yang menghadap ke arah bawah. Ketidaksesuaian penulisan huruf *hiragana* oleh siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 12. Kecenderungan kesalahan huruf *hiragana* す (su)



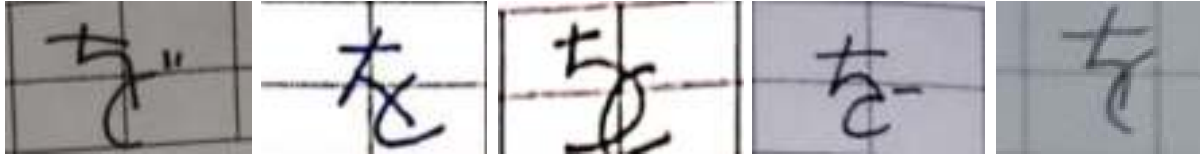
Huruf hiragana を (wo)

Menurut 清水克信 (Katsunobu Shimizu) huruf を (wo) terdapat 3 goresan. Pada goresan pertama memiliki garis tomaru yang ditulis secara horizontal dari arah kiri ke arah kanan dan sedikit naik keatas. Goresan kedua memiliki garis tomaru yang ditulis vertikal dari atas kebawah pada sebelah kiri lalu diikuti garis lengkung yang mengarah kanan dan berakhir di tengah huruf. Goresan ketiga memiliki garis harau yang dimulai dari kanan atas dan berakhir menghadap ke arah kanan dan memiliki garis lengkung pada bagian tengah huruf.

Namun melalui hasil yang ditulis siswa diketahui pada *goresan* kedua yang memiliki garis harau pada bagian lengkungan sebelah kanan hanya membuat lengkungan kecil sehingga ketika *goresan* ketiga yang seharusnya menembus bagian tengah huruf menjadi sedikit menembus. *Goresan* ketiga memiliki garis harau yang dimulai dari kanan atas menuju

kanan bawah. Namun pada bagian lengkungan huruf menghadap kiri bawah. Ketidaksesuaian penulisan huruf *hiragana* oleh siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13. Kecenderungan kesalahan huruf *hiragana* を (wo)



Huruf hiragana あ (a)

Menurut 清水克信 (Katsunobu Shimizu) huruf あ (a) terdapat 3 goresan. Goresan pertama memiliki garis tomaru miring kearah kanan. Goresan kedua diikuti garis harau yang sedikit miring kearah kanan. Goresan ketiga memiliki garis lengkungan kearah kanan.

Namun melalui hasil yang ditulis siswa diketahui pada goresan ketiga dengan menuliskan bagian awal dengan ukuran yang sedikit pendek sehingga pada bagian garis lengkung tidak menembus pada titik awal goresan. Serta pada bagian tengah lengkungan beberapa huruf memiliki bentuk aneh dan sedikit sulit untuk diidentifikasi. Ketidaksesuaian penulisan huruf *hiragana* oleh siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14 Kecenderungan kesalahan huruf *hiragana* あ (a)

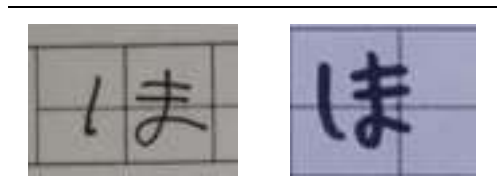


Huruf hiragana ほ (ho)

Menurut 清水克信 (Katsunobu Shimizu) huruf ほ (ho) terdapat 4 goresan. Goresan pertama memiliki garis tomaru namun pada akhir goresan memiliki garis haneru kearah kanan. Selanjutnya pada goresan kedua memiliki garis tomaru yang miring kearah kanan dan memiliki ukuran garis pendek. Pada goresan ketiga memiliki garis tomaru sama seperti goresan kedua, namun pada goresan ketiga memiliki garis yang sedikit lebih panjang daripada goresan kedua. Pada goresan keempat memiliki garis tomaru dan memiliki garis lengkung kecil pada bagian bawah dan diakhiri garis harau yang miring kebawah kearah kanan.

Namun melalui hasil yang ditulis siswa diketahui pada goresan pertama hanya berupa garis tomaru yang ditulis secara vertikal dari atas kebawah namun tidak memiliki garis haneru yang menghadap kearah kanan atas pada ujung tulisan. Lalu pada goresan kedua dan ketiga rata-rata memiliki panjang ukuran garis yang sama. Goresan keempat memiliki garis tomaru dengan garis awal yang menembus goresan kedua sehingga memiliki kemiripan dengan huruf *Hiragana* ま (ma). Ketidaksesuaian penulisan huruf *hiragana* oleh siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 15. Kecenderungan kesalahan huruf *hiragana* ほ (ho)

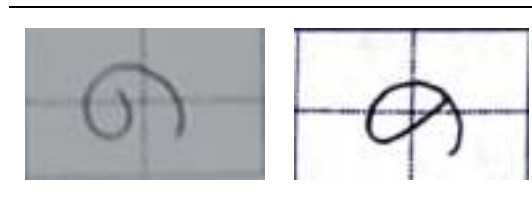


Huruf *hiragana* の (no)

Menurut 清水克信 (Katsunobu Shimizu) huruf の (no) terdapat 1 goresan. Memiliki goresan harau yang miring kearah kiri lalu diikuti lengkungan kearah kanan dan berakhir memiliki goresan menghadap kearah kiri bawah.

Namun melalui hasil yang ditulis siswa diketahui pada *goresan* awal yang tidak berada ditengah, melainkan ditulis dari posisi kanan atas menuju kiri bawah dan memiliki ujung garis lengkung yang hanya berhenti pada bagian bawah tengah huruf. Ketidaksesuaian penulisan huruf *hiragana* oleh siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 16. Kecenderungan kesalahan huruf *hiragana* の (no)

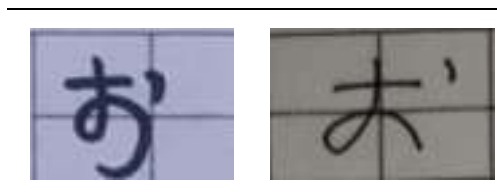


Huruf *hiragana* お (o)

Menurut 清水克信 (Katsunobu Shimizu) huruf お (o) terdapat 3 goresan. Goresan pertama memiliki garis tomaru yang ditulis secara horizontal dari kiri kearah kanan atas dan memiliki ukuran garis pendek. Goresan kedua memiliki garis tomaru yang ditulis secara vertikal dari atas kebawah lalu diikuti garis lengkungan kearan kanan dan berakhir menghadap kiri bawah. Goresan ketiga memiliki goresan harau yang terletak pada kanan huruf dan ditulis dari arah kiri atas menuju kanan bawah.

Namun melalui hasil yang ditulis siswa diketahui pada *goresan* kedua yang memiliki garis tomaru ditulis secara vertikal dari atas namun memiliki lengkungan yang sedikit berbeda dan akhir *goresan* yang memiliki letak berbeda juga. Penempatan *goresan* ketiga juga menjadi salah satu titik fokus peneliti karena memiliki jarak yang dekat dengan *goresan* kedua. Ketidaksesuaian penulisan huruf *hiragana* oleh siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 17. Kecenderungan kesalahan huruf *hiragana* お (o)



4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis pada penulisan huruf *Hiragana* dan acuan melalui cara penulisan dari webiste belajar menulis huruf *hiragana* 清水克信 (Katsunobu Shimizu) (2022). Kesimpulan terkait analisis ketidaksesuaian penulisan huruf *Hiragana* apa saja yang dilakukan oleh siswa kelas XI LM B1 dan XI LM B2 di SMA Negeri 1 Batu ketika diberikan latihan dalam

menulis. Disini penulis akan mendeskripsikan tentang hasil analisis data dengan mengambil enam belas huruf kesalahan terbanyak yang dilakukan oleh siswa dengan singkat dan padat dengan hasil sebagai berikut:

Dari total 46 huruf *Hiragana* yang diberikan, terdapat 16 huruf yang masih banyak memiliki kecenderungan ketidaksesuaian dalam penulisan pada 37 responden hasil tulisan siswa kelas XI LM B1 dan XI LM B2. Diantaranya yaitu, huruf *Hiragana* い (i) sebanyak 70 huruf, ん (n) sebanyak 47 huruf, る (ru) sebanyak 43 huruf, か (ka) sebanyak 35 huruf, ふ (fu) sebanyak 21 huruf, ゆ (yu) sebanyak 18 huruf, な (na) sebanyak 16 huruf, め (me) sebanyak 16 huruf, ひ (hi) sebanyak 14 huruf, さ (sa) sebanyak 13 huruf, す (su) sebanyak 12 huruf, を (wo) sebanyak 12 huruf, あ (a) sebanyak 8 huruf, ほ (ho) sebanyak 6 huruf, dan の (no) sebanyak 4 huruf, お (o) sebanyak 5 huruf.

Dari 16 huruf yang sudah dijelaskan pada poin pertama tentang huruf *Hiragana* apa saja yang paling banyak memiliki kesalahan dalam penulisan, adapun huruf *Hiragana* yang tidak dapat terbaca. Diantaranya yaitu:

Tabel 18. Huruf *Hiragana* yang tidak dapat terbaca

ふ (fu)	め (me)	る (ru)	さ (sa)	あ (a)	す (su)	を (wo)

Kepada peneliti yang akan datang dengan tujuan penelitian lanjutan pada bidang yang sama, penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, diantaranya yaitu tidak adanya cara memperbaiki ketidaksesuaian penulisan huruf *Hiragana* yang benar. Penelitian ini hanya berfokus pada penulisan berdasarkan bentuk huruf *Hiragana* saja. Untuk itu diharapkan pada penelitian yang akan datang dapat mengembangkan ruang lingkup jenis huruf seperti dakuon dan youon dengan menggunakan sumber yang lebih banyak dari penelitian sebelumnya.

Daftar Pustaka

- [1] A.S. W. Putri, "Kesalahan Bentuk Penulisan Huruf Hiragana Dalam Pembelajaran Bahasa Jepang Pada Siswa Kelas XI IPS di SMA Muhammadiyah 4 Surabaya, Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.
- [2] A.M. Yusuf, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan," Jakarta: Prenada Media, 2016.
- [3] D. Rina, "Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan," *Jurnal Tarbiyah*, no. 24, vol. 2, pp. 226–245, 2017.
- [4] E. Budiyati, and E. Rihyanti, "Aplikasi Pengenalan Dasar Huruf Hiragana Dan Katakana Menggunakan Android Smartphone," vol. 3, pp. 1–10.
- [5] R. A. T. R. Syahrums, "Penelitian Tindakan Kelas," *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, vol. 6, no. 1, pp. 87–93, 2008.
- [6] 清水克信. (2022). ひらがな | 美文字の書き方. <https://xnw8j5c806nbsiihai2ey01f.com/c03/> [Diakses 17 Juli 2022]

PERSEPSI SISWA TERHADAP MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG BERBASIS VIDEO YOUTUBE

S. Nurseptiani¹, A. M. Oesman²

¹Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang
e-mail: shellynursss@students.unnes.ac.id, andymooradoesman@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi siswa terhadap video *YouTube* yang digunakan sebagai media pembelajaran bahasa Jepang di SMAN 16 Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui metode angket dengan menggunakan kuisioner hasil adaptasi dari kuisioner penelitian Ildi Kurniawan (2019) yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Kuisioner terdiri dari tiga indikator yaitu aksesibilitas media, kegunaan media, dan kepraktisan media. Selanjutnya, data penelitian dianalisis menggunakan rumus statistik persentase. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa persepsi siswa terhadap media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube* termasuk dalam kategori sangat baik dengan hasil rata-rata persentase keseluruhan indikator sebesar 80.76%.

Kata kunci: Persepsi, *YouTube*, Media Pembelajaran, Bahasa Jepang

Abstract

The purpose of this study was to determine students' perceptions of YouTube videos used as a Japanese learning media at SMAN 16 Semarang. The research method used is a descriptive quantitative method. In this study, data were obtained through the questionnaire method using an adapted questionnaire from the Ildi Kurniawan (2019) research questionnaire which has been tested for validity and reliability. The questionnaire consists of three indicators are media accessibility, media usability, and media practicality. Next, the research data are analyzed using the statistical formula of percentages. Based on the results of data analysis, it is known that students' perceptions of YouTube video-based Japanese learning media in the excellent category with a score of the percentage of the overall indicator are 80.76%.

Keywords: Perception, *YouTube*, Learning Media, Japanese

1. Pendahuluan

Media atau perantara yang berisi informasi yang mengandung maksud-maksud pengajaran dapat disebut dengan media pembelajaran [1]. Musfiqon menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu yang berfungsi untuk menjelaskan sebagian dari keseluruhan program pembelajaran yang sulit dijelaskan secara langsung oleh kata-kata kepada siswa [11]. Media pembelajaran menjadi salah satu unsur penting dalam kegiatan belajar mengajar karena fungsi utamanya yaitu sebagai alat bantu guru dalam mengajar. Selain itu, umumnya guru menggunakan media pembelajaran untuk mengemas materi pembelajaran menjadi lebih menarik, sehingga fokus siswa terhadap pembelajaran dapat meningkat [16]. Oleh karena itu, media pembelajaran turut memberikan pengaruh terhadap terciptanya iklim, kondisi, dan suasana kelas selama proses pengajaran berlangsung.

Supaya media pembelajaran dapat memberikan fungsi sebagaimana mestinya untuk para siswa, diperlukan ketepatan pemilihan media pembelajaran oleh guru. Namun keadaan yang terjadi di lapangan, kebanyakan guru hanya menggunakan media pembelajaran yang mereka kuasai atau sudah biasa mereka gunakan saja tanpa memikirkan pendapat siswa mengenai penggunaan media tersebut [1].

Pemilihan media pembelajaran yang hanya mempertimbangkan keadaan guru dan kurang tepat untuk siswa dapat mengakibatkan menurunnya minat belajar siswa. Siswa yang kehilangan minat belajar cenderung sulit tertarik untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar. Kurangnya partisipasi dari siswa saat pembelajaran turut terjadi di SMAN 16 Semarang, khususnya pada pembelajaran bahasa Jepang secara daring melalui *Google Meet* yang berlangsung selama kurang lebih dua tahun terakhir. Pembelajaran daring

merupakan sistem pembelajaran yang tidak dilakukan secara tatap muka langsung, tetapi menggunakan *platform* atau media yang dapat membantu proses belajar mengajar secara jarak jauh [9].

Berdasarkan hasil observasi di SMAN 16 Semarang, diketahui bahwa masih banyak siswa yang kurang berpartisipasi dalam interaksi selama pembelajaran daring melalui *Google Meet*. Sinyal internet yang buruk dan *device* yang kurang mendukung untuk mengikuti pembelajaran daring melalui *Google Meet* menjadi kendala yang sering menjadi penyebabnya. Kenyataannya, permasalahan sinyal yang buruk di beberapa wilayah menjadi salah satu kekurangan pembelajaran daring yang dirasakan oleh hampir seluruh guru dan siswa di mana pun [12]. Kendala tersebut membuat siswa yang mengalaminya terpaksa melewatkan penjelasan materi oleh guru, dan berakhir tidak bisa berpartisipasi aktif saat pembelajaran berlangsung karena kurang memahami materi pembelajaran.

Demi mengatasi kendala tersebut, guru bahasa Jepang SMAN 16 Semarang membuat dan mengunggah video pengajaran materi pembelajaran ke *channel YouTube* pribadinya untuk memudahkan siswa dalam mempelajari bahasa Jepang secara mandiri di luar jam pembelajaran. *YouTube* merupakan situs untuk berbagi video yang sangat populer beberapa tahun terakhir ini. Bahkan, *YouTube* dapat menjadi sumber belajar dan media pembelajaran yang sesuai dengan generasi saat ini, yaitu generasi digital [13].

Mempertimbangkan kemudahan siswa dalam mengakses dan memanfaatkan media pembelajaran berbasis video *YouTube*, guru bahasa Jepang SMAN 16 Semarang berencana menggunakan media tersebut untuk seterusnya meski pembelajaran kembali berjalan secara luring. Namun, rencana tersebut bergantung pada persepsi siswa terhadap media, karena media dapat berfungsi maksimal untuk mencapai tujuan pembelajaran apabila media yang digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Menurut Asrori, persepsi adalah proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan, dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan tempat individu berada [5]. Sedangkan menurut Robbins, persepsi merupakan kesan terhadap suatu hal yang didapat individu melalui panca indera yang kemudian dianalisa, diinterpretasi, dan dievaluasi sehingga individu tersebut memperoleh sebuah makna [3].

Persepsi dapat terbentuk karena banyak hal. Menurut Walgito, terdapat tiga hal yang menyebabkan persepsi dapat terbentuk, diantaranya adalah terdapat objek yang dipersepsi atau ditafsirkan, terdapat alat indra dan stimulus yang akan mengenai alat indra (reseptor), dan terdapat perhatian dari individu untuk objek yang akan dipersepsikan tersebut [5].

Adapun menurut Prasetyo, persepsi dapat terbentuk karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi terbentuknya persepsi adalah perhatian dari individu itu sendiri. Sedangkan faktor eksternalnya meliputi stimulus dan lingkungan. Faktor internal dan eksternal saling berkesinambungan dalam proses terbentuknya persepsi. Persepsi tidak dapat terbentuk apabila tidak ada stimulus yang cukup kuat untuk menarik perhatian individu. [2]

Setiap individu berkemungkinan besar menghasilkan persepsi yang berbeda-beda terhadap suatu hal. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi siswa SMAN 16 Semarang terhadap media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube* yang akan guru bahasa Jepang SMAN 16 Semarang terus gunakan meskipun pembelajaran kembali terlaksana secara luring.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Sampel penelitian adalah siswa dari kelas X, XI, dan XII jurusan IPA SMAN 16 Semarang dengan jumlah total 135 siswa. Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *proportionated stratified random sampling*. Teknik *proportionated stratified random sampling* dipilih karena anggota populasi memiliki strata atau tingkatan kelas dengan jumlah siswa yang sama di setiap tingkatan kelas. Data penelitian diperoleh melalui metode angket dengan menggunakan instrumen berupa kuisioner jenis tertutup. Kuisioner yang digunakan merupakan kuisioner hasil adaptasi dari kuisioner penelitian Ildi Kurniawan (2019). Kuisioner penelitian ini memiliki 3 indikator pengukuran dengan 14 item pertanyaan. Skala pengukuran

jawaban yang digunakan adalah Skala Guttman dan Skala Likert dengan interval jawaban 1-4. Berikut tabel kisi-kisi kuisioner penelitian ini.

Tabel 1. Kisi-kisi kuisioner penelitian

Indikator	Nomor Item Pertanyaan	
	Skala Likert	Skala Guttman
Aksesibilitas Media	4,5,6	1,2,3
Kegunaan Media	7,8,9,10,11	-
Kepraktisan Media	12,13,14	-

Sebelum digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, kuisioner terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya dengan menguji cobakan kepada 61 siswa. Data hasil uji coba kuisioner kemudian dihitung menggunakan rumus *Pearson Product Moment* untuk mengetahui validitas tiap item pertanyaan, dan dihitung menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* untuk mengetahui reliabilitas tiap item pertanyaan sehingga kuisioner dapat menghasilkan data penelitian yang valid dan reliabel. Perhitungan validitas dan reliabilitas kuisioner menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS 26. Pengumpulan data penelitian dilakukan secara *online* dengan menggunakan *google form*. Selanjutnya, data penelitian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dengan perhitungan data penelitian menggunakan rumus persentase. Adapun rumusnya sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P : Persentase
f : Frekuensi
N : Jumlah Jawaban Responden

Setelah itu, hasil analisis data diinterpretasikan berdasarkan tabel interpretasi skor menurut Naimah untuk mengetahui tingkat persepsi siswa SMAN 16 Semarang terhadap media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube*. Berikut tabel interpretasi skor menurut Naimah [4].

Tabel 2. Interpretasi skor persentase

Skor	Interpretasi
0% - 25%	Sangat Buruk
25% - 50%	Buruk
50% - 75 %	Baik
75% - 100%	Sangat Baik

3. Hasil dan Pembahasan

Setelah data persepsi siswa terhadap media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube* dianalisis menggunakan rumus persentase, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil analisis data penelitian

No.	Indikator	Persentase Skor
1.	Aksesibilitas Media	82.76%
2.	Kegunaan Media	83.7%
3.	Kepraktisan Media	75.83%
Rata-Rata Persentase Skor		80.76%

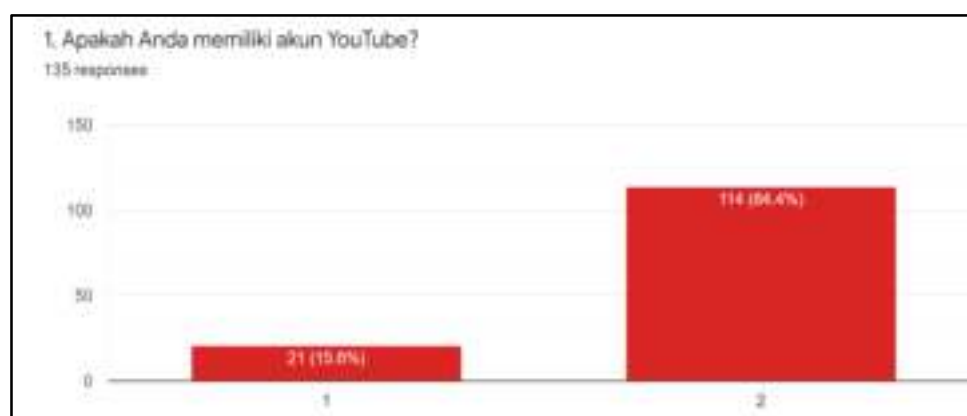
Berdasarkan tabel interpretasi skor, persepsi 135 siswa terhadap media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube* yang digunakan di SMAN 16

Semarang saat ini, termasuk dalam kategori sangat baik. Hal tersebut dikarenakan rata-rata persentase skor dari keseluruhan indikator kuisioner mencapai 80.76%. Berikut pembahasan mengenai hasil analisis data setiap indikator.

Aksesibilitas Media

Indikator pertama yaitu indikator aksesibilitas media, terdiri dari enam item pertanyaan terkait hal-hal yang berhubungan dengan tata cara pengaksesan dan kemampuan siswa dalam mengakses media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube*. Indikator ini memperoleh skor yang cukup tinggi yaitu 82.76%. Meskipun demikian, sebenarnya indikator aksesibilitas media berkemungkinan mendapat skor lebih tinggi karena diperkirakan telah terjadi kesalahpahaman oleh siswa terkait maksud dari item pertanyaan nomor 1.

Item pertanyaan nomor 1 yang menanyakan terkait kepemilikan akun *YouTube* memperoleh respon “ya” dari 114 siswa, dan respon “tidak” dari 21 siswa. Hampir seluruh siswa menyatakan memiliki akun *YouTube*. Berikut grafik jawaban responden terhadap item pertanyaan nomor 1.

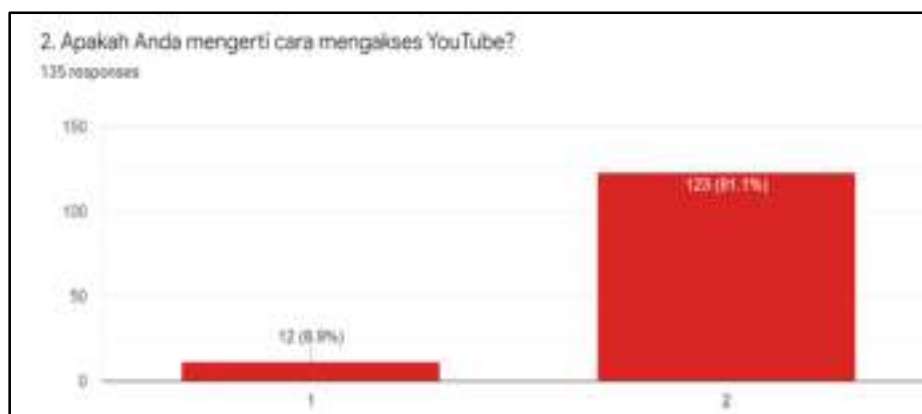


Gambar 1. Jawaban responden terhadap item pertanyaan nomor 1

Meskipun demikian, diperkirakan telah terjadi kesalahpahaman oleh 21 siswa yang menjawab “tidak” karena apabila 21 siswa tersebut tidak memiliki akun *YouTube* berarti mereka tidak memiliki akun *google* sehingga dapat dipastikan mereka tidak dapat mengakses media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube* serta aplikasi *Google Classroom* yang turut digunakan untuk media pengumpulan tugas secara *online* di SMAN 16 Semarang.

Oleh karena itu, diperkirakan 21 siswa tersebut menganggap akun *YouTube* sama dengan *channel YouTube*, padahal keduanya merupakan hal yang berbeda. Meskipun begitu, hampir seluruh siswa menyatakan bahwa mereka memiliki akun *YouTube* untuk mengakses media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube*. Kenyataannya, pada tahun 2019 diketahui bahwa pengguna aktif *YouTube* di Indonesia telah mencapai 92% dari keseluruhan pengguna internet di Indonesia dengan mayoritas penggunaanya berusia produktif [6].

Perkiraan terjadinya kesalahpahaman oleh 21 siswa yang menjawab “tidak” pada item pertanyaan nomor 1 turut diperkuat oleh data jawaban siswa terhadap item pertanyaan nomor 2 yang membahas mengenai pemahaman cara mengakses *YouTube*. Item pertanyaan nomor 2 ini memperoleh respon “ya” dari 123 siswa, dan respon “tidak” dari 12 siswa. Hasil untuk jawaban “tidak” pada item pertanyaan nomor 2 ini sangat tidak sesuai apabila dikalkulasikan dengan jumlah siswa yang mengaku tidak memiliki akun *YouTube* pada item pertanyaan nomor 1. Berikut grafik jawaban responden terhadap item pertanyaan nomor 2.



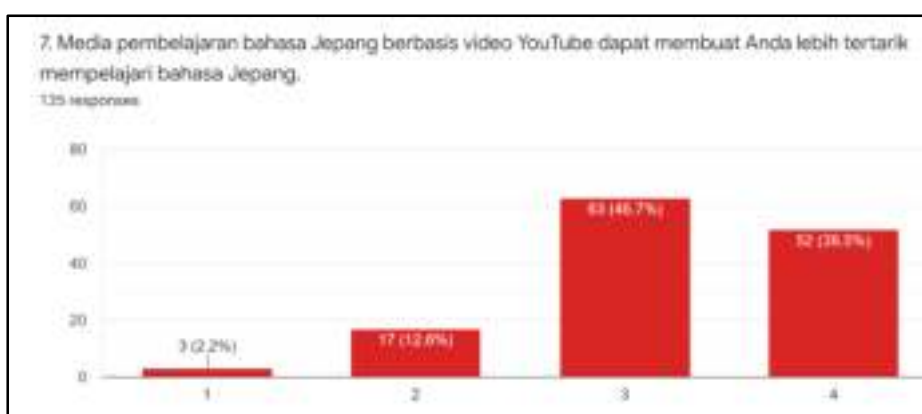
Gambar 2. Jawaban responden terhadap item pertanyaan nomor 2

Secara logika, apabila terdapat 21 siswa yang mengaku tidak memiliki akun *YouTube* dan hanya 12 siswa yang tidak mengerti cara mengakses *YouTube* berarti terdapat 9 siswa dari 135 siswa sampel yang paham dan dapat mengakses media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube* namun tidak memiliki akun *YouTube*. Meskipun begitu, pada dasarnya mengakses video *YouTube* cukup mudah untuk dilakukan, terlebih lagi bagi pengguna generasi masa kini yang di kehidupan sehari-hari selalu membutuhkan bantuan teknologi karena *YouTube* memiliki tampilan sederhana dan menarik, serta berbagai fitur yang mudah dipelajari dan dipahami sehingga mudah untuk digunakan oleh setiap penggunanya [14].

Kegunaan Media

Indikator kedua adalah indikator kegunaan media, terdiri dari lima item pertanyaan yang membahas mengenai manfaat media pembelajaran berbasis video *YouTube* yang dirasakan oleh siswa. Indikator kegunaan media ini memperoleh skor yang paling besar di antara dua indikator lainnya yaitu sebesar 83.7%. Hal tersebut membuktikan bahwa media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube* memberikan dampak yang cukup baik terhadap proses belajar bahasa Jepang siswa.

Salah satu hal yang membuktikan bahwa media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube* bermanfaat terhadap proses belajar siswa dapat dilihat melalui respon siswa terhadap item pertanyaan nomor 7. Item pertanyaan nomor 7 membahas mengenai dampak media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube* terhadap ketertarikan siswa untuk mempelajari bahasa Jepang. 115 dari 135 siswa menyatakan bahwa media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube* membuat mereka lebih tertarik untuk mempelajari bahasa Jepang. Berikut grafik jawaban responden terhadap item pertanyaan nomor 7.



Gambar 3. Jawaban responden terhadap item pertanyaan nomor 7

Pernyataan 115 dari 135 siswa sampel tersebut dapat membuktikan bahwa media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube* cukup membuat siswa tertarik karena dalam media tersebut terkandung gambar atau ilustrasi di dalamnya. Dengan kata lain, video pembelajaran dapat membuat siswa merasa lebih semangat dan tidak cepat merasa bosan untuk belajar karena dapat memberikan gambaran sesungguhnya dari penjelasan, tidak hanya penjelasan saja yang memungkinkan terjadi perbedaan persepsi [15].

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube* turut bermanfaat terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang siswa. Hal tersebut dibuktikan oleh respon siswa terhadap item pertanyaan nomor 10 yang membahas mengenai kegunaan media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube* terhadap pengucapan atau pelafalan kalimat bahasa Jepang siswa. Berikut grafik jawaban responden terhadap item pertanyaan nomor 10.



Gambar 4. Jawaban responden terhadap item pertanyaan nomor 10

112 dari 135 siswa menyatakan setuju bahwa media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube* membantu mereka untuk mengetahui cara pengucapan kosakata maupun kalimat bahasa Jepang yang tepat karena dalam media tersebut guru turut memberikan contoh pengucapan secara langsung atau mencantumkan audio dari penutur aslinya (orang Jepang). Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media *YouTube* dapat memberikan pengaruh besar terhadap keterampilan berbicara siswa, serta membantu siswa lebih percaya diri untuk berbicara menggunakan bahasa yang sedang siswa pelajari karena telah melihat dan mendengar contoh pengucapan yang tepat sebelumnya [8].

Kepraktisan Media

Indikator ketiga adalah indikator kepraktisan media. Indikator kepraktisan media memiliki tiga item pertanyaan yang membahas mengenai kepraktisan atau keuntungan yang dirasakan siswa karena menggunakan media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube*. Indikator kepraktisan media memperoleh skor paling rendah di antara dua indikator lainnya yaitu sebesar 75.83%. Hal tersebut dikarenakan terdapat salah satu item pertanyaan yang memperoleh hasil cukup rendah.

Pada awalnya, item pertanyaan nomor 12 diperkirakan memperoleh hasil yang tinggi tetapi yang terjadi adalah sebaliknya. Item pertanyaan nomor 12 memperoleh hasil paling rendah di antara 13 item pertanyaan lainnya. Item pertanyaan nomor 12 membahas mengenai intensitas penggunaan media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube* di luar jam pembelajaran oleh siswa. Dari 135 siswa, hanya 66 siswa yang menyatakan bahwa mereka sering mengakses media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube* di luar jam pembelajaran. Sedangkan, 69 siswa lainnya jarang bahkan tidak pernah mengakses media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube* di luar jam pembelajaran. Artinya, tidak sampai setengah dari siswa sampel yang mengakses media

tersebut di luar jam pembelajaran. Berikut grafik jawaban responden terhadap item pertanyaan nomor 12.



Gambar 5. Jawaban responden terhadap item pertanyaan nomor 12

Pada kenyataannya memang banyak siswa yang merasa tertarik untuk mengakses dan belajar bahasa Jepang melalui media tersebut di luar jam pembelajaran. Namun, tidak menutup kemungkinan masih terdapat banyak siswa yang tidak tertarik untuk mempelajari bahasa Jepang secara mandiri di luar jam pembelajaran sehingga hanya memanfaatkan media pembelajaran berbasis video *YouTube* ketika jam pembelajaran wajib. Terkadang, media pembelajaran berbasis video *YouTube* memang masih kurang menarik minat belajar beberapa siswa untuk mempelajari bahasa asing di waktu luangnya [10].

Meskipun begitu, media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube* tetap memberikan kepraktisan lainnya untuk siswa. Salah satu kepraktisan tersebut terungkap melalui item pertanyaan nomor 14. Berikut grafik jawaban responden terhadap item pertanyaan nomor 14.



Gambar 6. Jawaban responden terhadap item pertanyaan nomor 14

Sebanyak 122 dari 135 siswa menyatakan bahwa sangat mudah menemukan video *YouTube* yang berisi penjelasan materi pembelajaran yang telah lewat di media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube*. Hanya dengan menuliskan kata kunci pada kolom *search* menu *YouTube* atau dengan mengunjungi laman *channel YouTube* guru bahasa Jepang SMAN 16 Semarang, siswa dapat langsung menemukan video pengajaran yang diinginkan [15]. Hal tersebut membantu dan memfasilitasi mereka untuk memperoleh penjelasan ulang dari guru bahasa Jepang SMAN 16 Semarang mengenai materi pembelajaran yang telah lewat sehingga mereka dapat belajar secara mandiri ketika mereka ingin.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi siswa terhadap media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube* ini, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube* yang saat ini digunakan di SMAN 16 Semarang sudah sangat baik dan layak untuk terus digunakan oleh guru sebagai media pengajaran bahasa Jepang kepada siswa, meskipun media tersebut masih kurang berhasil menarik minat siswa untuk memanfaatkannya secara mandiri di luar jam pembelajaran.

Saran yang dapat diberikan untuk guru pengampu mata pelajaran Bahasa Jepang SMAN 16 Semarang yaitu sebaiknya guru lebih menghimbau siswa untuk mengakses dan memanfaatkan media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube* di luar jam pembelajaran supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mendorong siswa memanfaatkan media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube* di luar jam pembelajaran adalah dengan menugaskan siswa untuk membuat laporan maupun catatan yang ditulis tangan mengenai materi pembelajaran yang dipaparkan guru dalam media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube*, lalu meminta siswa memotretnya dan mengirim foto catatan tersebut ke grup WhatsApp atau forum *Google Classroom*. Melalui salah satu cara tersebut, siswa senantiasa menjadi lebih sering mengakses media pembelajaran bahasa Jepang berbasis video *YouTube* di luar jam pembelajaran.

Adapun saran yang dapat diberikan untuk peneliti selanjutnya yang turut menggunakan kuisioner sebagai instrumen pengumpulan data yaitu sebaiknya dapat memberikan penjelasan secara langsung (tatap muka) terlebih dahulu kepada siswa yang menjadi responden terkait langkah-langkah pengisian kuisioner dan maksud dari setiap item pertanyaan dalam kuisioner, sehingga siswa dapat memberikan jawaban yang lebih akurat dan tidak terjadi kesalahpahaman maksud pertanyaan.

Daftar Pustaka

- [1] A. Arsyad, *Media Pembelajaran*, Revisi. Jakarta: Rajawali Pers, 2019.
- [2] A. D. Prasetyo, "Persepsi Siswa Terhadap Modul Nihongo Kyoukasho Sebagai Bahan Ajar Bahasa Jepang Kelas X IPA IPS SMAK YSKI Semarang," Universitas Negeri Semarang, 2019.
- [3] A. I. Oktavianti, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Aplikasi Kamus Elektronik Sebagai Alat Bantu Dalam Pembelajaran Bahasa Jepang," *J. Hikari*, vol. 5, no. 2, pp. 541–550, 2021.
- [4] A. Naimah, "Persepsi Siswa Terhadap Penggunaan Media Video Sparkol Videoscribe Sebagai Media Pembelajaran Skripsi," 2020.
- [5] D. Fahmi, *Persepsi: Bagaimana Sejatinya Persepsi Membentuk Konstruksi Berpikir Kita*, 1st ed. Yogyakarta: Psikologi Corner, 2020.
- [6] E. F. Setiadi, A. Azmi, and J. Indrawadi, "Youtube Sebagai Sumber Belajar Generasi Milenial," *J. Civ. Educ.*, vol. 2, no. 4, pp. 313–323, 2019, doi: 10.24036/jce.v2i4.135.
- [7] I. Kurniawan, "Student's Perception on The Use of Youtube as A Learning Media to Improve Their Speaking Skill," *Int. Semin. Annu. Meet. BKS-PTN Wil. Barat*, vol. 1, no. 1, pp. 324–329, 2019.
- [8] I. Widyantara and I. Rasna, "Penggunaan Media Youtube Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Peserta Didik," *J. Pendidik. dan Pembelajaran Bhs. Indones.*, vol. 9, no. 2, pp. 113–122, 2020.
- [9] L. Sofyana and A. Rozaq, "Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp Pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun," *J. Nas. Pendidik. Tek. Inform.*, vol. 8, no. 1, p. 81, 2019, doi: 10.23887/janapati.v8i1.17204.
- [10] N. P. E. Ernawati, "Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Video YouTube untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Singaraja," *Stilistika*, vol. 9, no. 1, pp. 92–106, 2020, doi: 10.5281/zenodo.4295628.
- [11] N. Suryani, A. Setiawan, and A. Putria, *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*, 1st ed. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- [12] O. I. Handarini and S. S. Wulandari, "Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19," *J. Pendidik. Adm. Perkantoran*, vol. 8, no. 3, pp. 465–503, 2020.
- [13] R. Lestari, "Penggunaan Youtube sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris," in *Seminar Nasional Kedua Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan (The Second Progressive and Fun Education Seminar)*, 2017, pp. 607–612.

- [14] R. P. Tutiasri, N. K. Laminto, and K. Nazri, "Pemanfaatan Youtube Sebagai Media Pembelajaran Bagi Mahasiswa di Tengah Pandemi Covid-19," *J. Komunikasi, Masy. dan Keamanan*, vol. 2, no. 2, pp. 1–15, 2020.
- [15] T. Sutarti and W. Astuti, "Dampak Media Youtube Dalam Proses Pembelajaran Dan Pengembangan Kreatifitas Bagi Kaum Milenial," *Widya Aksara J. Agama Hindu*, vol. 26, no. 1, p. 6, 2021.
- [16] Z. M. Rosyid, H. Sa'diyah, and N. Septiana, *Ragam Media Pembelajaran*, 1st ed. Malang: Literasi Nusantara, 2019.

Pembentukan Struktur *Fukubun* (複文) Kausalitas pada Pertuturan Pemelajar Bahasa Jepang: Kajian Generatif Transformasional

Mintarsih¹, B.Yulianto², Subandi³

¹Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya

²Jurusan Pasca Sarjana, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya

³Jurusan Bahasa dan Sastra Mandarin, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya

e-mail: mintarsih@unesa.ac.id, bambangyulianto@unesa.ac.id, subandi@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pembentukan *fukubun* pada pertuturan pemelajar bahasa Jepang. Penelitian ini berfokus pada *fukubun* kausalitas ber-frasa predikatif verba transitif pada klausa inti. Subjek penelitian sejumlah 62 mahasiswa bahasa Jepang pada 2 universitas di Malang dan Surabaya. Prosedur analisis data dilakukan dengan cara transkripsi data wawancara, reduksi, dan kodifikasi data. Analisis data menggunakan teori tata bahasa generatif transformasi, yaitu: analisis struktur frasa, leksikon, dan kaidah transformasi. Hasil penelitian memperlihatkan: (1) 3 tipe struktur *fukubun*, yaitu: tipe AB, BB, dan BB(2); (2) konjungsi kausalitas dalam pertuturan subjek penelitian, yaitu: *-kara*, *-node*, *-tame ni*, *-desukara/dakara*, *-te/de*; (3) proses transformasi data, yaitu: penambahan, pelepasan, pembalikan, substitusi, dan perubahan verba.

Kata kunci: *fukubun*, konjungtor, transitif, intransitif, generatif transformasi

Abstract

This study aims to analyze how the beginner Japanese language learner builds the fukubun constructions. The analysis is focused on the conjunction of causality with the core clause predicated as a transitive verb. The subjects of this study were 62 Japanese language students at 2 universities in Malang and Surabaya. The procedure for analyzing research data was done by means of interview transcription, reduction and coding. Data analysis uses transformational generative grammar, namely: analysis of phrase structure-rules, lexicon rules, and transformation rules. This study shows: (1) 3 structures of fukubun namely AB type, BB type, and BB (2) type; (2) causal conjunctions in the speech of the research subjects are: -kara, -node, -tame ni, -desukara/dakara, -te/de; (3) the transformation process on the data, namely: addition, deletion, permutation, substitution, and verb modification.

Keywords: *fukubun*, conjunction, transitive, intransitive, transformational generative grammar

1. Pendahuluan

Kalimat kompleks atau kalimat majemuk (*fukubun*, 複文) adalah salah satu bentukan dari transformasi kalimat (selanjutnya dipergunakan penyebutan *fukubun* dalam artikel ini). Transformasi itu sendiri adalah perubahan susunan gramatikal kedalam bentuk susunan gramatikal lain melalui penyusunan kembali komponen-komponen kalimat, misalnya: menjadi kalimat tanya, pengingkaran, perintah, permutasi, pengurangan ataupun penambahan unsur-unsurnya. Transformasi juga dapat berupa perubahan struktur kalimat menjadi kalimat kompleks secara koordinatif ataupun subordinatif. Verhaar [10] menyatakan kalimat kompleks adalah kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih, dan tersusun sedemikian rupa sehingga klausa-klausa itu memiliki satu satuan intonasi saja dan bergabung satu dengan lainnya secara sintaktis. Takashi [13] menyatakan *fukubun* adalah sebuah kalimat yang memiliki beberapa predikat. Dengan kata lain, dapat ditegaskan bahwa bentukan transformasi dengan cara perubahan struktur kalimat sehingga memiliki satu atau lebih predikat disebut kalimat kompleks (*fukubun*, 複文).

Penelitian *fukubun* sudah banyak dilakukan dengan fokus penelitian aspek-aspek linguistis pada *fukubun*, analisis kontrastif konjungtor antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang dan penerjemahannya, maupun kajian analisis kesalahan *fukubun* dalam karangan pemelajar kemudian menemukan faktor-faktor penyebabnya. Penelitian-penelitian terhadap aspek-aspek linguistis *fukubun* dengan fokus pada analisis konjungtor, yaitu: [1]-[3], [7], [12], [17]-[19]; Fu Gai Hua [4] meneliti pelepasan subjek dalam *fukubun*, tujuan

penelitiannya adalah menjelaskan jenis-jenis prinsip pelepasan dengan cara menganalisis *intra-sentential*, *discoursal*, dan konteks situasi, serta mengidentifikasi acuan dari subjek yang dilesapkan; Sasamoto [15] mengontrastifkan fungsi konjungtor penghubung kalimat sebab-akibat dalam konteks percakapan, yaitu *dakara* dan *sorede*; Kanno [11] melakukan penelitian eksperimen untuk meneliti faktor-faktor yang memengaruhi pemelajar bahasa Jepang sebagai bahasa kedua dalam menggunakan klausa relative. Penelitian-penelitian tersebut berupaya memperjelas fungsi-fungsi konjungtor dan aspek-aspek linguistis lainnya dalam *fukubun* melalui kajian struktur sintaktis dan semantis.

Walaupun demikian, merujuk penelitian-penelitian mengenai *fukubun* tersebut, kajian bagaimana pemelajar membangun struktur *fukubun* yang sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Jepang dalam pertuturan secara lisan, terutama pada pemelajar di Indonesia relatif jarang diteliti. Selain itu, sumber data penelitian *fukubun* tersebut adalah karangan pemelajar; media tulisan seperti: koran, majalah, buku teks, novel, dan sebagainya; korpus data yang diambil dari media sosial berbasis online, seperti: facebook, twitter, instagram, dan sebagainya. Tetapi penelitian terhadap proses bagaimana pemelajar menguasai *fukubun* pada pertuturan secara lisan masih jarang dilakukan.

Padahal penggunaan *fukubun* dalam pertuturan berkaitan erat dengan kemampuan berpikir secara logis. Guna mewujudkan kemampuan pertuturan layaknya penutur jati diperlukan penelitian yang berfokus pada kajian bagaimana seharusnya pemelajar dapat menguasai kaidah bahasa Jepang yang lebih berterima. Oleh karena itu, penelitian mengenai konstruksi *fukubun* pada pemelajar bahasa Jepang non-jati penting untuk dilakukan guna meningkatkan keterpahaman pemelajar terhadap kaidah-kaidah bahasa Jepang yang lebih berterima dan natural dalam wacana lisan. Berdasarkan prinsip-prinsip teoritis dan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana pemelajar bahasa Jepang tahap pemula membangun tatanan *fukubun*.

Subjek penelitian ini adalah 62 mahasiswa tingkat III semester 5 berlokasi di Surabaya dan Malang yang sedang mempelajari bahasa Jepang. Merujuk penelitian pendahuluan pada pertuturan monolog subjek penelitian tersebut, ditemukan *fukubun* sejumlah 498. Data tersebut menunjukkan *fukubun* dengan klausa inti berpredikat verba transitif ditemukan sejumlah 248 *fukubun* (50%), *fukubun* dengan klausa inti berpredikat verba intransitif ditemukan sejumlah 171 *fukubun* (34,38%), data selebihnya adalah *fukubun* dengan klausa inti berpredikat selain verba transitif maupun intransitif.

Merujuk pada penghitungan kuantitatif tersebut, maka pada penelitian ini difokuskan pada analisis *fukubun* dengan klausa inti berpredikat verba transitif. Berdasarkan pengklasifikasian konjungtor dalam *fukubun* dengan klausa inti berpredikat verba transitif tersebut, ditemukan *fukubun* berkonjungtor penunjuk hubungan modalitas, penjajaran/serial, kausalitas, temporal, konsesif, dstnya. Konjungtor kausalitas menunjukkan frekuensi penggunaan relatif tinggi dibandingkan konjungtor lainnya yaitu sejumlah 75 (30,24%) kemunculan. Oleh karena itu, guna memperdalam analisis sesuai dengan tujuan penelitian, maka pada penelitian kali ini difokuskan pada *fukubun* dengan klausa inti berpredikat verba transitif berkonjungtor kausalitas. Analisis konstruksi *fukubun* menggunakan kajian transformasi generatif melalui telaah struktur-dalam dan struktur-permukaan, sehingga dapat ditemukan bagaimana pembentukan struktur transformasi ganda gabung (*conjunctive transformation*) dalam pertuturan *fukubun* subjek penelitian.

Penelitian-penelitian terdahulu lainnya yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini, berkaitan dengan pemanfaatan kajian teoretis generatif transformasional dalam menganalisis *fukubun*, misalnya: Suganuma [14] meneliti pemerolehan kalimat majemuk dalam teks berbahasa Inggris pada 49 mahasiswa Jepang. Subjek penelitian diminta untuk membaca kalimat majemuk, kemudian menuliskan pemahamannya (interpretasinya) terhadap kalimat tersebut dalam bahasa Jepang, kemudian menganalisis tulisan mahasiswa menggunakan kaidah struktur frasa; Ryouta [8] berupaya untuk membuktikan bahwa *rentaisetsu* (klausa pengubah nomina) *noun modifier clause* yang bersifat tidak membatasi, dan klausa yang menggunakan konjungtor *-kara* 'karena' (yang bermakna penunjuk alasan) dapat dianalisis dengan menggunakan prinsip-prinsip dalam teori penguasaan dan

pengikatan *government and binding theory*. Penelitian [14], [8] membuktikan bahwa teori generatif transformasi dapat digunakan sebagai landasan dalam menganalisis kemampuan pemelajar dalam membangun struktur *fukubun*. Pada penelitian tersebut, tampak adanya kesenjangan keterpahaman penggunaan kaidah berbahasa antara penutur jati dan non-jati. Pada penelitian ini, bagaimana pemelajar non-jati membangun struktur *fukubun* sesuai kaidah bahasa Jepang yang berterima, dapat mencerminkan cara berpikirnya ketika menginternalisasi bahasa asing yang tengah dipelajari ke dalam sistem kognisinya.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses transformasi ganda gabung *conjunctive transformation* berupa pembentukan struktur *fukubun* pada pemelajar bahasa Jepang dalam pertuturan secara lisan. Pertuturan adalah semua hal yang dituturkan. Dalam penelitian ini, pertuturan merujuk pada kompetensi dan performansi pertuturan lisan secara monolog dalam ruang lingkup pembelajaran bahasa Jepang pada mahasiswa tingkat III semester awal yang baru saja tuntas mempelajari dasar-dasar bahasa Jepang.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 62 mahasiswa tingkat III semester 5 di dua perguruan tinggi berlokasi di Surabaya dan Malang yang sedang mempelajari bahasa Jepang. Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* pada jenis *typical sampling*. Strategi pemilihan *typical sampling* didasarkan pada asumsi setiap subjek penelitian yang dipilih memiliki rata-rata atribut profile yang ditargetkan pada penelitian ini. Walaupun profile tersebut tidak dapat digeneralisasikan untuk semua subjek penelitian, tetapi setidaknya (relatif) telah memenuhi syarat-syarat untuk menjadi subjek penelitian ini, yaitu: pemelajar yang telah menyelesaikan materi pembelajaran mengenai aspek-aspek gramatikal bahasa Jepang termasuk struktur *fukubun* pada tingkat dasar, atau setara dengan standar kemampuan bahasa Jepang pada subkategori kemampuan berbicara secara produktif dalam kurikulum yang dikeluarkan The Japan Foundation yaitu JF Standar/JF Can-do pada rentang level A2-B1; telah lulus tes kemampuan bahasa Jepang level N3; serta memiliki keterampilan berbicara dengan kriteria mampu mengembangkan pengetahuan dasar-dasar bahasa Jepang kedalam struktur *fukubun*. Sehingga, diasumsikan telah siap untuk bertutur dalam bentuk *fukubun* walaupun belum sepenuhnya mampu menggunakannya secara aktif baik tulisan maupun lisan.

Prosedur Pengumpulan Data Penelitian

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik semi-struktur wawancara dengan bantuan instrumen berupa media elisitasi gambar ilustrasi yang disarikan dari buku pendamping pembelajaran bahasa Jepang *Minna no Nihongo* jilid I dan II ed.2 (2018) [5] [6]. Objek yang diteliti adalah *fukubun* yang dihasilkan dalam pertuturan secara lisan (monolog) dari subjek penelitian dalam lingkup tema pertuturan berbagai topik yang menarik minat pribadi dalam lingkup keseharian, baik yang dialami sendiri maupun orang lain, seperti: keinginan, harapan, pekerjaan, rencana, rutinitas keseharian, dan lain-lain.

Data penelitian yang dianalisis adalah struktur sintaktis *fukubun* dalam pertuturan subjek penelitian. Pengodean data dilakukan melalui penomoran huruf dan angka, contoh: V2.20, V adalah inisial nama subjek penelitian, angka 2 menunjukkan data diambil pada minggu kedua dari pertemuan wawancara, dan angka 20 menunjukkan urutan kemunculan *fukubun* tersebut dalam keseluruhan pertuturan subjek penelitian yang bersangkutan pada pertemuan tersebut.

Teknik Penganalisan Data Penelitian

Analisis data penelitian menggunakan metode induktif dengan pendekatan tematik. Pada pendekatan ini fenomena-fenomena disampaikan dalam pola-pola atau tema yang sebelumnya telah diidentifikasi dan dikaji secara mendalam. Tujuan akhir penganalisan data adalah ditemukan struktur *fukubun* pada pertuturan pemelajar bahasa Jepang. Teknik penganalisan data menggunakan teknik-teknik dalam menganalisis data kebahasaan,

seperti: teknik hubung, teknik padan, teknik balik, dan sebagainya, sesuai kebutuhan yang diperlukan dalam menghasilkan data yang valid. Prosedur penganalisisan data penelitian dilakukan dengan cara transkripsi wawancara, reduksi dan pengodean data. Dilanjutkan dengan klasifikasi data berdasarkan jenis *fukubun*. Temuan-temuan dimasukkan kedalam kolom-kolom yang terdapat pada instrumen analisis data untuk dilakukan analisis data lanjutan. Reduksi data, rekodifikasi data, maupun reklasifikasi data dilakukan kembali jika diperlukan.

Selanjutnya, analisis data menggunakan ancangan dalam tata bahasa generatif transformational, yaitu: analisis kaidah dasar *fukubun* meliputi kaidah-P (kaidah struktur frase) dan kaidah leksikon, kaidah-T (kaidah transformasi), proses transformasi dari struktur-dalam ke struktur-permukaan.

3. Hasil dan Pembahasan

Berikut ini diuraikan hasil penelitian terhadap pembentukan struktur sintaktis *fukubun* dalam pertuturan subjek penelitian. Klasifikasi data dilakukan terlebih dulu agar proses transformasi pada setiap wujud pencabangan *fukubun* dapat dianalisis secara detail.

Klasifikasi Data Penelitian

Sebelum analisis proses transformasi *fukubun* dilakukan, *fukubun* dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan struktur-dalam (*deep structure*) dari setiap data. Struktur-dalam klausa inti dibatasi pada klausa berpredikat verba transitif dan klausa subordinasi dibatasi pada klausa subordinasi berpredikat verba transitif dan intransitif. Setelah itu, reduksi terhadap data tersebut dilakukan sehingga data penelitian ini hanya terfokus pada *fukubun* berkonjungtor kausalitas saja. Analisis struktur-dalam sintaktis *fukubun* pada penelitian ini mengacu pada analisis pola dasar kalimat inti. Parera [9] menyatakan pola dasar kalimat inti memiliki ciri-ciri: kalimat berita, tunggal, positif, aktif, dan lengkap. Pada penelitian ini, struktur *fukubun* yang ditemukan melalui analisis struktur-dalam disebut dengan istilah tipe. Selanjutnya, penulisan tipe struktur *fukubun* mengacu pada konsep analisis struktur transformasi kalimat dari Suhardi [16].

Berdasarkan analisis struktur-dalam sintaktis *fukubun* ditemukan *fukubun* tipe B (*fukubun* yang mengandung frasa predikatif verba transitif pada klausa inti) memiliki lima perwujudan pencabangan, yaitu: tipe BB, BB (1), BB (2), BB (3), dan AB. Klasifikasi tipe-tipe pencabangan struktur *fukubun* berdasarkan struktur-dalam yang dikandungnya ini dijelaskan dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Tipe-tipe struktur sintaktis pencabangan *fukubun*

Fukubun	Struktur fukubun
Tipe BB	Merujuk pada tipe struktur-dalam <i>fukubun</i> yang tersusun dari klausa inti dan klausa subordinasi ber-frasa predikatif verba monotransitif, seperti berikut ini. (X) FN + FPred (FN + FVt) (Y) ; (X) FN + FPred (FN + FVt) (Y)
Tipe BB (1)	Merujuk pada tipe struktur-dalam <i>fukubun</i> yang tersusun dari klausa inti ber-frasa predikatif verba monotransitif dan klausa subordinasi ber-frasa predikatif verba bitransitif yang menghendaki 2 pelengkap, seperti berikut ini. (X) FN + FPred (FN + FN + FVt) (Y) ; (X) FN + FPred (FN + FVt) (Y)
Tipe BB (2)	Merujuk pada tipe struktur-dalam <i>fukubun</i> yang tersusun dari klausa inti ber-frasa predikatif verba bitransitif yang menghendaki 2 pelengkap dan klausa subordinasi ber-frasa predikatif verba monotransitif, seperti berikut ini. (X) FN + FPred (FN + FVt) (Y) ; (X) FN + FPred (FN + FN + FVt) (Y)
Tipe BB (3)	Merujuk pada tipe struktur-dalam <i>fukubun</i> yang tersusun dari klausa inti dan klausa subordinasi ber-frasa predikatif verba bitransitif yang menghendaki 2 pelengkap, seperti berikut ini. (X) FN + FPred (FN + FN + FVt) (Y) ; (X) FN + FPred (FN + FN + FVt) (Y)
Tipe AB	Merujuk pada tipe struktur-dalam <i>fukubun</i> yang tersusun dari klausa inti ber-frasa predikatif verba monotransitif dan klausa subordinasi ber-frasa predikatif verba intransitif, seperti berikut ini. (X) FN + FPred (FVint) (Y) ; (X) FN + FPred (FN + FVt) (Y)

Analisis selanjutnya dilakukan untuk menghasilkan klasifikasi data berdasarkan konjungtor kausalitas. Merujuk pada kelima jenis pencabangan *fukubun* tipe B tersebut, konjungtor kausalitas ditemukan sejumlah 75 data, tetapi hanya muncul pada 3 jenis tipe pencabangan *fukubun* saja, yaitu: tipe BB, BB (2), dan AB. Klasifikasi dan frekuensi kemunculan data dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Table 2. Klasifikasi data penelitian

No	Jenis Konjungtor Kausalitas	Jumlah Kemunculan <i>Fukubun</i>		
		Tipe BB	Tipe BB (2)	Tipe AB
1	<i>Kara</i>	12	4	21
2	<i>Node</i>	4	0	6
3	<i>Tame ni</i>	6	0	8
4	<i>Desukara/dakara</i>	3	0	2
5	<i>Te/de</i>	6	0	3
		31	4	40
Total frekuensi kemunculan data		75		

Berdasarkan klasifikasi data pada tabel 2 tersebut diketahui bahwa konjungtor kausalitas yang muncul dalam pertuturan subjek penelitian adalah: *-kara*, *-node*, *-tame ni*, *-desukara/dakara*, *-te/de*. Pertuturan *fukubun* berkonjungtor kausalitas tipe AB lebih kerap ditemukan dalam pertuturan daripada tipe BB. Konjungtor dengan frekuensi penggunaan terbanyak adalah *-kara* baik pada tipe AB maupun BB. Tipe BB (2) hanya ditemukan dalam 4 kalimat berkonjungtor *-kara* saja. Konjungtor *-desukara/dakara* memiliki frekuensi penggunaan paling sedikit dalam pertuturan subjek penelitian. Konjungtor *-te/de* lebih kerap digunakan dalam *fukubun* tipe BB, sebaliknya *-node* lebih kerap digunakan dalam *fukubun* tipe AB. Berdasarkan klasifikasi tersebut, selanjutnya dilakukan analisis transformasi ganda gabung (*conjunctive transformation*) pada *fukubun* yang tercantum pada tabel 2.

Pembentukan Struktur Fukubun Berkonjungtor Kausalitas pada Pertuturan Pemelajar Bahasa Jepang

Berikut ini adalah analisis *fukubun* tipe B yang terdiri atas tipe BB, BB (2), dan tipe AB. Analisis pada setiap tipe *fukubun* ditampilkan dalam satu contoh kasus analisis data.

Struktur Sintaktis Fukubun Tipe BB

Struktur sintaktis *fukubun* tipe BB sebagai berikut: #S# => (X) FN1 + FN2 + FVt + Konj + FN3 + FN4 + FVt (Y). FN1 dan FN3 adalah subjek pada masing-masing klausa; FN2 dan FN4 adalah objek dari verba monotransitif. Analisis kaidah-T dan proses transformasi yang terjadi dilakukan melalui analisis struktur-dalam (SD) dan struktur permukaan/struktur transformasi (ST). Ragam konjungtor yang ditemukan berupa partikel penyambung (*setsuzoku joshi*), yaitu: *kara*, *tame*, *node*, *desukara*, *te/de*. Berikut ini adalah contoh kasus analisis data *fukubun* berkonjungtor kausalitas yang ditemukan dalam *fukubun* tipe BB.

Kode data V2.20

私は下宿にもお金もあまり持ってないから、時々だけ牛乳を買います。

Watashi wa geshuku ni mo kane mo amari mottenai kara, toki doki dake gyuunyuu o kaimasu.

'Karena saya di tempat kos pun tidak banyak memiliki uang juga, kadang-kadang saja membeli susu'.

Fukubun V2.20 terbentuk dari klausa

1. *Watashi ga kane o motsu.* (klausa 1/klausa subordinasi)
2. *(Watashi ga) gyuunyuu o kau.* (klausa 2/ klausa inti)

Kaidah T-proses

SD: (X)FN1+FN2+FVt(Y);(X)FN3+FN4+FVt(Y)

ST: (X)FN1+Adv-L+FN2+Adv-Qt+FVt(Y) } + *kara*

(X)Ø+Adv-Qt+Ad-Adv-Qt+FN4+FVt(Y)
=>(X)FN1+Adv-L+FN2+Adv-Qt+FVt-neg+konj kara+Ø+Adv-Qt+Ad-Adv-Qt+ FN4+FVt(Y)
Catatan: FN1=FN3; pelesapan pada FN3

Penjelasan kaidah-T proses

- 1) Penambahan Adv-L pada klausa 1=> *Watashi wa geshuku ni kane o motsu, watashi ga gyuunyuu o kau.*
- 2) Penggantian posposisi o pada FN2 dengan posposisi mo => *watashi wa geshuku ni kane mo motsu, watashi ga gyuunyuu o kau.*
- 3) Pengubahan FVt kedalam bentuk *-te iru* => *watashi wa geshuku ni kane mo motteiru, watashi ga gyuunyuu o kau.*
- 4) Pengubahan FVt kedalam bentuk negatif => *watashi wa geshuku ni kane mo motte inai, watashi ga gyuunyuu o kau.*
- 5) Pelesapan fonem /i/ pada FVt *motte inai* => *watashi wa geshuku ni kane mo mottenai, watashi ga gyuunyuu o kau.*
- 6) Penambahan Adv-Qt yaitu *amari* 'tidak begitu' pada FVt-neg => *watashi wa geshuku ni kane mo amari mottenai, watashi ga gyuunyuu o kau.*
- 7) Penambahan konjungtor kausalitas *-kara* 'karena' di klausa 1=> *watashi wa geshuku ni kane mo amari mottenai kara, watashi ga gyuunyuu o kau.*
- 8) Pelesapan FN3 pada klausa 2 => *watashi wa geshuku ni kane mo amari mottenai kara, Ø gyuunyuu o kau.*
- 9) Penambahan Adv-Qt *toki doki* 'kadang kadang' pada klausa 2 => *watashi wa geshuku ni kane mo amari mottenai kara, Ø toki doki gyuunyuu o kau.*
- 10) Penambahan Ad-posposisi *mo* pada Adv-L di klausa 1 => *watashi wa geshuku ni mo kane mo amari mottenai kara, Ø toki doki gyuunyuu o kau.*
- 11) Penambahan Ad-Adv-Qt yaitu *dake* 'hanya' pada klausa 2 => *watashi wa geshuku ni mo kane mo amari mottenai kara, Ø toki doki dake gyuunyuu o kau.*
- 12) Pengubahan FVt di klausa kedalam bentuk sopan *-masu* => *watashi wa geshuku ni mo kane mo amari mottenai kara, Ø toki doki dake gyuunyuu o kaimasu.*

Struktur Sintaktis Fukubun Tipe BB (2)

Struktur sintaktis *fukubun* tipe BB (2) sebagai berikut: #S# => (X) FN1 + FN2 + FVt + konj + FN3 + FN4 + FN5 + FVt (Y). FN1 dan FN3 adalah subjek pada masing-masing klausa; FN2 adalah objek dari verba monotransitif, serta FN4 dan FN5 adalah objek dari verba bitransitif. Ragam konjungtor kausalitas yang ditemukan berupa partikel penyambung (*setsuzoku joshi*) yaitu *-kara, -tame ni*. Berikut ini adalah contoh kasus analisis data *fukubun* berkonjungtor kausalitas yang ditemukan dalam *fukubun* tipe BB (2).

Kode data Ai.7.34

友達の妹は日本語を勉強しましたから、リトルマメイドの日本語ばあしょんを上げました。

Tomodachi no imouto wa nihongo o benkyoushimashitakara, rittoru mameido no nihongo baashon o agemashita.

'Karena adik perempuan temanku sudah belajar bahasa Jepang, (saya) memberinya buku berjudul Little mermaid berbahasa Jepang'.

Fukubun Ai.7.34 terbentuk dari klausa

1. *Tomodachi no imouto ga nihongo o benkyou suru.*
2. *(Watashi ga) (tomodachi no imouto ni) rittoru mameido no nihongo baashon o ageru.*

Kaidah T-proses

SD: (X)FN1+FN2+FVint(Y);(X)FN3+FN4+FN5+FVt(Y)

ST: (X)FN1+FN2+FVt(Y) }
(X)Ø+Ø+FN5+FVt(Y) } + *kara*

=>(X)FN1+FN2+FVt+konj-kara+Ø+Ø+FN5+FVt (Y)

Catatan: pelesapan pada FN3, dan FN4

Penjelasan kaidah-T proses

- 1) Pelesapan FN3 di klausa 2 => *Tomodachi no imouto ga nihongo o benkyou suru, Ø tomodachi no imouto ni rittoru mameido no nihongo baashon o ageru.*
- 2) Pelesapan FN4 di klausa 2 => *Tomodachi no imouto ga nihongo o benkyou suru, Ø Ø rittoru mameido no nihongo baashon o ageru.*
- 3) Pengubahan FVt di klausa 1 kedalam bentuk lampau *-mashita* => *Tomodachi no imouto ga nihongo o benkyou shimashita, Ø Ø rittoru mameido no nihongo baashon o ageru.*
- 4) Penambahan konjungtor kausalitas *-kara* 'karena' di klausa 1 => *Tomodachi no imouto ga nihongo o benkyou shimashita kara, Ø Ø rittoru mameido no nihongo baashon o ageru.*
- 5) Pengubahan FVt di klausa 2 kedalam bentuk ajakan *-mashou* => *Tomodachi no imouto ga nihongo o benkyou shimashita kara, Ø Ø rittoru mameido no nihongo baashon o agemashou.*

Struktur Sintaktis Fukubun tipe AB

Struktur sintaktis *fukubun* tipe AB sebagai berikut: #S# => (X) FN1 + FVint + Konj + FN2 + FN3 + FVt (Y). FN1 dan FN2 adalah subjek pada masing-masing klausa, dan FN3 adalah objek dari verba transitif. Ragam konjungtor berupa partikel penyambung (*setsuzoku joshi*), yaitu *kara, node, tame ni, te/de*. Berikut ini adalah contoh kasus analisis data *fukubun* berkonjungtor kausalitas yang ditemukan dalam *fukubun* tipe AB.

Kode data RA11

いい食べ物の中にたくさん栄養がありますから、いい食べ物を食べなければなりません。

ii tabemono naka ni takusan eiyou ga arimasukara, ii tabemono o tabenakereba narimasen.

'Karena di dalam makanan yang baik banyak vitamin, harus banyak makanan yang baik'.

Fukubun RA11 terbentuk dari klausa

1. *Eiyou ga aru.*
2. *(Ninsanfunin ga) tabemono o taberu.*

Kaidah T-proses

SD: (X)FN1+FVint(Y);(X)FN3+FN4+FVt(Y)

ST: (X)Adv-L+Adv-Qt+FVint(Y) } + *kara*
(X)Ø+FN4+FVt(Y)

=>(X)Adv-L+Adv-Qt+FVint+konj kara+Ø+FN4+FVt(Y)

Catatan: FN1≠FN3; pelesapan pada FN3

Penjelasan kaidah-T proses

- 1) Penambahan Adv-L di klausa 1 => *eiyou ga ii tabemono no naka ni aru, ninsanfunin ga tabemono o taberu.*
- 2) Pembalikan Adv-L ke depan subjek di klausa 1 => *ii tabemono no naka ni eiyou ga aru, ninsanfunin ga tabemono o taberu.*
- 3) Penambahan Adv-Qt di klausa 1 => *ii tabemono no naka ni eiyou ga takusan aru, ninsanfunin ga tabemono o taberu.*
- 4) Pembalikan Adv-Qt ke depan subjek di klausa 1 => *ii tabemono no naka ni takusan eiyou ga aru, ninsanfunin ga tabemono o taberu.*
- 5) Penambahan konjungtor kausalitas *-kara* di klausa 1=> *ii tabemono no naka ni takusan eiyou ga aru kara, ninsanfunin ga tabemono o taberu.*
- 6) Pengubahan FVint di klausa 1 kedalam bentuk sopan *-masu* => *ii tabemono no naka ni takusan eiyou ga arimasu kara, ninsanfunin ga tabemono o taberu.*
- 7) Pelesapan FN3 di klausa 2 => *ii tabemono no naka ni takusan eiyou ga arimasu*

kara, Ø tabemono o taberu.

- 8) Penambahan Adj-i pada FN4 di klausa 2 => *ii tabemono no naka ni takusan eiyō ga arimasu kara, Ø ii tabemono o taberu.*
- 9) Pengubahan FVint di klausa 2 kedalam bentuk negatif => => *ii tabemono no naka ni takusan eiyō ga arimasu kara, Ø tabemono o tabenai.*
- 10) Pengubahan FVint di klausa 2 kedalam bentuk modalitas yang menunjukkan keharusan yaitu *-nakereba narimasen* 'harus' => *ii tabemono no naka ni takusan eiyō ga arimasu kara, Ø tabemono o taberu nakereba narimasen.*

Pembahasan Data Penelitian

Analisis Kaidah-T memberikan penjelasan proses-proses transformasi yang terjadi dan derivasi P-marker yang dihasilkannya, sehingga dapat menjelaskan mengenai sejarah derivasi kalimat yang dihasilkan kaidah-kaidah tersebut dan sejarah transformasi kalimat yang bersangkutan. Data penelitian tersebut di atas diambil secara acak sebagai contoh kasus dari analisis kaidah-T dan derivasi P-marker. Suhardi [16] menyatakan sejarah derivasi dan sejarah transformasi suatu kalimat merupakan deskripsi struktural atau gramatikal kalimat yang bersangkutan.

Berdasarkan analisis kaidah-T dan derivasi P-marker tersebut, berikut ini analisis data yang diklasifikasikan berdasarkan proses transformasi elementer. Menurut Koutsaudas (1966) dalam [16] yang dimaksud dengan transformasi elementer, yaitu: penambahan (*adjunction*), pengurangan/pelepasan (*deletion*), pembalikan (*permutation*), dan penggantian (*substitution* atau *replacement*). Proses-proses transformasi pada pertuturan subjek penelitian sangat bervariasi. Oleh karena itu, klasifikasi data hanya dilakukan terhadap transformasi elementernya saja. Proses-proses transformasi secara rinci dapat dipahami langsung pada penjelasan mengenai kaidah proses transformasi yang telah dijelaskan di atas.

Analisis menunjukkan adanya proses transformasi, yaitu: penambahan, pelepasan, pembalikan, dan penggantian. Selain keempat transformasi elementer seperti disampaikan Koutsaudas (1966) tersebut, pada penelitian ini disertakan juga transformasi pengubahan. Pada penelitian ini, transformasi pengubahan dipadankan dengan transformasi nominalisasi dalam bahasa Indonesia. Transformasi nominalisasi kerap terjadi dalam pembentukan kata bahasa Indonesia [19] terutama berasal dari verba menjadi nomina. Sedangkan dalam bahasa Jepang, pengubahan (*konyugasi*) pada verba dan adjektif tidak saja berupa nominalisasi, tetapi juga pengubahan karena adanya fungsi tense, aspek, maupun modalitas yang melekat pada verba ataupun adjektif. Oleh karena itu, transformasi pengubahan verba dan adjektif tidak dapat dipisahkan ketika menganalisis proses transformasi dalam struktur kalimat bahasa Jepang, seperti halnya analisis proses transformasi nominalisasi dalam bahasa Indonesia.

Klasifikasi proses-proses transformasi berikut ini berdasarkan pada analisis contoh kasus data yang telah dijelaskan sebelumnya.

Penambahan (Adjunction)

Berdasarkan temuan pada ketiga contoh kasus data tersebut, ditemukan 9 proses transformasi penambahan. Transformasi ini terjadi sebanyak 6 kali pada klausa 1 (klausa subordinasi), dan 3 kali pada klausa 2 (klausa inti). Data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis kata, yaitu: adverb, adjektif, *joshi*, dan konjungtor, sebagai berikut. Proses transformasi penambahan adverb merupakan proses transformasi yang paling kerap terjadi, baik berupa adverb lokasi (FAdv-L), seperti: *geshuku ni* 'di tempat kos', *- no naka ni* 'di dalam'; adverb kuantitas (FAdv-Qt), seperti: *amari* 'tidak begitu', *toki doki* 'kadang kadang', *takusan* 'banyak'. Berikutnya adalah proses transformasi penambahan *joshi*, seperti: FAd-posposisi *mo* pada FAdv-L, seperti: *geshuku ni mo* 'di tempat kos juga', FAd-Adv-Qt yaitu *dake* 'hanya'. Proses transformasi penambahan adjektif hanya terdapat satu kali kemunculan saja, yaitu: *ii tabemono* 'makanan baik'. Selain itu, tentu saja proses transformasi penambahan konjungtor kausalitas.

Pengubahan

Pengubahan merupakan proses transformasi urutan kedua yang kerap dilakukan subjek penelitian dalam pertuturannya. Ditemukan 8 transformasi perubahan yang seluruhnya merupakan konjugasi verba baik pada klausa subordinasi maupun klausa inti, sebagai berikut. Pengubahan FVt kedalam bentuk *-te iru --> motteiru*; bentuk negatif *--> motte inai, tabenai*; bentuk sopan *-masu --> kaimasu, arimasu*; bentuk lampau *-mashita --> benkyou shimashita*; bentuk ajakan *-mashou --> agemashou*; bentuk modalitas yang menunjukkan keharusan yaitu *-nakereba narimasen--> tabenakereba narimasen*.

Pengurangan/Pelesapan (Deletion)

Pelesapan subjek merupakan proses transformasi pelesapan yang paling kerap dilakukan subjek penelitian. Merujuk pada 5 data pelesapan FN yang ditemukan, 3 data merupakan pelesapan FN sebagai subjek, 1 data pelesapan FN sebagai objek penerima, dan 1 data pelesapan fonem /i/ pada FV. Tiga data proses pelesapan FN sebagai subjek, semuanya terjadi pada klausa inti, seperti berikut ini: *watashi wa geshuku ni kane mo amari mottenai kara, Ø gyuunyu o kau* (kode data V2.20); *tomodachi no imouto ga nihongo o benkyou suru kara, Ø tomodachi no imouto ni rittoru mameido no nihongo baashon o ageru* (kode data Ai.7.34); *ii tabemono no naka ni takusan eiyou ga arimasu kara, Ø tabemono o taberu* (kode data RA11).

Berikut ini adalah pelesapan FN sebagai objek penerima pada klausa inti, *tomodachi no imouto ga nihongo o benkyou suru, Ø Ø rittoru mameido no nihongo baashon o ageru* (kode data Ai.7.34). Terakhir adalah pelesapan fonem /i/ pada FVt yaitu: *motte inai-->mottenai*. Pada verba tersebut fonem /e/ dan /i/ berada dalam posisi berurutan, bunyi ini mirip dengan bunyi /e/ yang dilapalkan panjang (*choon*) sehingga subjek penelitian secara otomatis melepas bunyi /i/ melebur kedalam bunyi /e/ yang diikutinya.

Pembalikan (Permutation)

Proses transformasi pembalikan ditemukan 2 data, seluruhnya adalah proses pembalikan adverb yang terjadi di klausa subordinasi, sebagai berikut. Proses pembalikan FAdv-L ke depan subjek di klausa subordinasi => *ii tabemono no naka ni eiyou ga aru kara, ...* SD pada klausa subordinasi ini adalah *eiyou ga ii tabemono no naka ni aru kara, ...*; Pembalikan FAdv-Qt ke depan subjek di klausa subordinasi => *ii tabemono no naka ni takusan eiyou ga aru, ...* SD pada klausa subordinasi ini adalah *eiyou ga ii tabemono no naka ni takusan aru kara,*

Penggantian (substitusi)

Proses transformasi penggantian ditemukan pada 1 data yaitu penggantian *joshi o* dengan *mo* seperti pada data berikut *... kane o amari mottenai kara, ... =>... kane mo amari mottenai kara, ...*

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan klasifikasi data diketahui bahwa konjungtor kausalitas yang muncul dalam pertuturan subjek penelitian adalah: *-kara, -node, -tame ni, -desukara/dakara, -te/de*. Pertuturan *fukubun* berkonjungtor kausalitas tipe AB (merujuk pada tipe struktur-dalam *fukubun* yang tersusun dari klausa inti ber-frasa predikatif verba monotransitif dan klausa subordinasi ber-frasa predikatif verba intransitif (X) FN + FPred (FVint) (Y); (X) FN + FPred (FN + FVt) (Y)) lebih kerap ditemukan dalam pertuturan daripada tipe BB (merujuk pada tipe struktur-dalam *fukubun* yang tersusun dari klausa inti dan klausa subordinasi ber-frasa predikatif verba monotransitif (X) FN + FPred (FN + FVt) (Y); (X) FN + FPred (FN + FVt) (Y)). Sedangkan konjungtor dengan frekuensi penggunaan terbanyak adalah *-kara* baik pada tipe AB maupun BB. Tipe BB (2) (merujuk pada tipe struktur-dalam *fukubun* yang tersusun dari klausa inti ber-frasa predikatif verba bitransitif yang menghendaki 2 pelengkap dan klausa subordinasi ber-frasa predikatif verba monotransitif, seperti berikut ini. (X) FN + FPred (FN + FVt) (Y); (X) FN + FPred (FN + FN + FVt) (Y)) hanya ditemukan dalam 4 *fukubun* berkonjungtor *-kara* saja. Konjungtor *-desukara/dakara* memiliki frekuensi penggunaan paling sedikit dalam pertuturan subjek penelitian. Konjungtor *-te/de* lebih kerap

digunakan dalam *fukubun* tipe BB, sebaliknya *-node* lebih kerap digunakan dalam *fukubun* tipe AB.

Ditemukan proses transformasi pada data, yaitu: penambahan, pelesapan, pembalikan, pengantian, dan pengubahan. Kemunculan proses transformasi terbanyak pada bentuk transformasi penambahan frasa adverb, dan pengubahan frasa verba. Transformasi penambahan frasa adverb kerap terjadi pada klausa subordinasi sedangkan transformasi pelesapan subjek kerap terjadi pada klausa inti. Proses-proses transformasi ini terjadi karena subjek penelitian mencoba memperjelas ataupun mempertegas pertuturan yang disampaikan.

Penelitian ini masih berfokus pada pembentukan struktur *fukubun* saja, belum mengaji lebih dalam struktur makna *fukubun*. Ditemukan beberapa kekeliruan secara makna pada tatanan *fukubun* dalam pertuturan subjek penelitian, tetapi pada penelitian kali ini hal tersebut diabaikan (tidak dianalisis).

Daftar Pustaka

- [1] D.A. Puspita, "Analisis Toki, Sai, Koro Dalam Kalimat Bahasa Jepang (Kajian Sintaksis Dan Semantik)," Semarang: Univ. Diponegoro, 2016.
- [2] D. Sutedi, S. Widiyanti, "Kalimat Pengandaian Bahasa Jepang: Kajian Sintaktis dan Semantis," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, vol.16, no.1, pp.23 – 32, 2016. DOI: <http://dx.doi.org/10.17509/bs.jbpsp.v15i2.p-ISSN.1412-0712.I.e-ISSN.2527-8312>.
- [3] F. Zulkarnain, "Analisis Kesalahan Penggunaan Kalimat Bersyarat ba, tara, - nara, to Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia," Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2006.
- [4] Fu Gai Hua. "Nihon go no fukubun ni okeru shuugo shouryaku no jouken ni tsuite: shouryaku yoso no dotei o chuushin ni (On condition for subject ellipsis in Japanese complex sentence: with a focus on the identification of omitted elements)." *Gengo fuhensei to kobetsusei*, dai 3 ko.
- [5] H. Iijima, K. Shiba, K. Takamoto, M. Murakami, *Minna no Nihon go Shokyu I: Dounyuu, Renshuu, Irasuto Shuu*, Japan: 3A Co, 2004.
- [6] H. Iijima, K. Shiba, K. Takamoto, M. Murakami, *Minna no Nihon go Shokyu II: Dounyuu, Renshuu, Irasuto Shuu*, Japan: 3A Co, 2004.
- [7] H. Marlina, B. Aryanto, "Analisis Fungsi Joshi To dalam Buku Cerita Pendek Itazuranogitsune karya Kubo Takashi," Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro, thn. Available: <https://adoc.pub>.
- [8] I. Ryouta, "Nihongo no Higenteiteki Meishishu shokusetsu to Suiron Youhou no "kara" setsu ni tsuite." *Tenri Daigaku Gakujou*, dai 65 maki, dai 1 go.
- [9] J.D. Parera, *Dasar-Dasar Analisis Sintaktis*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- [10] J.W.M. Verhaar, *Asas-Asas Linguistik Umum*, Yogyakarta: Gajahmada Unipress, 2006.
- [11] K. Kanno, "Factors Affecting The Processing Of Japanese Relative Clauses By L2 Learners," *Studies In Second Language Acquisition*, vol.2, no.29, Cambridge University Press, 2007, pp. 197-218.
- [12] M.S. Fathia, "Analisis Kesalahan Penggunaan Kalimat Meishi Shuushoku Pada Mahasiswa Semester VI." Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015.
- [13] M. Takashi, *Fukubun*, Tokyou: Kurushio, 1997.
- [14] N. Saganuma, "Nihongo No Fukubun: Jokenbun To Genin-Ryubun No Kijutsuteki Kenkyu." *Nihongo no Kenkyu*, dai 6 maki, 2 go, 2010, 4-1. pp. 93-98.
- [15] R. Sasamoto, "Japanese Discourse Connectives Dakara and Sorede: A Re-Assessment of Procedural Meaning, Science Direct," *Journal of Pragmatics* 40, pp.127– 154, 2008.
- [16] Suhardi, *Dasar-Dasar Tata Bahasa Generatif Transformasional*, Yogyakarta: UNY Press, 2017.
- [17] T. Latifa, "Analisis Juusetsu Dalam Memahami Kalimat Majemuk (Fukubun) Bahasa Jepang (Kajian Struktur Dan Makna)." Repository.Upi.Edu, 2014.
- [18] T.I. Indraswari, "Analisis Kontrastif Kalau dalam Bahasa Indonesia dengan To, Ba, Tara dalam Bahasa Jepang," *Jurnal of Japanese Language Education & Linguistics*, vol. I, no.1, pp.131–154, 2017.
- [19] W. Astuti, "Penerjemahan Konjungtor Tokoro sebagai Penanda Klausa Konsesif Dalam Kalimat Bahasa Jepang," *Aksara*, vol.6, no.1, pp. 67–74, 2014.

